

**STRATEGI KOPING PADA PEREMPUAN DIBAWAH UMUR YANG
PERNAH MENJADI KORBAN KEKERASAN SEKSUAL PADA KASUS
DI POLSEK PONJONG GUNUNGGKIDUL**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
MERCU BUANA
YOGYAKARTA**

Erna Sanjaya Fitriyana

15081057

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2021

**STRATEGI KOPING PADA PEREMPUAN DIBAWAH UMUR YANG
PERNAH MENJADI KORBAN KEKERASAN SEKSUAL PADA KASUS
DI POLSEK PONJONG GUNUNGGKIDUL**

SKRIPSI

Diajukan kepada :

Fakultas Psikologi UniverSTs Mercu Buana Yogyakarta

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat

Sarjana Strata Satu (S1)

Oleh :

Erna Sanjaya Fitriyana

15081057

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSTS MERCU BUANA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2021

HALAMAN PENGESAHAN

**STRATEGI KOPING PADA PEREMPUAN DIBAWAH UMUR YANG
PERNAH MENJADI KORBAN KEKERASAN SEKSUAL PADA KASUS
DI POLSEK PONJONG GUNUNGKIDUL**

Oleh :

Erna Sanjaya F

15081057

Telah dipertanggungjawabkan dan diterima oleh

Tim penguji pada tanggal

3 Agustus 2021

Dekan Fakultas Psikologi,

Reny Yuniasanti, M.Psi., Psikolog

Dosen Pembimbing I

Kondang Budiyan, M.A., Psikolog

Dosen Pembimbing II

Aditya Putra Kurniawan, S.Psi, MSH
Counselling

Dosen Penguji

Dr. Moordiningsih, M.Si., Psikolog

PERNYATAAN

Penulis menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh keserjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara umum diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Februari 2021

Yang Menyatakan,

Erna Sanjaya F

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya
bersama kesulitan itu ada kemudahan”

(QS Al-Insyirah: 5-6)

**Percaya kepada Allah subhanahu wata'ala bahwa ketika kita meminta dan
memohon dengan sungguh-sungguh dan hati yang tulus maka insyaallah
akan memberikan pertolongannya.**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT, berikut skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orangtua yang selalu memberi semangat (Bp. Sugiyono dan Ibu Siti Khotimah), Suamiku tercinta (Dodik Meyka Witjaya), Anakku tersayang (Kenzie Saka Witjaya), dan Adik (Gistiara Rahmawati).

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan semua kasih sayang, rahmat, hidayah, petunjuk, dan pertolongan-Nya, serta telah memberikan kemampuan, kekuatan, dan jalan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Koping Pada Perempuan Dibawah Umur Yang Pernah Menjadi Korban Kekerasan Seksual Pada Kasus Di Polsek Ponjong Gunungkidul.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, doa, dorongan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Reny Yuniasanti, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi UniverSTs Mercur Buana Yogyakarta yang telah memberikan ijin untuk mengadakan penelitian ini.
2. Setiawati Intan Savitri, M.Si, selaku Kepala program studi S1 Psikologi Univeritas Mercur Buana Yogyakarta
3. Kondang Budiyan, M.A., Psikolog selaku dosen pembimbing I sekaligus selaku dosen pembimbing akademik yang dengan penuh tekad telah memberikan bimbingan, memotivasi, dan memberikan apresiasi yang begitu besar selama penyusunan skripsi.
4. Aditya Putra Kurniawan, S.Psi, MSH Counselling selaku dosen pembimbing II dengan penuh tekad telah memberikan bimbingan, memotivasi, dan memberikan apresiasi yang begitu besar selama penyusunan skripsi.

5. Seluruh Kepala dan Staf Biro Administrasi dan Kemahasiswaan, serta seluruh Dosen dan Karyawan yang telah banyak memberikan sumbangsih dan bantuan selama penulisan skripsi.
6. Partisipan penelitian yang bersedia meluangkan waktunya dan memberikan informasi dalam proses penelitian.
7. Keluarga tercinta, Bapak Sugiyono dan Ibu Siti Khotimah yang telah memberikan semangat, doa, dukungan, kasih sayang, dan restu kepada penulis untuk mencapai kesuksesan. Termasuk juga adik Tiara atas segala bantuan dan pertolongan yang diberikan pada penulis selama ini. Tanpa dukungan dan doa dari keluarga penulis tidak akan berhasil dan lancar dalam menyelesaikan penelitian ini.
8. Untuk suami Ayah Meyka dan anak tercinta Kenzie yang telah memberikan segalaNa baik materi, waktu, tenaga, dukungan semangat, dan doa yang tak pernah putus. Penulis hanya mampu mengucapkan maaf dan terima kasih untuk segalaNa. Semoga takdir Allah Subhanallahu Wata'ala adalah yang terbaik untukmu, aamiin.
9. Teman seperjuangan yang sudah lulus mendahului saya Elyn Putri Suharto dan Rizki Yudha Permana yang selama ini membantu dalam pengerjaan skripsi. Sahabat saya Devita Anggraeni yang telah membantu tenaga dan pikiran (jauh-jauh sampai Ponjong mendatangi subyek, saya traktir Bakmi Jawa dan Ricarica).

10. Seluruh pihak yang terlibat dalam proses penelitian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih banyak atas bantuan, dukungan, dan doa yang telah diberikan pada penulis.

Semoga Allah memberikan limpahan rahmat dan karunia serta mendapatkan balasan yang lebih baik atas kebaikan semua pihak yang sudah terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pengerjaan skripsi ini.

Yogyakarta, Februari 2021

Penulis,

Erna Sanjaya Fitriyana
15081057

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul	ii
Halaman Pengesahan	iii
Pernyataan	iv
Motto.....	v
Halaman Persembahan	vi
Ucapan Terima Kasih	vii
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Lampiran	xiv
Abstrak	xv
Abstract	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	2
B. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Coping Stress	10
B. Kekerasan Seksual.....	24
C. Tanda dan Gejala Kekerasan Seksual	26
D. Dampak Kekerasan Seksual.....	26

E. Dinamika Psikologis Remaja Perempuan yang Pernah Mengalami Kekerasan Seksual.....	28
F. Pertanyaan Penelitian	31
BAB III: METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan Penelitian.....	32
B. Batasan Istilah.....	33
C. Unit Analisis Data	33
D. Deskripsi Setting Penelitian.....	34
E. Metode Pengumpulan Data.....	34
F. Keabsahan Data.....	37
G. Analisis Data.....	40
BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN	43
A. Hasil Penelitian	43
B. Pembahasan	82
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	99

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data kasus kekerasan pada perempuan dan anak dari tahun 2016 – 2019 ..	2
Tabel 2. Profil Partisipan.....	34
Tabel 3. Profil Informan	34
Tabel 4. Pelaksanaan wawancara partisipan.....	35
Tabel 5. Pelaksanaan wawancara informan.....	35
Tabel 6. Pelaksanaan observasi	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Strategy coping anak dibawah umur korban kekerasan seksual 93

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran1. Pedoman wawancara	100
Lampiran 2. Pedoman observasi	102
Lampiran 3. Porofesional judgment	103
Lampiran 4. Informend consent	105
Lampiran 5. Verbatim	111
Lampiran 6. Hasil Observasi	148

ABSTRAK

Anak di bawah umur yang menjadi korban kekerasan seksual cenderung mengalami trauma yang lebih sulit disembuhkan sehingga diperlukan langkah preventif untuk mencegah terjadinya fase traumatik berkepanjangan di masa dewasa. *Strategy coping* merupakan langkah individu untuk dapat mengurai dan melerai tekanan-tekanan atas sesuatu pengalaman yang tidak menyenangkan. Dengan demikian, bagaimana seorang anak dibawah umur yang menjadi korban kekerasan seksual dapat menerapkan *strategy coping* dalam rangka terhindar dari peristiwa traumatic yang dialami? Kasus ini lah yang membuat peneliti mencari *strategy coping* yang digunakan anak di bawah umur yang menjadi korban kekerasan seksual. Subjek penelitian ini adalah anak di bawah umur yang merupakan korban kekerasan seksual yang tinggal di Kabupaten Gunung Kidul dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Data dikumpulkan dan direvisi kemudian dilakukan verifikasi melalui analisa konten. Hasil penelitian mengungkapkan *strategy coping* yang digunakan anak dibawah umur yang menjadi korban kekerasan seksual. *Strategy coping* yang digunakan terdiri dari *positive reappraisal, confrontive coping, distancing, self control, seeking social support, confrontive coping, planful problem solving, accepting responsibility*. Kemampuan untuk keluar dari masalah dengan menggunakan *strategy coping* didukung dengan kemampuan untuk menegosiasikan dirinya dengan stimulasi lingkungan sekitar.

Kata Kunci: *Strategy Coping*, Anak di bawah umur, Korban kekerasan seksual

ABSTRACT

Minors who are sexual abuse victims tend to have more traumatic experience that is more difficult to heal, hence there is a need for a preventive measure for continuous traumatic phase in adulthood. Coping strategy is an individual step to break down and arbitrate suppressed unpleasant memories. Therefore, how could sexual abuse minor victims apply coping strategies on traumatic events? This particular case caused a researcher to look up coping strategy sexual abuse minor victims used. The subjects of this study are minors who were sexual abuse victims living in Gunung Kidul Regency for a qualitative case study. The researcher gathered and reduced the data then verified them through content analysis. The results revealed coping strategies the subjects used. They consist of positive reappraisal, confrontive coping, distancing, self-control, seeking social support, confrontive coping, planful problem solving, accepting responsibility. The ability to come over their issues through coping strategies is supported with their abilities to self-negotiate with surrounding stimulations.

Keywords: coping strategy, minors, sexual abuse victim

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan seksual merupakan fenomena sosial yang potensial menimbulkan trauma pada korbannya. Korban kekerasan seksual akan menanggung dampak negatif yang sangat besar baik secara fisik dan psikologis. Kasus-kasus mengenai kekerasan yang kerap diberitakan berbagai media, menunjukkan kewaspadaan bagi kondisi anak yang semestinya memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Menurut Barker (dalam Huraerah, 2012), kekerasan adalah perilaku tidak layak yang mengakibatkan kerugian atau bahaya secara fisik, psikologis, atau finansial, baik yang dialami individu maupun kelompok. Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang (Fakih, 2008).

Kekerasan sering terjadi terhadap anak, dan dampak yang ditimbulkan sangat berbahaya, dan menakutkan anak. Anak yang menjadi korban kekerasan mengalami dampak yang bersifat material, tetapi juga emosional dan psikologis, yang dapat mempengaruhi kehidupan masa depan anak. Pelaku tindak kekerasan terhadap anak bisa saja orang tua, anggota keluarga, masyarakat, dan bahkan pemerintah sendiri (Gultom, 2013).

Suharto (dalam Zafirah, 2016), menjelaskan bahwa kekerasan dapat menyebabkan anak kehilangan hal-hal yang paling mendasar dalam kehidupan dan pada masanya akan berdampak sangat serius pada kehidupan anak di kemudian hari

seperti, cacat tubuh permanen, kegagalan belajar, gangguan emosional, konsep diri yang buruk, pasif dan menarik diri dari lingkungan, agresif, menggunakan obat-obat terlarang, dan kematian. Hal ini sesuai dengan pendapat Ipsum dan Amet (2007), yang menjelaskan bahwa kekerasan dapat menyebabkan dampak jangka pendek, seperti lebam, lecet, luka bakar, patah tulang, kerusakan organ, robekan selaput dara, gangguan susunan syaraf pusat. Disamping itu, seringkali terjadi gangguan emosi atau perubahan perilaku seperti pendiam, menangis, menyendiri. Selain itu dapat pula berdampak pada jangka panjang, seperti kecacatan, kehamilan, kerusakan organ reproduksi, tidak percaya diri, sukar bergaul, rasa malu dan bersalah, cemas, depresi, psikosomatik, dan gangguan pengendalian diri. Kekerasan juga akan menimbulkan dampak traumatik terhadap anak (Zafirah, 2016).

Salah satu bentuk kekerasan pada anak adalah kekerasan seksual. Tercatat angka kekerasan terhadap perempuan dan anak di Gunungkidul dari Pemerintah Kabupaten Gunungkidul melalui Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) dinilai masih cukup tinggi (Harian Jogja, 2018). Berbagai upaya coba dilakukan untuk menekan angka tersebut. Berikut data kasus Kasus Kekerasan Menimpa Anak dan Perempuan dari tahun 2016-2019:

Tabel 1. Data Kasus Kekerasan pada Perempuan dan Anak dari tahun 2016-2019

Tahun	Perempuan	Anak	Jumlah Kasus
2016	25	42	67 kasus
2017	12	28	40 kasus
2018	13	16	29 kasus
2019	19	21	39 kasus

Sumber: DP3AP2KB Kabupaten Gunungkidul, 2019.

Pemerintah Kabupaten Gunungkidul melalui Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) mencatat ada 29 kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan sepanjang tahun 2018. Adapun bentuk kekerasan yang terjadi diantaranya kekerasan fisik sebanyak 5 kasus, kekerasan psikis 10 kasus, kekerasan seksual 5 kasus, serta penelantaran sebanyak 9 kasus. Dari 29 kasus, sebanyak 13 kasus menimpa korban perempuan, sedangkan 16 kasus menimpa anak-anak. Jumlah ini menurun dibandingkan dua tahun sebelumnya, dimana jumlah kekerasan terhadap anak dan perempuan pada tahun 2016 dan 2017 secara berturut-turut adalah sebanyak 67 dan 40 kasus. Sedangkan di tahun 2019 terjadi peningkatan kasus kekerasan pada perempuan dan anak yang tercatat oleh pemerintah yaitu 39 kasus, perempuan 19 kasus dan anak 21 kasus. Berdasarkan data tersebut kasus kejadian dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2019 kasus mengalami fluktuasi yaitu mengalami penurunan tetapi ditahun 2019 mengalami peningkatan di Kabupaten Gunungkidul yang tergolong cukup tinggi.

Kepala P3AKBPMD Kabupaten Gunungkidul, Sudjoko melalui Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Rumi Hayati mengungkapkan, kekerasan terhadap anak dan perempuan ini terjadi merata di seluruh wilayah Gunungkidul (Berita Sorot Gunungkidul, 2019).

"Kalau paling banyak itu hampir merata kasus-kasus itu, tidak hanya di satu kecamatan," (Wawancara dengan Ibu Rumi Hayati pada senin 4 Februari 2019. Berita Sorot Gunungkidul, 2019).

Ibu Rumi Hayati juga menjelaskan, untuk menanggulangi terjadinya kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan, pihaknya selama ini telah merangkul beberapa pihak untuk bekerja sama.

"Kami kan sifatnya berjaring, jadi kami tidak bekerja sendiri. Nanti kalau misalnya itu kekerasan fisik kita harus diproses secara hukum lewat kepolisian, ada UPPA (Unit Perlindungan Perempuan dan Anak) di situ. Kemudian kalau ada kekerasan psikis, kita ada konselor psikologi. Kalau misal kami tidak mampu, kami bekerja sama dengan lembaga psikolog yang ada di luar kita, atau bekerja sama dengan LSM," (Wawancara dengan Ibu Rumi Hayati pada senin 4 Februari 2019. Berita Sorot Gunung Kidul, 2019).

Menurut Ibu Rumi Hayati, selama ini pihaknya lebih fokus pada upaya-upaya preventif seperti sosialisasi tentang bentuk-bentuk kekerasan serta apa saja yang harus dilakukan ketika menemui kasus kekerasan sehingga harapannya mereka bisa mengantisipasi hal tersebut.

Ibu Rumi Hayati juga mengutarakan bahwa saat ini kendala utamanya dalam mengantisipasi kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan adalah masyarakat yang masih memandang tabu terhadap pelaporan kekerasan-kekerasan di dalam keluarga sehingga enggan untuk melapor. Hal ini dinilai telah memberikan angin segar kepada pelaku kekerasan untuk mengulangi tindakannya lagi.

"Masyarakat itu masih menganggap tabu soal kekerasan yang terjadi pada keluarganya, jadi mereka tidak melaporkan," (Wawancara dengan Ibu Rumi Hayati pada senin 4 Februari 2019. Berita Sorot Gunung Kidul, 2019).

Berdasarkan informasi data kasus dan wawancara di atas menunjukkan bahwa angka kekerasan seksual kepada anak dan perempuan termasuk tinggi. Hal ini sesuai seperti yang ditunjukkan bahwa terdapat tingginya angka prevalensi pelecehan seksual pada anak (Hanson, 2007).

Kekerasan seksual merupakan fenomena sosial yang potensial menimbulkan trauma pada korbannya. Korban kekerasan seksual akan menanggung dampak negatif yang sangat besar baik secara fisik dan psikologis. Dampak fisik yang mungkin terjadi antara lain kerusakan pada organ genital, terkena penyakit menular seksual, terkena HIV/AIDS, dan terjadinya kehamilan yang tidak dikehendaki. Dampak psikologis antara lain, rasa malu, tersinggung, terhina, marah, rasa trauma yang mendalam, dan sebagainya. Hal yang lebih memberatkan para korban tindak kekerasan seksual adalah apabila mereka tidak memperoleh dukungan dari keluarga atau masyarakat. Korban seringkali dipersalahkan dan harus bertanggung jawab atas peristiwa yang dialaminya yang akhirnya membuat mereka menjadi rendah diri, terisih, dan menyalahkan diri sendiri (Susanto & Ardiani, 2008).

Selain itu, korban akan diliputi perasaan dendam, marah, penuh kebencian yang tadinya ditujukan kepada orang yang melecehkannya dan kemudian menyebar kepada obyek-obyek atau orang-orang lain. Dampak dari kekerasan seksual ada yang berlangsung singkat dan ada yang berlangsung lama, bahkan menetap seumur hidup. Permasalahan jangka pendek yang mungkin terjadi antara lain rasa marah, *acting out*, kesulitan mengatur respon emosi, terganggunya persepsi diri, rasa takut dan cemas, masalah interpersonal, mimpi buruk, munculnya gejala-gejala stres pasca trauma, kesulitan di sekolah, rasa tidak berdaya, masalah perilaku seksual, masalah tidur, menarik diri dan terisolasi, serta masalah somatik. Permasalahan dalam jangka panjang, antara lain gangguan kecemasan, depresi, hambatan interpersonal, disfungsi seksual, gangguan stres pascatrauma, gangguan

penyalahgunaan zat, serta ide maupun perilaku bunuh diri (Lipovsky & Hanson, 2007).

Pengalaman pelecehan seksual bervariasi dari individu satu dengan individu yang lain. Tipe dan keparahan efek yang dialami korban dipengaruhi oleh keparahan, intensitas, frekuensi, usia pada saat kejadian, hubungan korban dengan pelaku, tingkat dukungan dari orangtua, tingkat kedekatan dengan pelaku, kualitas fungsi keluarga, dan tingkat kekerasan yang dialami (Lipovsky & Hanson, 2007).

Wanita yang menjadi korban kekerasan fisik dan seksual pada masa kecil cenderung mengalami trauma yang lebih sulit disembuhkan daripada wanita yang diperkosa saat usia dewasa, dan dapat dipastikan mereka akan mengalami gejala-gejala PTSD (Cloitre, Koenen, Cohen, & Han, 2002). Menurut Knight, McDonald, Clarke, dan Koenen (2005) bahwa partisipan yang mengalami kekerasan seksual di masa kanak-kanak dengan tingkat dukungan orangtua yang rendah menunjukkan tingkat gejala trauma psikologis lebih tinggi dibandingkan dengan partisipan yang tidak mengalami kekerasan seksual dan partisipan yang memiliki dukungan dari orangtua. Dukungan orangtua juga berhubungan secara positif dengan model perilaku coping adaptif. Knight, (2005) menyebutkan dari seluruh anak yang mengalami PTSD, prosentase anak-anak laki-laki yang mengalami PTSD akibat pelecehan seksual sebanyak 28,2% dan 29,8% anak perempuan.

Strategi untuk menolong korban kekerasan seksual beragam dan digunakan sesuai dengan masalah yang dialami. Pendekatan terapan yang direkomendasikan meliputi strategi kognitif perilaku, pemaparan secara bertahap terhadap aspek-aspek dari pengalaman dilecehkan, pelatihan relaksasi, edukasi, pelatihan

ketrampilan-ketrampilan, strategi suportif, mengajarkan strategi perlindungan diri, pelatihan orangtua atau strategi perilaku, dan klarifikasi tanggung jawab (Taylor, & Asmundson, 2006).

Kesadaran akan makna dari peristiwa traumatik yang pernah dialami pada masa kanak mungkin baru muncul pada saat mereka mulai menginjak masa remaja dan menyadari citra dirinya. Kekhawatiran akan ditolak oleh teman, pacar, atau bahkan pasangan hidup kelak, mulai muncul dalam kesadaran anak sehingga bila anak tidak memiliki cara yang tepat untuk mengatasi masalahnya, hal yang mungkin timbul adalah rasa malu, minder, tidak percaya diri, merasa tidak berharga, dan bahkan muncul dalam bentuk gejala-gejala psikologis yang lebih berat seperti depresi dan PTSD.

Untuk mengatasi dampak dari perkosaan baik secara fisik, seksual maupun psikis, remaja dapat melakukan upaya yang disebut strategi mengatasi masalah atau dikenal dengan istilah coping. *Coping* adalah suatu proses dimana individu berusaha untuk “manage” ketidak sesuaian yang dirasakan antara tuntutan dan sumber daya yang dimiliki dalam situasi yang menimbulkan stres. Kata “*manage*” dalam definisi ini menunjukkan bahwa usaha individu untuk coping terhadap situasi yang berbeda-beda dan tidak selalu merupakan pencegahan terhadap masalah. Usaha tersebut sekaligus dapat memperbaiki dan membantu untuk mengubah persepsinya mengenai ketidak sesuaian, mentoleransi atau menerima penderitaan atau ancaman dan melarikan diri atau menghindari situasi (Sarafino, 1994).

Strategi koping merupakan salah satu faktor yang potensial untuk diintervensi mengingat faktor ini mempengaruhi individu dalam menghadapi stres

pada masa ini dan masa yang lebih panjang. Strategi koping merupakan proses atau upaya yang dilakukan individu untuk menghadapi dan mengantisipasi situasi dan kondisi yang menekan atau mengancam baik fisik maupun psikis yang akan dapat membebani dan melampaui kemampuan dan ketahanan individu. Proses tersebut dapat berupa menguasai kondisi yang ada, menerima kondisi yang dihadapi, melemahkan atau memperkecil masalah yang dihadapi. Hernandez (2006) mengemukakan bahwa strategi koping yang paling efektif adalah yang paling sesuai dengan jenis stres dan situasi yang dihadapi. Strategi yang dipilih individu untuk mengatasi *distress* yang dialami, memiliki efek jangka panjang dan berpengaruh pada bagaimana mereka mengatasi situasi di masa depan. Koping yang adaptif dapat membantu individu mendapatkan pemahaman dan mencegah situasi penuh stres seiring pertambahan usianya, dan sejalan dengan meningkatnya ketahanan di masa depan.

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana strategi koping pada perempuan dibawah umur yang menjadi korban kekerasan seksual pada kasus di Polsek Ponjong Gunungkidul?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah peneliti uraikan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk memahami latar belakang kasus kekerasan seksual perempuan dibawah umur yang menjadi korban kekerasan seksual pada kasus di Polsek Ponjong Gunungkidul, dampak yang ditimbulkan setelah kejadian

kekerasan seksual yang dialami, cara mereka dalam menjalani kehidupannya setelah kejadian, dan cara mereka menerapkan strategi koping agar dapat menyelesaikan permasalahan dan dampak yang ditimbulkan akibat kekerasan seksual yang diterima.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, dan memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi sosial terutama yang berkaitan dengan strategi koping pada perempuan dibawah umur yang menjadi korban kekerasan seksual.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan Ilmu Psikologi, dan dapat dipakai sebagai acuan bagi penelitian-penelitian sejenis untuk tahap selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini sebagai materi edukasi masyarakat dalam program penyuluhan pencegahan kekerasan seksual terhadap anak.
- 2) Dengan mengetahui informasi tersebut diharapkan keluarga dapat memberikan dukungan yang positif dan dapat memahami dan mendampingi anak korban kekerasan dengan cara menjelaskan perilaku coping stres yang dapat dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Coping* Stres

1. Definisi *Coping* Stres

Perilaku *coping* merupakan suatu tingkah laku dimana individu melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya dengan tujuan menyelesaikan tugas atau masalah (Chaplin, 2006). Tingkah laku *coping* merupakan suatu proses dinamis dari suatu pola tingkah laku maupun pikiran-pikiran yang secara sadar digunakan untuk mengatasi tuntutan-tuntutan dalam situasi yang menekan dan menegangkan. Banyak definisi yang dilontarkan oleh para pakar psikologi dalam mengartikan *coping*. *Coping* merupakan suatu cara yang dilakukan individu untuk mengatasi situasi atau masalah yang dialami, baik sebagai ancaman atau suatu tantangan yang menyakitkan. Umumnya *coping* strategi dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya. *Coping* dipandang sebagai suatu usaha untuk menguasai situasi tertekan tanpa memperhatikan akibat dari tekanan tersebut. Akan tetapi *coping* bukanlah suatu usaha untuk menguasai seluruh situasi yang menekan, karena tidak semua situasi tertekan dapat benar-benar dikuasai. *Coping* yang efektif untuk dilaksanakan adalah *coping* yang membantu seseorang untuk mentoleransi dan menerima situasi menekan dan tidak merisaukan tekanan yang tidak dapat dikuasainya (Ismiati, 2015).

Baron dan Byrne (dalam Rasmun, 2004) menyatakan bahwa *coping* adalah respon individu untuk mengatasi masalah, respon tersebut sesuai dengan apa yang dirasakan dan dipikirkan untuk mengontrol, mentolerir dan mengurangi efek negatif dari situasi yang dihadapi. *Coping* yang efektif akan menghasilkan adaptasi yang menetap, yang merupakan kebiasaan baru dan perbaikan dari situasi yang lama. Sedangkan *coping* yang tidak efektif berakhir dengan *mal-adaptif* yaitu perilaku yang menyimpang dan keinginan normatif yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain atau lingkungan. Setiap individu melakukan *coping* tidak sendiri dan tidak hanya menggunakan satu strategi tetapi dapat melakukannya bervariasi, hal ini tergantung dari kemampuan dan kondisi individu¹².

Sementara Lazarus dan Folkman (2005) mengemukakan bahwa *coping* adalah suatu proses dimana individu mencoba untuk mengatur kesenjangan persepsi antara tuntutan situasi yang menekan dengan kemampuan mereka dalam memenuhi tuntutan tersebut. *Coping* merupakan salah satu metode untuk mengurangi efek dari stres yang berkelanjutan, walaupun ada beberapa metode atau faktor lain yang dapat dilakukan. Lazarus (2005) menjelaskan stres dapat datang dari lingkungan, tubuh atau pikiran seseorang. Upaya yang dilakukan oleh individu dalam mengatasi stres adalah dengan *coping*.

Taylor (2009) *coping* didefinisikan sebagai pikiran dan perilaku yang digunakan untuk mengatur tuntutan internal maupun eksternal dari situasi yang menekan. *Coping* adalah respon individu untuk mengatasi masalah, respon tersebut sesuai dengan apa yang dirasakan dan dipikirkan untuk mengontrol, mentolerir dan mengurangi efek negatif dari situasi yang dihadapi (Rasmun, 2004). *Coping*

meliputi segala usaha yang disadari untuk menghadapi tuntutan yang penuh dengan tekanan. Jadi dapat disimpulkan bahwa *coping* adalah segala usaha individu untuk mengatur tuntutan lingkungan dan konflik yang muncul, mengurangi ketidaksesuaian/ kesenjangan persepsi antara tuntutan situasi yang menekan dengan kemampuan individu dalam memenuhi tuntutan tersebut. Sarafino (1998) mengemukakan arti *coping* sebagai suatu proses yang dilakukan individu untuk mencoba mengelola perasaan ketidakcocokan antara tuntutan-tuntutan lingkungan dan kemampuan yang ada dalam situasi yang penuh stres. Di tambahkan pula oleh Lazarus dan Folkman (dalam Smet, 1994) *coping* sebagai suatu proses dimana individu mencoba untuk mengelola jarak yang ada antara tuntutan-tuntutan, baik yang berasal dari individu maupun yang berasal dari lingkungan, dengan sumber-sumber yang di miliki oleh individu dalam menghadapi situasi yang penuh stres.

Berdasarkan beberapa pengertian kesimpulan dari pengertian *coping stress* yaitu kemampuan dalam mengatasi situasi dan tuntutan yang dirasa menekan, menantang, membebani dan melebihi sumberdaya (*resources*) yang dimiliki.

2. Aspek *Coping stress*

Perilaku *coping* yang munculkan oleh individu terdapat beberapa aspek didalamnya. Strategi *coping* bertujuan untuk mengatasi situasi dan tuntutan yang dirasa menekan, menantang, membebani dan melebihi sumberdaya (*resources*) yang dimiliki. Sumber daya *coping* yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi strategi *coping* yang akan dilakukan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Menurut Carver, Scheier, dan Wintraub (1989), aspek-aspek dari *strategi coping* adalah sebagai berikut:

a. *Problem focused coping*,

Problem focused coping yang merupakan strategi atau usaha individu dalam mengurangi situasi stress dengan cara mengembangkan kemampuan dalam mempelajari keterampilan yang baru untuk mengubah dan menghadapi situasi dari keadaan ataupun pokok permasalahan. *Problem focused coping* adalah bentuk *coping* yang lebih diarahkan kepada upaya untuk mengurangi tuntutan dari situasi yang penuh tekanan. Artinya *coping* yang muncul terfokus pada masalah individu yang akan mengatasi stres dengan mempelajari cara-cara keterampilan yang baru. Individu cenderung menggunakan strategi ini ketika mereka percaya bahwa tuntutan dari situasi dapat diubah.

Strategi ini melibatkan usaha untuk melakukan sesuatu hal terhadap kondisi stres yang mengancam individu. Seperti yang diungkapkan oleh Nevid (2005) bahwa *coping* yang berfokus pada masalah mengarahkan orang menilai *stressor* yang mereka hadapi dan melakukan sesuatu untuk mengubah *stressor* atau memodifikasi reaksi mereka untuk meringankan efek dari *stressor* tersebut. Ditambahkan lagi oleh Nevid bahwa *coping* yang berfokus pada masalah melibatkan strategi untuk menghadapi secara langsung sumber stres, seperti di contohkan Nevid (2005) dengan mencari informasi tentang penyakit dengan mempelajari sendiri atau melalui konsultasi medis. Pencarian informasi membantu individu untuk tetap bersikap optimis karena dengan pencarian informasi tersebut timbul harapan akan mendapatkan informasi yang bermanfaat.

b. *Emotional focused coping*

Emotional focused coping yang merupakan suatu usaha individu dalam mengontrol respon emosional terhadap situasi yang sangat menekan. Individu yang melakukan fokus pada emosional cenderung akan memilih sesuatu strategi yang paling membuatnya nyaman dan dekat dengan orang lain. Hal tersebut merupakan Langkah agar individu mendapatkan dukungan dari orang lain. *Emotion focused coping* merupakan bentuk *coping* yang diarahkan untuk mengatur respon emosional terhadap situasi yang menekan. Individu dapat mengatur respon emosionalnya dengan pendekatan behavioral dan kognitif. Contoh dari pendekatan behavioral adalah penggunaan alkohol, narkoba, mencari dukungan emosional dari teman-teman dan mengikuti berbagai aktivitas seperti berolahraga atau menonton televisi yang dapat mengalihkan perhatian individu dari masalahnya. Sementara pendekatan kognitif melibatkan bagaimana individu berfikir tentang situasi yang menekan.

Emotion focused coping merupakan strategi untuk meredakan emosi individu yang ditimbulkan oleh *stressor* (sumber stres), tanpa berusaha untuk mengubah suatu situasi yang menjadi sumber stres secara langsung. *Emotion focused coping* memungkinkan individu melihat sisi kebaikan (hikmah) dari suatu kejadian, mengharap simpati dan pengertian orang lain, atau mencoba melupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan hal yang telah menekan emosinya, namun hanya bersifat sementara (Robrt, 2003). *Coping* yang berfokus pada emosi cenderung tidak dapat menghilangkan *stressor* karena individu lari dari masalah atau *stressor* yang dihadapinya. *Coping* yang

berfokus pada emosi dilakukan dengan cara menyangkal adanya *stressor* atau menarik diri dari situasi.

Coping yang berfokus pada emosi tidak menghilangkan *stressor* atau tidak juga membantu individu dalam mengembangkan cara yang lebih baik untuk mengatur *stressor*. Jadi sebaiknya jika sedang menghadapi masalah atau sedang dihadapkan pada *stressor* maka sebaiknya menggunakan strategi *coping* yang berfokus pada masalah. Dalam kehidupan sehari-hari mengenai faktor yang menentukan strategi mana yang paling banyak atau sering digunakan sangat tergantung pada kepribadian seseorang dan sejauhmana tingkat stres dari suatu kondisi atau masalah yang dialaminya. *Coping* yang efektif untuk dilakukan adalah *coping* yang membantu seseorang untuk mentoleransi dan menerima situasi menekan dan tidak merisaukan tekanan yang tidak dapat dikuasainya.

- c. *Dysfunctional coping* merupakan usaha individu dalam mencari dukungan sosial dalam memperoleh saran maupun dalam mengekspresikan emosinya.
- d. *Recently development* merupakan usaha individu dalam berhubungan dengan upaya penghindaran terhadap hal-hal yang dapat memperparah perasaan tertekannya apabila berhadapan dengan tekanan akibat *stressor* yang berlebihan.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa aspek-aspek strategi *coping* meliputi *emotional focused coping*, *problem focused coping*, *recently development*, dan *dysfunctional coping*.

3. Jenis-jenis *coping stress*

Menurut Carver, Scheier, dan Wintraub (1989), jenis-jenis dari *strategi coping* adalah sebagai berikut:

- a. *Active coping* adalah proses individu dalam mengambil langkah-langkah aktif untuk mencoba menghilangkan atau menghindari stressor dan berusaha untuk menyelesaikan dampak yang ditimbulkan. *Active coping* termasuk termasuk Ketika individu memulai tindakan secara langsung, menunjukkan upaya untuk menyelesaikan permasalahan, dan mencoba melakukan upaya coping secara bertahap, maka secara langsung individu telah menerapkan *active coping* secara menyeluruh.
- b. *Planning* adalah kemampuan individu dalam memikirkan Langkah-langkah dalam mengatasi stressor. *Planning* melibatkan kemampuan dalam membuat strategi Tindakan, memikirkan Langkah apa yang diambil dan menentukan cara terbaik untuk menangani masalah. *Planning* terjadi pada saat individu melakukan penilaian sekunder (pada saat sebelum Tindakan) sedangkan *active coping* terhadap selama proses coping dilakukan.
- c. *Suppression of competing activities* adalah kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah dengan mengesampingkan permasalahan lain, mencoba untuk menghindari gangguan dari peristiwa lain, bahkan membiatkan hal-hal lain menjadi salah satu alternatif solusi (jika diperlukan) dalam mengatasi stressor.
- d. *Restraint coping* adalah proses pada saat individu menunggu sampai kesempatan yang tepat untuk bertindak muncul dengan sendirinya. Pada proses ini, individu

akan menahan diri, dan tidak bertindak sebelum diwaktu yang tepat. Di satu sisi, *restraint coping* dapat menjadi *active coping* yang berarti bahwa perilaku orang tersebut difokuskan untuk menangani stressor secara efektif, namun merupakan strategi pasif juga, dalam artian bahwa individu menggunakan pengendalian yang dapat diartikan sebagai tidak bertindak sama sekali.

- e. *Seeking social support – instrumental dan emotional* merupakan kemampuan individu dalam mencari dukungan sosial baik dalam bentuk nasihat ataupun informasi (*instrumental*) maupun dukungan moral, simpati, atau pengertian (*emotional*). Ini adalah jenis dari coping yang berfokus pada emosi. Pada prinsipnya keduanya dibedakan karena berbeda sevata konseptual. Namun pada praktiknya, keduanya sering terjadi secara bersamaan. Kecenderungan individu untuk mencari dukungan sosial emosional didasarkan pada perasaan tidak aman yang ditimbulkan oleh stress dan meyakinkan individu untuk memperoleh dukungan sevata emosional. Dengan demikian, strategi ini dapat mendorong kembalinya individu ke coping yang berfokus pada masalah. Di sisi lain, sumber simpati terkadang lebih banyak digunakan sebagai pelampiasan perasaan seseorang.
- f. *Positive reinterpretation & growth* merupakan kemampuan individu dalam menilai sebuah permasalahan dari sisi positif. Sebagai coping yang berfokus pada emosi, coping ini menunjukkan kemampuan individu dalam mengelola emosi tertekan daripada harus berurusan dengan stressor itu sendiri. Artinya, individu melakukan penafsiran pada tekanan dengan menganggap bahwa

tekanan tersebut dalam istilah yang lebih positif dan mengarahkan orang tersebut untuk melanjutkan Tindakan *active coping* dan berfokus pada masalah.

- g. *Acceptance* merupakan proses individu dalam menerima permasalahan yang sedang dialami. *Acceptance* adalah respon koping secara fungsional, dimana seseorang menerima kenyataan dari situasi yang penuh tekanan. Hal yang tersebut dilakukan agar individu dapat memikirkan solusi yang lebih baik apabila menghadapi permasalahan dengan kondisi mental yang tenang. *Acceptance* biasanya dilakukan diawal proses sebelum koping dilakukan. Dengan menerima, individu dapat mencapai ketenangan batin dan menganggap bahwa masalah yang dihadapi sudah terjadi di masa lalu dan menjadikan hal tersebut adalah sebuah pembelajaran.
- h. *Turning to religion* merupakan taktik koping yang cukup penting bagi banyak orang. Namun pada implementasinya terkadang sangat dilematis. Seseorang mungkin akan beralih ke agama Ketika berada di bawah tekanan karena berbagai alasan, seperti agama dapat berfungsi sebagai sumber dukungan emosional, sebagai sarana untuk reinterpretasi dan pertumbuhan positif, atau sebagai taktik untuk mengatasi stress secara aktif. Namun di satu sisi, apabila permasalahan sudah selesai dilewati, individu cenderung melakukan pengabaian pada aspek keagamaan tersebut dan sangat menyalahi konsep keimanan yang diharapkan pada saat individu memeluk satu agama tertentu.
- i. *Denial* sering kali disarankan sebagai penyangkalan yang berguna untuk meminimalkan kesusahan dan dengan demikian dapat memfasilitasi koping. Atau dapat dikatakan bahwa denial hanya menciptakan masalah tambahan

kecuali jika stressor dapat diabaikan secara efektif. Artinya, realitas peristiwa yang disangkalkan memungkinkan dapat membuat peristiwa/masalah itu lebih serius, sehingga membuat lebih sulit mengatasi permasalahan. Pandangan lain berkaitan dengan denial adalah bahwa denial berguna pada tahap awal dari proses transaksi individu terhadap pemasalahan yang penuh tekanan. Namun cara tersebut dapat menghambat koping di kemudian hari.

- j. *Behavioral disengagement* merupakan kecenderungan individu untuk melakukan pelepasan perilaku dengan mengurangi upaya seseorang untuk mengatasi stressor, bahkan melepaskan upaya untuk mencapai tujuan. Behavioral disengagement tercermin dalam fenomena yang diidentikkan dengan istilah ketidakberdayaan. Secara teoritik, *Behavioral disengagement* dilakukan individu bila mengharapkan hasil koping yang buruk.
- k. *Alcohol-drug disengagement* merupakan kecenderungan individu dalam memilih untuk mengonsumsi alkohol ataupun menggunakan obat-obatan untuk terlepas dari tekanan-tekanan stressor yang dialami. Cara ini mencerminkan pelepasan mental alternatif untuk mengalihkan pikiran dari masalah.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Flokman & Lazarus (dalam Sarafino, 2005) secara umum membedakan jenis *strategi coping*, yaitu sebagai berikut:

- a. *Confrontive coping*, merupakan cara mengubah situasi dengan melakukan tindakan asertif untuk mengubah keadaan dan adanya keberanian mengambil risiko. Hal ini dilakukan individu dengan cara bertahan pada apa yang diinginkan.
- b. *Planful problem solving*, memikirkan suatu rencana tindakan untuk mengubah

dan memecahkan situasi dengan tenang dan hati-hati. Ketika menghadapi situasi yang menekan, individu mengetahui apa yang harus dilakukannya, maka salah satu langkah yang dilakukan adalah dengan melipatgandakan usaha agar berhasil menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Langkah lain yang bisa dilakukan adalah membuat rencana dari hal-hal yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah dan secara konsekuen akan menjalankan rencana tersebut.

- c. *Seeking social support*, merupakan upaya mencari nasihat informasi, atau dukungan sosial dari orang lain. Upaya yang biasa dilakukan adalah dengan cara membicarakan masalah yang dihadapi dengan orang lain yang dapat member saran maupun alternatif pemecahan masaah secara konkret.
- d. *Accepting responsibility*, menerima untuk menjalani masalah yang dihadapi, memikirkan jalan keluar dan mengambil tanggung jawab penyelesaian masalah. Individu mengakui dan menerima bahwa dirinya memiliki peran dalam permasalahan yang ada.
- e. *Self control*, mencoba untuk mengatur perasaan diri sendiri atau tindakan dalam hubungannya untuk menyelesaikan masalah. Umumnya individu menggunakan strategi ini akan berusaha menyimpan masalah yang dihadapi agar tidak diketahui oleh orang lain.
- f. *Distancing*, merupakan upaya untuk menjauhi atau tidak melibatkan diri dalam permasalahan dan mengabaikan permasalahan yang dihadapi. Individu yang menggunakan cara ini secara sadar menolak untuk memikirkan masalah yang ada dan menganggap seakan- akan permasalahan tidak pernah terjadi.

- g. *Positive reappraisal*, mencoba untuk membuat suatu makna positif dari suatu situasi dan terlibat dalam hal-hal yang bersifat religius. Individu berusaha menemukan keyakinan baru yang difokuskan pada perkembangan pola pikir pribadi.
- h. *Escape aviodance*, merupakan upaya melarikan diri dari masalah yang sedang dihadapi dan sering berkhayal. Individu yang melakukan *esccape aviodance* akan berharap bahwa situasi buruk yang dihadapi akan segera berakhir.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa jenis-jenis strategi coping meliputi *confrontive coping, planful problem solving, seeking social support, accepting responsibility, self control, distancing, positive reappraisal, escape avoidance, active coping, planning, suppression of competing activities, restraint coping, seeking social support – instrumental dan emotional, positive reinterpretation & growth, acceptance, turning to religion, denial, behavioral disengagement, alcohol-drug disengagement*

4. Faktor yang Mempengaruhi Coping Stress

Menurut Rahmandani, Karyono, dan Dewi (2014) terdapat faktor eksternal dan faktor internal yang mempengaruhi coping. Faktor eksternal yang mempengaruhi *coping stress* yaitu dukungan sosial, penguatan positif dan tekanan dari luar. Faktor internal yang mempengaruhi coping stress yaitu isi kognitif, karakteristik kepribadian dan sikap hati yang terbuka. Isi kognitif salah satunya terdiri dari efikasi diri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *coping stress*, yaitu (Mutadin dalam Slamet, 2015):

a. Kesehatan Fisik

Kesehatan merupakan hal yang penting, karena selama dalam usaha mengatasi stres individu dituntut untuk mengerahkan tenaga yang cukup besar. Kondisi fisik yang sehat dan dalam keadaan stamina yang stabil akan sangat mempengaruhi individu dalam menghadapi dan mengatasi masalahnya. Tetapi ketika kondisi fisiknya lemah, maka kemampuan dan daya juangnya akan berkurang.

b. Keyakinan atau pandangan positif

Keyakinan menjadi sumber daya psikologis yang sangat penting, seperti keyakinan akan nasib (*eksternal locus of control*) yang mengerahkan individu pada penilaian ketidakberdayaan (*helplessness*) yang akan menurunkan kemampuan strategi coping tipe : *problem-solving focused coping*.

Seseorang yang memiliki optimism yang tinggi akan menghadapi setiap masalah sebagai sebuah kewajiban, dan dia yakin akan mampu melampauinya dengan baik. namun sebaliknya, apabila individu memiliki pandangan negative (pesimis) maka seberat apapun kadar masalahnya akan selalu dianggap sebagai masalah yang serius, sehingga hal ini akan sangat mempengaruhi kemampuannya untuk memecahkan masalah. Walaupun memang kemudian mampu teratasi, akan tetapi hasilnya jelas tidak bisa optimal. Berbeda apabila sejak dari awal dia memiliki optimism, maka dirinya akan mampu mengoptimalkan segenap potensinya, dan juga menjalani proses dengan sepenuh hati.

c. Keterampilan Memecahkan masalah

Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk mencari informasi, menganalisa situasi, mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan alternatif tindakan, kemudian mempertimbangkan alternatif tersebut sehubungan dengan hasil yang ingin dicapai, dan pada akhirnya melaksanakan rencana dengan melakukan suatu tindakan yang tepat.

d. Keterampilan sosial

Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk berkomunikasi dan bertingkah laku dengan cara-cara yang sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Seseorang yang sedang menghadapi masalah mungkin harus bertanya pada orang lain yang pernah mengalami hal serupa; sehingga dia akan mampu mengidentifikasinya dan diselesaikan dengan cara yang cepat dan tepat.

e. Dukungan sosial

Dukungan ini meliputi dukungan pemenuhan kebutuhan informasi dan emosional pada diri individu yang diberikan oleh orang tua, anggota keluarga lain, saudara, teman, dan lingkungan masyarakat sekitarnya. Seseorang yang memperoleh dukungan (*backup*) dari lingkungannya maka akan merasakan dirinya masih diterima dan dibantu lingkungannya. Hal ini akan berpengaruh bagi individu untuk memiliki sikap positif dalam menghadapi setiap masalah yang ada. Lain halnya manakala seseorang yang sedang memiliki masalah, sementara lingkungannya tidak mau tahu dan bahkan dirinya dianggap sebagai sumber masalah; hal tersebut akan

mengakibatkan individu merasa dimusuhi, tidak dibutuhkan lingkungannya dan teralienasi. Masalah yang dihadapi tidak akan mampu diatasi, bahkan kemungkinan semakin berat.

f. Materi

Dukungan ini meliputi sumber daya berupa uang, barang-barang atau layanan yang biasanya dapat dibeli. Seringkali, seseorang dalam rangka mengatasi masalahnya membutuhkan beberapa sarana untuk melaksanakan tindakannya, sehingga ketersediaan sarana juga perlu untuk diupayakan pemenuhannya.

Berdasarkan uraian di atas kesimpulan dari faktor-faktor yang mempengaruhi coping stres adalah faktor internal yaitu efikasi diri, optimisme, karakteristik kepribadian, kematangan beragama, kecerdasan emosi, dan faktor eksternal yaitu *attachment*, *peer group*, dukungan sosial.

B. Kekerasan Seksual

Poerwandari (dalam Elicana, 2018) mendefinisikan kekerasan seksual sebagai tindakan yang mengarah keajakan/desakan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium, dan atau melakukan tindakan-tindakan lain yang tidak dikehendaki oleh korban, memaksa korban menonton produk pornografi, gurauan-gurauan seksual, ucapan-ucapan yang merendahkan dan melecehkan dengan mengarah pada aspek jenis kelamin/seks korban, memaksa berhubungan seks tanpa persetujuan korban dengan kekerasan fisik maupun tidak, memaksa melakukan aktivitas-aktivitas seksual yang tidak disukai, merendahkan menyakiti atau melukai

korban.

Sedangkan *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan kekerasan seksual pada anak yaitu:

“Pelecehan seksual anak adalah keterlibatan seorang anak dalam aktivitas seksual yang tidak sepenuhnya dia pahami, tidak dapat memberikan persetujuan, atau yang untuknya anak tidak dipersiapkan secara perkembangan dan tidak dapat memberikan persetujuan, atau yang melanggar hukum atau tabu sosial. masyarakat. Pelecehan seksual anak dibuktikan dengan kegiatan ini antara anak dan orang dewasa atau anak lain yang berdasarkan usia atau perkembangan berhubungan dengan tanggung jawab, kepercayaan atau kekuasaan, kegiatan yang dimaksudkan untuk memuaskan atau memuaskan kebutuhan orang lain.”

Kekerasan seksual didefinisikan oleh UNICEF-*International Rescue committee* (2012) sebagai bentuk aktivitas seksual dengan seorang anak oleh orang dewasa atau oleh anak lainnya yang memiliki kekuatan melebihi anak tersebut. Secara spesifik tindakan kekerasan seksual yang mencakup baik perilaku kontak atau non-kontak diuraikan dibawah ini:

1. Kontak fisik atau menyentuh dapat meliputi:

Menyentuh genitalia anak atau bagian pribadi untuk tujuan seksual, membuat anak menyentuh genitalia orang lain atau bermain permainan seksual, memasukkan objek atau bagian tubuh (seperti jari, lidah, atau penis) kedalam vagina, ke dalam mulut atau ke dalam anus untuk tujuan seksual.

2. Tindakan kekerasan seksual yang tidak melibatkan kontak antara lain:

Menunjukkan gambar pria atau wanita tanpa busana pada anak, secara sengaja mengekspos genitalia orang dewasa pada anak untuk kesenangan atau kepentingan seksual orang dewasa, memfoto anak dalam

pose seksual, mendorong anak untuk menonton atau mendengar tindakan seksual, menonton anak tanpa busana untuk kesenangan atau kepentingan seksual orang dewasa, memaksa anak untuk menyaksikan pemerkosaan atau tindakan kekerasan seksual lainnya.

C. Tanda dan Gejala Kekerasan Seksual

Remaja yang mengalami kekerasan seksual terkadang menunjukkan kondisi yang berbeda antara satu dengan lainnya, terkadang ada yang bertindak untuk menutupi kejadian yang dialaminya akan tetapi ada juga yang agak sedikit bahkan mau terbuka atas kejadian. Kebanyakan dari korban mengalami ketakutan yang luar biasa dan sangat cemas tentang kejadian yang terjadi, perihal laporan tentang pemerkosaan, pemeriksaan, keseluruhan proses termasuk kemungkinan akibat yang timbul akan tetapi terkadang juga remaja tidak kelihatan ketakutan (Kliegman et al, 2008). Tanda dari kekerasan seksual adanya temuan semen di mulut, rektum atau skrotum, luka memar, perubahan pada rektum, berdarah atau luka pada area mulut/tenggorokan, tanda dari kekerasan fisik mungkin ada, darah pada pakaian.

D. Dampak Kekerasan Seksual

Dampak yang dirasakan anak yang mengalami kekerasan sangat beragam. UNICEF-*International Rescue Committee* (2012) mengemukakan dampak kekerasan seksual yang dialami oleh anak adalah depresi (kesedihan yang berkepanjangan), menangis dan mati rasa, mimpi buruk dan gangguan tidur, memiliki masalah di sekolah atau menghindari sekolah, menunjukkan kemarahan

atau kesulitan berhubungan dengan orang tua, bertengkar, tidak mematuhi perintah, menunjukkan sikap menarik diri termasuk dari keluarga dan teman, sikap merusak diri sendiri (memakai obat-obatan, alkohol), menunjukkan masalah makan, fikiran untuk bunuh diri, membicarakan tentang kekerasan dan memikirkan kembali tentang kekerasan. Dampak kekerasan seksual menurut (Cruise, 2004) adalah sebagai berikut:

1. Kesehatan dan fisik

Penyakit menular seksual, kesulitan untuk berjalan, duduk atau berdiri, nyeri saat berkemih atau infeksi saluran kemih, gangguan tidur (kesulitan tidur atau mimpi buruk), enuresis atau encopresis, perilaku melukai diri sendiri.

2. Perkembangan kognitif dan pencapaian akademik

Perubahan performa secara tiba-tiba, kesulitan konsentrasi. Kliegman dan koleganya (2011) juga menambahkan remaja adalah tahap peralihan dari anak-anak menuju dewasa, respon remaja pada pemerkosaan yang terjadi padanya sesuai dengan elemen antara anak-anak dan remaja, kebanyakan remaja khususnya remaja awal, mungkin mengalami beberapa level dari disorganisasi kognitif.

3. Perkembangan emosional, psikososial dan perilaku

Frekuensi menyentuh genitalia atau masturbasi, ekspresi seksual yang tidak tepat, perilaku seksual yang agresif dengan menggunakan kekerasan atau ancaman, isolasi sosial, ekspresi ketakutan yang ekstrim, perilaku ketergantungan, tidak mampu bersosialisasi, perilaku menyakiti orang lain, khususnya pada remaja, kesulitan mempercayai orang lain, kejam kepada

binatang.

E. Dinamika Psikologis Remaja Perempuan Yang Pernah Mengalami Kekerasan Seksual

Poerwandari (2000) mendefinisikan kekerasan seksual sebagai tindakan yang mengarah ke ajakan/desakan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium, dan atau melakukan tindakan-tindakan lain yang tidak dikehendaki oleh korban, memaksa korban menonton produk pornografi, gurauan-gurauan seksual, ucapan-ucapan yang merendahkan dan melecehkan dengan mengarah pada aspek jenis kelamin/seks korban, memaksa berhubungan seks tanpa persetujuan korban dengan kekerasan fisik maupun tidak; memaksa melakukan aktivitas-aktivitas seksual yang tidak disukai, merendahkan, menyakiti atau melukai korban.

Dampak yang muncul dari kekerasan seksual kemungkinan adalah depresi, fobia, dan mimpi buruk, curiga terhadap orang lain dalam waktu yang cukup lama. Ada pula yang merasa terbatas di dalam berhubungan dengan orang lain, berhubungan seksual dan disertai dengan ketakutan akan munculnya kehamilan akibat dari perkosaan. Bagi korban perkosaan yang mengalami trauma psikologis yang sangat hebat, ada kemungkinan akan merasakan dorongan yang kuat untuk bunuh diri (Sulistyaningsih & Faturochman, 2002).

Kekerasan seksual cenderung menimbulkan dampak traumatis baik pada anak maupun pada orang dewasa. Namun, kasus kekerasan seksual sering tidak terungkap karena adanya penyangkalan terhadap peristiwa kekerasan seksual yang terjadi. Lebih sulit lagi adalah jika kekerasan seksual ini terjadi pada anak-anak,

karena anak-anak korban kekerasan seksual tidak mengerti bahwa dirinya menjadi korban. Korban sulit mempercayai orang lain sehingga merahasiakan peristiwa kekerasan seksualnya. Selain itu, anak cenderung takut melaporkan karena mereka merasa terancam akan mengalami konsekuensi yang lebih buruk bila melapor, anak merasa malu untuk menceritakan peristiwa kekerasan seksualnya, anak merasa bahwa peristiwa kekerasan seksual itu terjadi karena kesalahan dirinya dan peristiwa kekerasan seksual membuat anak merasa bahwa dirinya mempermalukan nama keluarga. Dampak pelecehan seksual yang terjadi ditandai dengan adanya *powerlessness*, dimana korban merasa tidak berdaya dan tersiksa ketika mengungkapkan peristiwa pelecehan seksual tersebut (Noviana, 2015).

Tindakan kekerasan seksual pada anak membawa dampak emosional dan fisik kepada korbannya. Secara emosional, anak sebagai korban kekerasan seksual mengalami stress, depresi, goncangan jiwa, adanya perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, rasa takut berhubungan dengan orang lain, bayangan kejadian dimana anak menerima kekerasan seksual, mimpi buruk, insomnia, ketakutan dengan hal yang berhubungan dengan penyalahgunaan termasuk benda, bau, tempat, kunjungan dokter, masalah harga diri, disfungsi seksual, sakit kronis, kecanduan, keinginan bunuh diri, keluhan somatik, dan kehamilan yang tidak diinginkan. Selain itu muncul gangguan-gangguan psikologis seperti pasca-trauma stress disorder, kecemasan, penyakit jiwa lain termasuk gangguan kepribadian dan gangguan identitas disosiatif, kecenderungan untuk reviktimisasi di masa dewasa, bulimia nervosa, bahkan adanya cedera fisik kepada anak (Levitan et al, 2003; Messman-Moore, Terri Patricia, 2000; Dinwiddie et al, 2000).

Secara fisik, korban mengalami penurunan nafsu makan, sulit tidur, sakit kepala, tidak nyaman di sekitar vagina atau alat kelamin, berisiko tertular penyakit menular seksual, luka di tubuh akibat perkosaan dengan kekerasan, kehamilan yang tidak diinginkan dan lainnya. Sedangkan kekerasan seksual yang dilakukan oleh anggota keluarga adalah bentuk inses, dan dapat menghasilkan dampak yang lebih serius dan trauma psikologis jangka panjang, terutama dalam kasus inses orangtua. Trauma akibat kekerasan seksual pada anak akan sulit dihilangkan jika tidak secepatnya ditangani oleh ahlinya. Anak yang mendapat kekerasan seksual, dampak jangka pendeknya akan mengalami mimpi-mimpi buruk, ketakutan yang berlebihan pada orang lain, dan konsentrasi menurun yang akhirnya akan berdampak pada kesehatan. Jangka panjangnya, ketika dewasa nanti dia akan mengalami fobia pada hubungan seks atau bahkan yang parahnya lagi dia akan terbiasa dengan kekerasan sebelum melakukan hubungan seksual. Bisa juga setelah menjadi dewasa, anak tersebut akan mengikuti apa yang dilakukan kepadanya semasa kecilnya (Noviana, 2015).

Sementara itu, Weber dan Smith (2010) mengungkapkan dampak jangka panjang kekerasan seksual terhadap anak yaitu anak yang menjadi korban kekerasan seksual pada masa kanak-kanak memiliki potensi untuk menjadi pelaku kekerasan seksual di kemudian hari. Ketidakberdayaan korban saat menghadapi tindakan kekerasan seksual di masa kanak-kanak, tanpa disadari digeneralisasi dalam persepsi mereka bahwa tindakan atau perilaku seksual bisa dilakukan kepada figur yang lemah atau tidak berdaya. Selain itu, kebanyakan anak yang mengalami kekerasan seksual merasakan kriteria psychological disorder yang disebut *post-*

traumatic stress disorder (PTSD), dengan gejala-gejala berupa ketakutan yang intens terjadi, kecemasan yang tinggi, dan emosi yang kaku setelah peristiwa traumatis. Menurut Beitch-man et.al (Tower, 2002), anak yang mengalami kekerasan seksual membutuhkan waktu satu hingga tiga tahun untuk terbuka pada orang lain.

F. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dinamika psikologis yang dialami oleh perempuan korban kekerasan seksual yang telah dijelaskan di atas, maka pertanyaan penelitian yang akan dibahas di dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan perempuan dibawah umur yang menjadi korban kekerasan seksual pada kasus di Polsek Ponjong Gunungkidul?
2. Bagaimana latar belakang kasus kekerasan seksual atau permasalahan yang dialami oleh perempuan dibawah umur yang menjadi korban kekerasan seksual pada kasus di Polsek Ponjong Gunungkidul?
3. Bagaimana dampak psikologis, dampak sosial masyarakat, dan dampak pendidikan akibat kekerasan seksual yang diterima perempuan dibawah umur pada kasus di Polsek Ponjong Gunungkidul?
4. Bagaimana strategi koping pada perempuan dibawah umur yang menjadi korban kekerasan seksual pada kasus di Polsek Ponjong Gunungkidul?
5. Apa saja faktor pendukung yang dimiliki pada saat menerapkan strategi koping pada perempuan dibawah umur yang menjadi korban kekerasan seksual pada kasus di Polsek Ponjong Gunungkidul?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Melalui penelitian kualitatif ini diharapkan akan mendapatkan hasil data yang faktual karena didalamnya banyak mengutamakan kegiatan-kegiatan yang bersifat interaksi, komunikasi, persepsi, dan lain sebagainya. Menurut Sugiyono (2014), menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang bersifat alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi data, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Jenis penelitian yang digunakan penulis merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Creswell (2003) menjelaskan studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Alasan pemilihan pendekatan studi kasus membuat peneliti dapat memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interrelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus yaitu strategi coping pada perempuan dibawah umur korban kekerasan seksual.

B. Batasan Istilah

Kasus yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah strategi coping perempuan korban kekerasan seksual yang berada di Kabupaten Gunungkidul. Dengan demikian, fokus penelitian dirangkum dalam definisi operasional untuk membatasi cakupan istilah kunci yang akan dibahas adalah strategy coping stress, perempuan di bawah umur, dan korban kekerasan seksual

Strategy coping stress yaitu kemampuan dalam mengatasi situasi dan tuntutan yang dirasa menekan, menantang, membebani dan melebihi sumberdaya (*resources*) yang dimiliki. Sumber daya coping yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi strategi coping yang akan dilakukan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Perempuan dibawah umur korban kekerasan seksual adalah anak berusia sekitar usia 11 tahun-20 tahun yang pernah mengalami bentuk aktivitas seksual atau mengarah keajakan/desakan seksual dengan seorang dewasa atau oleh anak lainnya. Sedangkan korban kekerasan seksual adalah seseorang yang dirugikan atas segala tindakan seksual yang tidak diinginkan, permintaan untuk melakukan perbuatan seksual, Tindakan lisan atau fisik, atau isyarat yang bersifat seksual yang membuat seseorang merasa tersinggung, dipermalukan dan/atau terintimidasi.

C. Unit Analisis Data

Partisipan dalam penelitian ini ialah 3 orang anak dengan karakteristik partisipan berusia 11 –20 tahun yang mengalami korban kekerasan seksual yang berada di Kabupaten Gunungkidul. Sebelumnya peneliti meminta ijin terlebih dahulu terhadap orangtua atau wali. Diluar partisipan utama melibatkan 3 informan

yang merupakan orang terdekat korban. Jadi, jumlah seluruh partisipan dan informan dalam penelitian ini ialah 6 orang.

Profil Partisipan

Tabel 2. Profil Partisipan

Identitas	Partisipan 1	Partisipan 2	Partisipan 3
Nama (samaran)	RL	LN	SA
Usia	17 tahun	15 tahun	18 tahun
Pendidikan	SMK	SMA	SMP
Pekerjaan	Pelajar	Pelajar	-

Tabel 3. Profil Informan

Identitas	Informan 1	Informan 2	Informan 3
Nama (samaran)	EA	ST	YI
Usia	45 tahun	42 tahun	28 tahun
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan
Hubungan dengan Partisipan	Tante	Ibu Kandung	Kakak Kandung

D. Deskripsi Setting Penelitian

Setting penelitian dalam penelitian ini adalah Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul, karena kabupaten Gunungkidul yang mempunyai beberapa kasus kekerasan seksual yang cukup tinggi pada anak yang mengalami peningkatan pada tahun 2019. Proses penelitian ini dilakukan pada daerah yang sama yaitu Kabupaten Gunungkidul. Ketiga partisipan berdomisili di tempat yang sama, proses pengambilan partisipan yaitu berdasarkan data korban kekerasan seksual anak yang didapat di Polres Kabupaten Gunungkidul.

E. Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2014) mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Apabila peneliti tidak mengetahui teknik

pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data. Dengan teknik pengumpulan data, peneliti akan mendapatkan data yang diinginkan. Adapun teknik pengumpulan data pada observasi ini antara lain : Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wawancara Mendalam

Metode *Interview* yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam (*in-depth interview*). Esterberg (dalam Sugiyono, 2014) mengemukakan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Alasan mengambil indept interview karena peneliti perlu mendengarkan dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan secara terbuka.

Wawancara dilakukan pada waktu dan tempat yang berbeda. Berikut adalah rincian waktu dan tempat wawancara terhadap partisipan dan informan.

Tabel 4. Pelaksanaan wawancara partisipan

Partisipan	Hari/tanggal	Jam	Lokasi
RL	9 Januari 2021	12.00 WIB	Di rumah Partisipan
LN	11 Januari 2021	15.00 WIB	Di rumah Partisipan
SA	13 Januari 2021	10.00 WIB	Di rumah Partisipan

Tabel 5. Pelaksanaan wawancara informan

Partisipan	Hari/tanggal	Jam	Lokasi
EA	10 Januari 2021	10.00 WIB	Di rumah Partisipan
ST	12 Januari 2021	10.30 WIB	Di rumah Partisipan
YI	14 Januari 2021	14.00 WIB	Di rumah Partisipan

2. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian pengamatan dan pengindraan (Burhan Bungin, 2010). Pendapat yang lebih mendalam oleh Creswell (2013) mengatakan observasi kualitatif merupakan observasi yang didalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Masih menurut Creswell (2013) dalam melaksanakan observasi, peneliti merekam/mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semi terstruktur (misalnya, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti) aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dua hari observasi. Pengamatan yang dilakukan merupakan upaya konfirmatori sehingga merupakan data pelengkap. Pengamatan tersebut dilakukan untuk mengecek kesesuaian hasil-hasil wawancara dengan perilaku partisipan dalam interaksinya (Moleong, 2017). Adapun observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah merekam perilaku yang ditunjukkan partisipan ketika menghadapi situasi masalah yang tengah dihadapi.

Observasi dilakukan selama dua hari untuk masing-masing partisipan. Pada saat observasi, partisipan tidak mengetahui bahwa sedang diobservasi. Peneliti mulanya meminta izin kepada anggota keluarga agar diberi izin untuk melakukan observasi kepada partisipan. Dengan demikian peneliti melakukan pencatatan perilaku yang ditunjukkan partisipan pada saat observasi

berlangsung. Meskipun demikian, tidak banya yang dapat dicatat dalam proses ini dikarenakan kasus yang dialami oleh partisipan sudah lama berlalu. Oleh karena itu, observasi ini difokuskan untuk merangkum perilaku yang dilakukan partisipan ketika menghadapi masalah dan berelasi dengan keluarga, teman sebaya dalam upaya confirmatory hasil wawancara. Adapun jadwal observasi yang dilakukan dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Pelaksanaan observasi

Partisipan	Hari/tanggal		Jam	Lokasi
	Observasi Hari 1	Observasi Hari 2		
RL	9 Januari 2021	10 Januari 2021	09.00 – 15.00 WIB	Di rumah Partisipan
LN	11 Januari 2021	12 Januari 2021	09.00 – 15.00 WIB	Di rumah Partisipan
SA	13 Januari 2021	14 Januari 2021	09.00 – 15.00 WIB	Di rumah Partisipan

3. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan cara yang dilakukan dengan mencari data-data pendukung pada berbagi literatur baik berupa buku-buku, dokumen, makalah hasil penelitian serta bahan referensi lainnya.

4. Dokumentasi

Dokumentasi dapat dianggap sebagai materi yang tertulis atau sesuatu yang menjadikan sesuatu subyek dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu lokasi atau tempat dilakukannya wawancara dengan informan.

F. Keabsahan Data

Menurut Burhan Bungin (2010) banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena subjektivitas peneliti dalam penelitian lebih dominan, alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi (apapun bentuknya)

mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apabila tanpa kontrol, dan sumber data yang kurang kredibel akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian.

Maka dari itu, Yin (2003) mengemukakan empat kriteria keabsahan dan keajegan yang dibutuhkan dalam penelitian kualitatif. Empat kriteria tersebut ialah sebagai berikut:

1. Keabsahan konstruk (*Construct validity*)

Keabsahan konstruk berkaitan dengan suatu kepastian bahwa yang berukur benar-benar merupakan variabel yang ingin di ukur. Keabsahan ini dapat di capai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu cara yang digunakan ialah menggunakan triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri. Menurut Moelong (2009), menyatakan triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yan memanfaatkan sesutu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau upaya perbandingan terhadap data tersebut. Peneliti melakukan pengambilan data dengan melakukan wawancara kepada partisipan remaja dan orang terdekat sebagai informan yang mana data tersebut digunakan untk melihat kecocokan jawaban partisipan. Peneliti menggunakan teori yang telah ditetapkan pada BAB II sebagai acuan bahawa data tersebut telah memenuhi syarat yang di tentukan. Penggunaan metode lain yakni observasi selama wawancara untuk melihat apakah partisipan menjawab pertanyaan dengan benardan jujur.

2. Keabsahan Internal (*Internal validity*)

Keabsahan internal merupakan konsep mengacu pada seberapa jauh kesimpulan hasil penelitian menggambarkan keadaan sesungguhnya. Keabsahan ini dapat dicapai melalui proses analisis dan interpretasi yang tepat. Aktivitas dalam melakukan penelitian kualitatifkan selalu berubah dan tentunya akan mempengaruhi hasil dari penelitian tersebut. Walaupun telah melakukan uji keabsahan internal, tetap ada kemungkinan muncul kesimpulan lain yang berbeda. Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis dan interpretasi pada hasil wawancara secara mendalam dan observasi sehingga dapat diperoleh kesimpulan tentang strategi coping stres pada remaja korban kekerasan seksual pada partisipan.

3. Keabsahan Eksternal (*Eksternal validity*)

Keabsahan eksternal mengacu pada seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada kasus lain. walaupun dalam penelitian kualitatif memiliki sifat tidak ada kesimpulan yang pasti, penelitian kualitatif tetap dapat dikatakan memiliki keabsahan eksternal terhadap kasus-kasus lain selama kasus tersebut memiliki konteks yang sama. Hasil dari penelitian mengenai strategi coping stres pada remaja korban kekerasan seksual ini dapat digeneralisasikan pada penelitian coping stres lainnya.

4. Keajegan (Reabilitas)

Keajegan merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh penelitian berikutnya akan mencapai hasil yang sama apabila mengulang penelitian yang sama sekali lagi. Keajegan mengacu pada kemungkinan peneliti selanjutnya

memperoleh hasil yang sama apabila peneliti melakukan penelitian pada partisipan yang sama. Pada penelitian ini, alat pengumpulan data yang digunakan dapat digunakan atau digeneralisasikan pada penelitian coping stres dengan kasus kekerasan seksual remaja lainnya.

G. Analisis Data

Langkah –langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi sesuai langkah –langkah yang diterapkan oleh Creswell (2010) yakni;

1. Mengelolah dan mempersiapkan data

Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, men-scanning materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi. Pada penelitian ini, rekaman wawancara yang diperoleh di salin menjadi transkrip dalam bentuk verbatim.

2. Membaca keseluruhan data

Membangun general sense atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Pada tahap ini, para peneliti terkadang menulis catatan-catatan khusus atau gagasan-gagasan umum tentang data yang diperoleh. Peneliti membaca ulang keseluruhan transkrip wawancara agar memperoleh makna dari jawaban partisipan.

3. Menganalisis lebih detail dengan meng-coding data

Coding merupakan proses pengolahan materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum meaknainya. Langkah ini melalui beberapa tahap: mengambil data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan, mensegmentasi kalimat-kalimat (atau paragraf-paragraf) atau gambar-gambar tersebut, kedalam kategori-kategori, kemudian melabeli kategori dengan istilah khusus, yang seringkali didasari pada istilah/bahasa yang berasal dari partisipan.

Peneliti melakukan pemilihan data kemudian melakukan coding berdasarkan kategori-kategori dari aspek-aspek coping stres oleh Flokman & Lazarus (dalam Sarafino, 2005) dan aspek-aspek lain diluar pokok penelitian namun menggambarkan kondisi partisipan.

4. Terapkan proses coding untuk mendeskripsi setting, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis

Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang-orang, lokasi-lokasi, atau peristiwa dalam setting tertentu. Ditahap ini, peneliti mengelompokan coding yang telah dibentuk menjadi susunan berdasarkan tema-tema atau ketegori pada tiap partisipan.

5. Menyajikan tema-tema dan deskripsi dalam narasi

Pendekatan yang paling populer ialah pendekatan secara naratif. Pendekatan ini bisa meliputi pembahasan tentang kronologi peristiwa, tema-tema tertentu, atau tentang keterhubungan antar tema. Pada tahap ini, penelitmelakukan analisis setiap jawaban yang telah dikelompokan berdasarkan kategori-kategori yang ditentukan, kemudian menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif.

6. Menginterpretasikan atau memaknai data

Cara yang digunakan pada tahap ini dapat menggunakan cara mencari pelajaran yang dapat diperoleh dari penelitian tersebut. Pelajaran ini dapat berupa interpretasi pribadi sang peneliti, dengan berpijak pada kenyataan bahwa peneliti membawa kebudayaan, sejarah, pengalaman pribadi kedalam penelitian. Interpretasi juga dapat berupa makna yang berasal dari perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari literatur atau teori. Dalam hal ini, peneliti menegaskan apakah hasil penelitiannya membenarkan atau justru menyangkal informasi sebelumnya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil studi dokumen dan wawancara partisipan

a. Latar belakang kehidupan partisipan

1) Partisipan RL

RL merupakan seorang istri dan memiliki anak sehingga aktivitas kesehariannya dilakukan untuk mengerjakan aktivitas rumah tangga yaitu melayani suami dan merawat anak. RL dan Suami telah menikah Sejak bulan November sehingga saat ini sudah menikah selama dua bulan.

“Saat ini saya sudah menikah mbak jadi ikut suami. Sehari-hari sih saya ya layani suami sama merawat anak. Sekarang juga sudah tinggal bareng dengan suami. Setiap hari yah saya Cuma itu, bersih-bersih rumah, kasih makan anak, dan bantu-bantu suami.” (SIW1: 8 - 11)

“Sudah dari tahun yang lalu sih mbak, bulan November” (SIW1:13)

Di sisi lain, hubungan RL dengan orang tua cenderung cuek dikarenakan antara RL dengan Ibu kandung tidak banyak meluangkan waktu untuk ngobrol.

“Ibu ku juga rada cuek ya jadi ga begitu banyak ngobrol kami” (SIW1: 66 - 67)

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa saat ini RL telah menikah dan memiliki seorang anak dan tinggal bersama

dengan suaminya. RL telah menikah sejak bulan November 2020 sehingga ia sudah menikah selama dua bulan. RL saat ini memfokuskan diri untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga yakni melayani suami dan merawat anak. Di sisi lain, hubungan RL dengan ibu kandung cenderung kurang lekat dikarenakan ibu kandung tidak banyak meluangkan waktu untuk sekedar berbicara/ngobrol dengan RL.

2) Partisipan LN

LN merupakan siswa SMA kelas X (sepuluh) yang hidup bersama dengan ibu kandungnya. LN memiliki seorang kakak perempuan yang hanya pulang kerumah setiap 2 minggu sekali.

“iya baik, mereka udah g ya gak pernah ngungkit masalah lalu dan juga sering ngasih support” (S2W1: 16 - 17)

“enggak sih aku lebih nyaman curhat dengan teman-teman sekolah atau ga sama kakak. kakak kan sering pulang tapi 2 minggu skali” (S2W1: 19 - 20)

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa LN merupakan siswa SMA kelas X (sepuluh). LN hidup bersama dengan ibu kandungnya. LN memiliki seorang kakak perempuan yang dianggapnya sangat dekat dan dapat menjadi tempat LN untuk berbagi cerita. Kakak LN hidup di kota yang berbeda dan hanya pulang ke rumah setiap dua minggu sekali.

3) Partisipan SA

SA merupakan seorang ibu yang sedang merawat anaknya dan focus untuk mengurus rumah.

“mengurus anak sama di rumah aja “(S3W1: 5)

Hubungan SA dengan anggota keluarga masih tergolong baik dikarenakan kebutuhan SA dan Anaknya masih dibantu oleh Keluarganya.

“baik ya saya kadang kesini kadang kesana jadi mondar mandir” (S3W1: 30)

“ya sama bapak kadang juga sama mbak nur juga suka bantu.” (S3W1: 101)

“ya biasa kan mbak Namanya juga orang tua kan pasti. Bapak saya kan disawah kan mbak, gimana ya Namanya juga perekonimian kan kadang saya juga dimarahin gitu2.”(S3W1: 189 - 191)

Meskipun demikian, masih terdapat perlakuan tidak nyaman dari anggota keluarga besar kepada SA. SA terkadang diberikan olokan tidak pantas oleh keluarganya.

“engga tapi ya suka diolok2 sama paklek, orangnya yang tadi disebelahnya mbak itu. Malah keluarga sendiri, kalo orang lain kan ya gak mungkin to mbak bilang yang kaya gitu. Ya kan saya juga suka keingetan kan tadi dimana kan pikirannya kan jadi mblayang pdahal yaa engga kan ngurusin anak” (S3W1: 170 - 174)

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa saat ini SA memiliki seorang anak. SA hidup bersama ayah dan anaknya di rumah. SA memiliki seorang kakak kandung yang tinggal di kota berbeda dengannya. Untuk menghidupi kebutuhan kesehariannya, SA masih bergantung pada keluarga yakni ayah dan kakaknya. Ayah SA berprofesi sebagai petani. Sesekali kakak SA

memberikan bantuan berupa uang kepada SA bila ayah SA tidak dapat mencukupi kebutuhan di dalam rumah.

b. Latar belakang kasus kekerasan seksual/permasalahan

1) Partisipan RL

Berdasarkan hasil studi dokumen pada dokumen Polri Daerah Istimewa Yogyakarta Resor Gunung Kidul Sektor Ponjong, didapatkan uraian permasalahan atau kasus kekerasan seksual yang dialami oleh RL (Nama samara) yang saat ini berusia 17 Tahun dan telah menikah dan dikaruniai seorang anak. Pada tahun 2018 telah terjadi tindak pidana dengan membujuk anak melakukan persetubuhan, RL masih berusia 15 tahun dan berstatus Pelajar SMK kelas X. RL mengenal pelaku melalui whatsapp pada pertengahan Tahun 2018 melalui Group Jathilan Sedyo. RL dengan pelaku sering bertukar kabar (ngobrol) baik pada saat berada di sekolah maupun berada di rumah hingga akhirnya keduanya berstatus pacaran.

Pada saat berstatus pacaran, pelaku mengajak RL untuk melakukan persetubuhan sebanyak lima kali dan pertama kali dibulan Agustus 2018 dan terakhir pada bulan Januari 2019. Awalnya pelakun mengajak RL untuk membolos sekolah dan menuju rumah salah satu keluarga pelaku. Di sanalah pelaku melancarkan tindakannya. Oleh karena itu, terjadi tindakan tipu muslihat dan serangkaian kebohongan yang direncanakan oleh Pelaku.

Atas kejadian tersebut, RL kehilangan keperawanan, malu dan takut kepada orang tua. Sebelum kejadian terjadi, pelaku mengajak kawin apabila RL hamil dan RL diminta untuk tidak menceritakan hal tersebut kepada siapapun.

2) Partisipan LN

Berdasarkan hasil studi dokumen pada dokumen Polri Daerah Istimewa Yogyakarta Resor GunungKidul Sektor Ponjong, didapatkan uraian permasalahan atau kasus kekerasan seksual yang dialami LN (Nama Samaran) yang saat ini berusia 15 tahun dan berstatus seorang pelajar di salah satu SMA. Pada saat kejadian, LN masih berusia 11 tahun dan berstatus pelajar SD. LN mendapatkan perbuatan pencabulan dari seorang Guru yang berusia 42 tahun. Kejadian muLNa dilakukan pada Bulan Oktober 2016 pada saat LN duduk di depan kelas bersama dengan temannya. Tiba-tiba pelaku langsung meremas dada LN. Kejadian tersebut tidak berhenti sampai di situ namun dilakukan hingga berkali-kali. Selain dada, pelaku juga memegang alat kelamin dari LN hingga LN mengeluhkan sakit pada dada dan alat kelamin.

Selain itu, LN juga mendapatkan ancaman dari pelaku. Apabila lani tidak mengikuti permintaan pelaku, maka nilai LN akan diturunkan. Pada saat kejadian, LN sempat meminta tolong dengan memanggil nama Gurunya yang lain namun karena takut dan hanya mampu bersuara kecil, Guru LN tidak menghiraukan. Atas kejadian tersebut, LN mendapatkan pencabulan sehingga mengakibatkan kemerahan di bagian payudara LN.

3) Partisipan SA

Berdasarkan hasil studi dokumen pada dokumen Polri Daerah Istimewa Yogyakarta Resor Gunung Kidul Sektor Ponjong, didapatkan uraian permasalahan atau kasus kekerasan seksual yang dialami SA (Nama Samaran) yang saat ini berusia 18 tahun dan berstatus pelajar di SMA. Pada saat kejadian, SA berusia 15 tahun dan berstatus pelajar. Kejadian tersebut terjadi pada bulan Juni 2016. SA dan pelaku merupakan seorang teman dekat/pacar. Pada saat berstatus pacaran, SA mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan yakni diminta untuk melakukan persetubuhan layaknya suami istri sebagainya lebih dari 10 kali dengan pelaku.

SA mendapatkan paksaan dari pelaku dengan mengancam bahwa akan dibuat gila (praktik dukun) apabila tidak mau mengikuti permintaan pelaku. Selain ancaman tersebut, pelaku juga akan menyebarluaskan ke seluruh sekolah bahwa SA sudah tidak perawan lagi. Atas kejadian tersebut, SA mendapatkan gangguan psikologis hingga hamil 8 bulan.

c. Dampak psikologis akibat kekerasan seksual yang diterima

1) Partisipan RL

Pasca mendapatkan kasus Kekerasan Seksual di bawah umur, RL mendapatkan dampak psikologis seperti merasakan tekanan, stress, dan gejala emosi negative yang kurang dapat dikontrol.

“jujur e mbak, waktu itu yo aku sempet setres minta ampun ya apalagi awalnya ga ada yang nerima kondisiku. Semua kayak nyalahin aku gitu loh. Kan namanya juga musibah yah siapa yang tahu. Jadi aku berusaha ga setres.” (SIWI: 36 - 39)

“Tapi paham ga sih mbak dalam hati itu rasanya kayak meronta-ronta tapi ga bisa ngapa-ngapain juga” (SIW1: 49 - 51)

“dulu sih mbak, bener-bener aku sempat jadi anak pendiam. Padahal aku anaknya emang ceria banget. Dalam satu hari pernah ga pernah keluar kamar dan jarang makan. Aku pernah disangka mau bunuh diri karena kejadian itu.” (SIW1: 76 - 79).

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa RL mengalami dampak psikologis pasca kekerasan seksual yang dialami. RL mengakui pernah merasa sangat tertekan/stress. Di dalam hari RL merasa sangat ingin meronta-ronta, marah, dan meluapkan semua emosi yang dirasakan namun RL tidak dapat melakukan apa-apa dan hanya memilih untuk berdiam diri. Pasca kejadian, RL menjadi anak yang pendiam. Berbeda dengan kesehariannya sebelum kejadian terjadi yakni RL adalah sosok yang ceria. Perilaku diamnya tersebut membuat RL jarang untuk keluar rumah dan satu kejadian disebutkan RL disangka akan mengakhiri hidupnya (bunuh diri).

2) Partisipan LN

Pasca mendapatkan kasus kekerasan seksual, LN mendapatkan dampak psikologis. LN masih terbayang dengan kejadian yang menyimpannya. Hal tersebut membuatnya semakin khawatir apabila harus berelasi dengan laki-laki. Emosi-emosi negative juga turut membuat hari-harinya terganggu dikarenakan terjadi perubahan emosi yang drastis.

“kadang kebayang-bayang lagi, kalo ada orang yang bilang tentang dekat rumah ntar kebayang-bayang. jadi misal ada

yang bilang kmaren abis lewat sini terus itu rumahnya dekat si dia gitu dan sampe sekarang masih kebayang-bayang” (S2W1: 56 - 59)

“iya khawatir. Semisal ada cowo ndeketin dan aku menghindar terus. yaa karna kalo mau pegang tangan gitu belum muhrim juga” (S2W1: 64 - 65)

“enggak, kalo marah-marah iya. Marah-marah gak jelas sama ortu gitu. Terus kalo melamun sering juga, nangis sering kalo malem” (S2W1: 82 - 83)

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa LN mengalami dampak psikologis pasca kekerasan seksual yang dialaminya. LN masih mendapatkan bayangan-bayangan atau potongan ingatan akibat kejadian yang menyimpannya. Hal tersebut membuat LN merasa khawatir apabila harus berkomunikasi/berelasi dengan lawan jenisnya. Karena selalu merasa khawatir, LN memilih untuk selalu menghindari apabila ada seorang laki-laki yang ingin mendekati atau bahkan memegang tangannya. Selain itu, LN juga mengalami emosi-emosi negatif yang mengganggu aktivitas kesehariannya. LN mengakui bahwa LN sering marah-marah kepada orang tua meskipun LN tidak tahu sebabnya. Bahkan LN terus melamun dan menangis menjelang tidurnya.

3) Partisipan SA

Pasca kasus kekerasan seksual yang menyimpannya, SA mendapatkan dampak psikologis. SA masih merasa adanya gejala emosi negative, takut untuk bertemu dengan laki-laki, ketakutan tiba-tiba, memperoleh ancaman dari pelaku, dan masih terbayang wajah pelaku apabila melihat anaknya.

“ya campur aduk mbak itu semua” (S3W1: 69)

“dampaknya sekarang ya saya kan Cuma takut. Anak saya kan deket sama laki2 kan juga takut mbak beda kalo sama yang gitu, jadi kalo ada laki2 baru apa gimana terus ada suaminya mbak puji itu takut juga. Jadi takut mbak kalo sama laki2, kalo sama perempuan gini engga biasa aja, kadang sampe nangis juga mbak jadi takut gitu lho.”(S3W1: 63 - 67)

“engga, saya udah gak kebanyang2, Cuma rasa takut itu masih ada. Cuma kalo udah keluar gitu2.”(S3W1: 84 - 85)

“IR : walaupun statusnya pacarana Cuma kan ya kamu ditekan lah ya diancem gitu?; IE : iya” (S3W1: 87 - 90)

“ya suaranya gitu2 masih tapi terus ngurusin anak kan skarang jadi yaudah gitu” (S3W1: 92 - 93)

“ya kadangkannya wajah2nya kan ya kadang mirip kadang gak jadi ya sok gitu” (S3W1: 140 - 141)

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa SA mengalami dampak psikologis akibat dari kekerasan seksual yang pernah dialaminya. SA mengalami perasaan yang tidak dapat dia uraikan bahkan mengalami ketakutan apabila harus bertemu dengan laki-laki. Hal tersebut terjadi karena SA masih mengalami trauma akibat perilaku yang tidak menyenangkan yang terjadi padanya. Pelaku juga memberikan ancaman kepada SA apabila berani untuk melaporkan kejadian yang dialaminya. Tumpukan rasa takut yang berkepanjangan ini lah menjadi penyebab SA masih mengalami ketakutan untuk berurusan dengan laki-laki.

d. Dampak sosial masyarakat akibat kekerasan seksual yang diterima

1) Partisipan RL

Selain dampak psikologis, RL juga mendapatkan dampak social masyarakat diantaranya adalah tetangga mencibir dengan memberikan label sosial yang tidak baik terhadap RL. Selain itu, RL juga dijauhi oleh teman sebayanya dan dikeluarkan dari sekolah.

“Tetangga juga yo kadang bikin aku malu. Padahal kan aku korban. Pernah sekali aku pulang dalam kondisi begitu tuh kek tetangga yo mencibir, kayak ngegosipin. “itu anak ga bener”. Setelah ada polisi, baru mereka sadar oh ternyata korban to. Gitu.” (SIWI: 41 - 44)

“waktu SMA ya awalnya aku diajuhin sama temen-temen. Sampai dikeluarin di sekolah juga. Sempet pulang ke ibu ku dan lanjut sekolah disana. Tapi karena sudah kondisi sudah kejadian ya aku dikeluarkan lagi.” (SIWI: 63 - 66).

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa RL mengalami dampak sosial masyarakat pasca kejadian kekerasan seksual yang dialami. RL mendapat cibitan dari tetangga rumah. Tetangga terkadang membicarakan RL di belakangnya bahkan diberi label sebagai “Wanita tidak benar”. Selain perilaku yang tidak menyenangkan dari tetangga, RL juga dijauhi oleh teman-teman sebayanya.

2) Partisipan LN

Selain dampak psikologi, LN juga mendapatkan dampak social masyarakat. Pada saat kasus yang menyimpannya sampai di telinga tetangga, LN mendapatkan perlakuan yang tidak adil. Dimana hanya pelaku yang diberi rasa kasihan namun LN tidak mendapatkan hal yang sama.

“kalo yang gak mendukung itu kadang sering ngejauh gitu. mungkin karna masalah yang dulu itu. kan LN sebagai korban harusnya dirangkul. Tapi ya tapi banyak yang gak suka sama LN. Sampai sekarang iya, kemarin kan pas ada orang meninggal itu kan ada banyak orang terus bikin bunga. Nah terus ada yang bilang kasihan sama pelakunya itu, aku sebagai korban kan gimana ya masa yang pelaku malah dikasihani sedangkan aku yang korban malah engga gitu.” (S2W1: 165 - 172)

Hal lain yang berdampak pada kehidupan social LN yaitu pasca kejadian LN menjadi sosok yang pendiam sehingga untuk mengembangkan relasi pun LN tidak memiliki keberanian.

“gak disuruh ikut sama orang2, soalnya kalo ikut aku Cuma didiemin gitu, mungkin LN kan pendiam jadi didiemin terus gak ada yang ngajakin ngomong.” (S2W1: 140 - 143)

Selain itu, LN tidak memperoleh dukungan dari lingkungannya. Menurut LN, seolah-olah tetangganya menutup mata akan kasus tersebut dan berlaku seperti baisesa saja meskipun sangat berdampak pada LN.

“ada yang mendukung ada yang gak, jadi kalo misalnya ada yang mendukung gitu. Maksudnya tetep berlaku biasa, memperlakukan LN seperti temen2nya juga gitu” (S2W1: 161 - 163)

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa LN mengalami dampak sosial akibat kejadian kekerasan seksual yang dialami. Mulanya LN mendapatkan perlakuan yang tidak adil dari tetangga rumahnya. Tetangga rumahnya memberikan rasa kasihan kepada pelaku dibandingkan LN sebagai korban pada saat itu. Hal tersebut membuat LN merasa tersisihkan di lingkungan rumahnya sendiri.

Hingga akhirnya LN memutuskan untuk menjadi orang yang pendiam dan membatasi relasinya dengan orang lain.

3) Partisipan SA

SA mendapatkan cemooh dari tetangganya bahkan berdampak pula pada hubungannya dengan teman sebaya. SA sudah jarang bertemu dengan teman sebayanya.

*“IE : ya kalo orang desa kaya gitu kan mbak Sukanya gitu;
IR : diungkit sambil guyon gitu ya?; IE : iya” (S3W1: 40 - 42)*

“kalo di rumah saya gakpapa, tapi kalo temen smp dulu ya gaktau ketemu, jarang gitu. Kalopun ketemu ya ada yang nyapa ada yang gak gitu lho.”(S3W1: 45 - 47)

“Cuma tetangga yang suka gitu, biasa gitu lho. Kalo saya keluarkan saya dikatain gimana2 punya anak apa gimana gitu lho” (S3W1: 49 - 50)

“iya gakpapa, kalo misal ada yang menyampaikan gitu, padahal kita itu ya gak kemana2 ato Cuma nginep gitu atau di tempat sodaraku yang disana itu kan kadang ngomong udah hamil duluan malah klayapan tapi padahal tu gak kemana2 mbak aslinya. Ya Cuma maen ketempat tetangga situ. Kalo yang dulu yaudah dah ngerti gak bakal diulangi lagi tapi ya jadi jengkel jadinya kalo suka digituin tu.”(S3W1: 161 - 167)

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa SA mengalami dampak sosial setelah kekerasan seksual yang dialaminya. Tetangga SA memberikan pernyataan yang tidak sedap terhadap SA. Masalah yang dialami SA dianggap sebagai bahan bercanda oleh warga sekitaran rumahnya. Tetangga tidak menunjukkan empati sama sekali. Malahan tetangga memilih untuk menjadikan hal tersebut sebagai konten pembahasan yang mengarah kepada bercanda saja. Di sisi lain,

SA juga perlahan dijauhi oleh teman sebayanya sehingga SA memilih untuk berdiam diri dan hanya berinteraksi dengan orang lain sedapat dan seperlunya saja.

e. Dampak Pendidikan akibat kekerasan seksual yang diterima

1) Partisipan RL

Dampak Pendidikan yang harus dirasakan oleh RL adalah dikeluarkan dari sekolah.

“waktu SMA ya awalnya aku diajuhin sama temen-temen. Sampai dikeluarin di sekolah juga. Sempet pulang ke ibu ku dan lanjut sekolah disana. Tapi karena sudah kondisi sudah kejadian ya aku dikeluarkan lagi.” (S1W1: 63 - 66).

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa dampak Pendidikan yang diterima oleh RL adalah dikeluarkan dari sekolah. RL kemudian memilih untuk berpindah kota agar dapat melanjutkan sekolahnya. Namun dikarenakan sekolah yang baru mengetahui kejadian yang menimpa RL di sekolah sebelumnya, maka RL dikeluarkan lagi dari sekolah tersebut.

2) Partisipan SA

Dampak Pendidikan yang harus dirasakan oleh SA yaitu SA tidak dapat meneruskan sekolah dan terkendala untuk mengejar ujian paket.

“IE : engga. Aku pengen kejar paket mbak tapi tu gak bisa mbak; IR : knapa kok gak bisa?; IE : gak tau mbak katanya temenku tu apa warnanya tu harus biru tapi aku tu warnanya merah. Terus nyoba diusahain gak bisa, terus aku daftar2 di desa tapi gak bisa Cuma kejar paket sma, kalo smp gak ada gitu.” (S3W1: 13 - 18)

“iya tapi tu baru diusahain. Pokoknya dinas sosial mas alex itu katanya gak bisa.”(S3W1: 76 - 77).

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa SA mengalami dampak pendidikan setelah kekerasan seksual yang dialaminya. SA tidak diperkenankan untuk melanjutkan sekolah walaupun SA pada dasarnya hanya menunggu waktu agar dapat menyelesaikan ujian kelulusannya. Namun pihak sekolah tidak memberikan dispensasi apapun dan hanya mengarahkan SA untuk mengejar ujian paket setara dengan tingkat Pendidikan terakhirnya. Dengan demikian, SA menjadi putus sekolah.

f. *Strategy coping*

1) Partisipan RL

Semenjak kasus yang menimpanya, RL menerapkan berbagai macam strategi agar masalahnya dapat tertangani dengan baik. Untuk terhindar dari perasaan negatif yang datang selama masa pertumbuhannya, RL berusaha untuk tidak stress.

*“Semua kayak nyalahin aku gitu loh. Kan namanya juga musibah yah siapa yang tahu. Jadi aku berusaha ga setres”
(SIW1: 37 - 39)*

Perasaan tertekan yang dialami dianggapnya sebagai bagian untuk mendewasakan diri. RL berusaha membuat dirinya tidak terjerumus pada perasaan tertekan terus-menerus dan mulai untuk menerima masalah tersebut menjadi sebuah kejadian yang sudah terjadi. Hal tersebut didukung dengan ciri khas dari RL yang cenderung cuek dengan masalah menimpanya.

“kan aku emang anak yang agak cuek ya, jadi aku biarin aja” (SIW1: 49)

Pada saat RL mengalami masalah tersebut, RL memilih untuk menganggap bahwa kejadian yang telah terjadi adalah sesuatu yang sudah tidak dapat dirubah. Dengan kepribadiannya yang cenderung cuek dengan permasalahan membuat RL memutuskan untuk membiarkan saja masalah itu berlalu hingga RL tidak merasakan apapun nantinya. Oleh karena itu, RL menerima kejadian yang dialaminya sebagai sesuatu yang sudah terjadi di masa lalu.

Selain menerima kejadian yang dialaminya, juga berusaha untuk mengontrol emosi yang dialami. RL terkadang memendam masalahnya sendiri, berusaha agar tidak satu orang pun tahu, dan melakukan aktivitas jalan-jalan agar terhindari dari perasaan negatif yang menyimpannya.

“Mau cerita ke siapa juga udah mentok rasanya. Jadi aku mendam aja dan hadapi aja sendirian.” (SIW1: 51 - 52)

“Jadinya kata bude aku kek ngeyelan padahal aku juga lagi berjuang dengan masalahku sendiri” (SIW1: 53 - 54)

“Kadang aku bawa jalan-jalan, kadang juga aku bawa ke shalat. Karena bude bilang, shalat biar tenang. Alhamdulillah bisa agak tenang pada saat shalat.” (SIW1: 54 - 56)

RL merasakan gejala emosi yang tidak dapat ditahannya pada saat kejadian kekerasan seksual menyimpannya di awal waktu. RL mencoba untuk menceritakan permasalahannya ke orang-orang yang dia percaya namun tidak kunjung mendapatkan jawaban apapun, bahkan komentar

yang disampaikan pun tidak memberikan solusi apapun untuk dirinya. Dengan demikian RL memilih untuk berdiam diri tanpa melibatkan siapapun lagi. RL memilih untuk berjuang menyelesaikan masalahnya sendiri dengan melakukan aktivitas jalan-jalan agar dapat mengontrol emosinya sendiri.

Selain itu, berserah diri kepada yang maha kuasa adalah hal lain yang dilakukan oleh RL. Strategi yang dilakukan adalah dengan melakukan pendekatan spiritual yaitu dengan melakukan Aktivitas keagamaan.

“biasa sih waktu dulu sekolah sama bude, aku kadang disuruh shalat, perbaiki ibadah. Karena waktu itu aku masih nakal kata bude. Ya nek aku mikir namanya juga anak-anak ya. Tapi yaa aku terima aja soalnya anak tuh kudu patuh sama yang lebih tua yaa. Apalagi setelah kasus yang timpa aku dulu itu loh mbak, semenjak itu aku bener-bener selalu dipantau sama bude. Ga tau ya apa emang dia bertanggungjawab apa gimana. Padahal ya biarlah itu jadi masalahku sendiri. Toh itu juga udah musibah.” (SIW1: 25 - 33)

RL mendapatkan masukan untuk melakukan aktivitas keagamaan dari budhanya. RL melakukan aktivitas seperti shalat tepat waktu dan patuh terhadap apa yang disampaikan oleh orang tua kepadanya. Dengan demikian, RL dapat terbebas dari perasaan tertekan yang dialaminya pasca kekerasan seksual yang dialami.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa *strategy coping* yang digunakan oleh RL dimulai dengan menerima kejadian yang sudah dialaminya sebagai sesuatu yang telah terjadi di masa lalu. Kemudian RL mencoba untuk mengontrol emosi negatif yang dialami

dengan berdiam diri dan berjuang menyelesaikan masalahnya dengan melakukan aktivitas jalan-jalan. Hal tersebut juga ditunjang dengan pilihannya untuk berserah diri kepada yang maha kuasa melalui aktivitas keagamaan yakni shalat lima waktu. Dengan demikian, *strategy coping* yang digunakan RL adalah menerima kejadian yang sudah dialaminya, mengontrol emosi negatif, dan melakukan aktivitas keagamaan.

2) Partisipan LN

Semenjak kasus yang menimpanya, LN menerapkan *strategy coping* agar dapat menyelesaikan masalahnya tersebut. Saat ini, LN sudah mengikhlaskan kejadian yang menimpanya. Meskipun tidak mudah, LN telah merasakan perasaan terbebas dari tekanan-tekanan tersebut.

“kalo kaya skarang ya masih biasa aja, kaya udah mau lupa masa masalah yang itu. Udah ikhlas dan sudah punya kekuatan buat ke sekolah” (S2W1: 98 - 100)

Yang mengawali Langkah coping yang diterapkan, LN mengambil keputusan LN untuk membatasi hubungan relasi dengan laki-laki juga ditempuh agar dapat menghindari kejadian buruk tersebut menimpanya suatu saat nanti.

“engga, cuman kalo sama cowo itu harus jaga jarak kaya gitu. Aku khawatir dan takut kalau kejadiannya bisa aja keulang lagi. Mau dia udah dewasa atau seumurannya, aku udah ga mau main sama laki-laki. Aku takut diapa-apain” (S2W1: 43 - 46)

Kejadian tersebut memang membuat LN merasa trauma untuk berelasi dengan lawan jenisnya. Rasa ketakutan yang bertumpuk tersebut membuat LN untuk menjauh apabila harus berelasi dengan laki-laki. LN menjaga jarak dan membatasi aktivitasnya dari sumber stressor tersebut. Dengan demikian, LN memberi jarak pada sumber stressor tersebut agar terhindari dari perasaan tertekan.

Kemampuannya dalam memberi jarak pada sumber stressor juga dibantu dengan Langkahnya dalam mengontrol emosu negative yang dialami. Awalnya LN lebih banyak memendam perasaannya sendiri bahkan memilih untuk menyembunyikan kesedihannya.

“iya sedih sih, kadang marah juga tapi kan masih kecil gabisa apa-apa makanya ikut ortu aja lapor polisi gitu, ya saya pendem sendiri”. (S2W1: 36 - 37)

“Kalau lagi ada perasaan marah, kadang sering marah sendiri. Kadang nangis sendiri. Dulu hamper tiap malam nangis sendiri tanpa ibu tahu. Soalnya rada malu kalau ketahuan sama ibu jadinya aku takut aja rasanya.” (S2W1: 38 - 41)

“kalo itu nangis terus lega. Jadi itu perasaannya ganggu banget jadi stress. ya paling untuk menghilangkannya nanti cuman main hp liat youtube terus terhibur sendiri terus lupa terus kerjain tugas lagi jadi udah hilang rasanya” (S2W1: 86 - 89).

Selain itu, LN juga mengalihkan perasaan tertekan dengan bermain dengan teman wanita saja.

“Aku kadang main di ponjong sama temen cewe dan yaa di rumah temen. Pernah main juga ke wonosari kalo sama mbak, kadang main ke pantai juga” (S2W1: 69 - 71).

Berdasarkan data di atas, dalam menyikapi masalah yang dialami setelah kekerasan seksual yang diterima, LN memilih untuk memendam perasaannya dikarenakan LN merasa masih terlalu kecil untuk melakukan hal lain yang dapat menyelamatkan mentalnya. Dengan berdiam diri, LN merasa jauh lebih baik hingga akhirnya harus mengikuti kata orang tua agar dapat menyelesaikan masalah tersebut ke jalur hukum. Meskipun demikian, perasaan tertakan itu masih bersemayam di benak LN. LN masih merasakan kesedihan yang berkepanjangan. Namun dapat ia urai setelah menangis atau dengan bermain HP, mengerjakan tugas, agar LN merasa sibuk dan lupa untuk mengingat kejadian tersebut.

Dalam rangka menenangkan dirinya sendiri, LN melakukan aktivitas keagamaan secara rutin agar dapat terhindari dari perasaan trauma.

“cuman ya berdoa aja semoga ini gak terulang lagi terus menghibur diri.” (S2W1: 49 - 50)

“Cuma nonton tv nanti juga ilang kalo mikirin kaya gitu. Kadang aku bawa shalat iya tapi kadang bolong. Tapi aku ada usaha untuk menenangkan diri itu dengan berdoa terus mendekatkan diri dengan Allah, semoga disembuhkan hatinya” (S2W1: 50 - 53)

“pernah, jadi pas kebayang itu terus aku bilang kaya gitu, terus pas shalat berdoa biar gak trauma lagi sama kaya gitu” (S2W1: 94 - 95)

Aktivitas keagamaan yang dilakukan tersebut berupa shalat lima waktu agar mendapatkan perasaan tenang dan berdoa kepada yang maha kuasa agar terhindar dari masalah-masalah yang berat bahkan dengan

perasaan negative yang dialaminya sendiri. Tidak hanya sampai disana, LN mengupayakan untuk masa depannya dengan merancang masa depannya dengan seksama. LN memilih untuk fokus mengejar cita-cita agar dapat melupakan kejadian buruk yang menyimpannya.

“semoga cepet lupa sama masalah itu. mungkin kalo lupa gak bisa yaa tetep inget, cuman pada saat kebayang-bayang itu gak jadi beban yang sudah ya sudah berlalu, saya sekarang mau membangun masa depan gitu”(S2W1: 71 - 74)

“IR : kalo buat nyemangatinnnya?; IE : gimana ya; IR : maksudnya buat biar semangat yang sekolah ngejar cita2 gitu?; IE : iya gitu” (S2W1: 128 - 131)

LN berharap agar dapat segera melupakan tekanan batin yang dirasakannya dengan melakukan aktivitas yang berfokus pada masa depannya. Hal tersebut ditempuh agar LN dapat tetap menjaga semangat untuk mengejar cita-cita yang diinginkan tanpa terhalang oleh kejadian traumatic yang dialaminya di masa lalu.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa *strategy coping* yang digunakan oleh LN dimulai dengan menerima kejadian yang dialaminya sebagai sesuatu yang telah terjadi di masa lalu. LN memilih untuk mengiklaskan kejadian tersebut. LN juga memberi jarak pada sumber stresornya dengan menghindari relasi dengan laki-laki agar terhindari dari kejadian buruk yang bisa saja menyimpannya suatu saat nanti. Selan itu, LN berusaha untuk mengontrol emosinya dengan memendam perasaan dan menyembuntikan kesedihannya. Hal tersebut juga ditunjang dengan pilihannya untuk berserah diri kepada yang maha kuasa agar diberi kekuatan dalam menjalani hari-hari setelah kejadian

kekerasan seksual yang dialaminya. Pada akhirnya LN memilih untuk berfokus untuk menata masa depannya dan mengejar cita-cita yang LN inginkan. Dengan demikian, *strategy coping* yang dilakukan oleh LN adalah menerima kejadian yang dialaminya, memberi jarak pada sumber stressor, mengontrol emosi negatif, berserah diri kepada yang maha kuasa, dan berfokus untuk menata masa depan.

3) Partisipan SA

Semenjak kasus yang menyimpannya, SA menerapkan *strategy coping* agar dapat menyelesaikan masalah pasca kekerasan seksual yang diterima. Secara umum, SA menganggap bahwa kejadian tersebut sudah menjadi bagian masa lalunya sehingga tidak perlu untuk diungkit kembali.

“kalo saya gak mau cerita yaa masalalu yawes gak usa dicritain lagi” (S3W1: 82)

Namun, SA terkadang masih merasa kesedihan namun berusaha untuk menjalani hidup. SA juga dikuatkan dengan aktivitas keagamaan yang rutin dilakukannya.

“seperti biasa tapi kalo denger ada suara orang kaya ngatain gitu2 kan ya mangkel ya sedih tapi yaudah jalani aja” (S3W1: 95 - 96)

“Cuma sabar, ya kadang shalat. iya saya kalo shalat sering berdoa mbak biar di aga dendam terus dapet jodoh juga kalo misalnya keluar. Udah gak ngusik kehidupan saya gitu. Kalo mau liat anak ya gapapa saya gak anaknya dia juga.” (S3W1: 98 - 101)

Berdasarkan data di atas, SA mencoba untuk menerima kejadian yang dialaminya. Dengan begitu, SA dapat mencoba menjalani

aktivitasnya sehari-hari tanpa harus merasa terbebani dengan kejadian-kejadin yang telah terjadi. Hal yang dilakukan adalah dengan berusaha untuk mengalihkan perasaan negative menjadi jauh lebih melegakan dengan melakukan aktivitas keagamaan yakni menjaga shalat lima waktu.

SA yang sudah memutuskan untuk tidak mengungkit masa lalu pun sudah menaruh focus untuk merawat anak saja.

“udah engga mbak, Namanya juga kehidupan kan gak ada masalah jadi masalah apalagi diungkit kan. Udah aja” (S3W1: 103 - 104)

“saya Cuma ngurusin anak aja, paling ya Cuma ke rumah tetangga gitu-gitu” (S3W1: 106 - 107)

“kadang kalo anak rewel gimana kan ya terasa lagi ya maksudnya kok saya dulu gini2 kecewa mangkel sama dia jadi gak bisa kaya orang2 tapi kan yaudah diikhlasin sama dinikmati aja gitu. Harusnya bisa seperti orang lain bisa sekolah main2 juga tapi malah ngurusin anak kan yaudah kan mau gimana lagi udah terlanjur juga jadi dijalani aja.” (S3W1: 128 - 133)

“iya saya yag udah yaudah, sekarang saya mau urusin anak besarin anak biar sama kaya temennya anaknya suatu saat kalo saya udah besar saya mau dia biasa sama temennya gitu.” (S3W1: 150 - 153)

Yang paling terpenting dalam membantu SA untuk menjalani kehidupan pasca kejadian tersebut adalah dengan menerima kejadian tersebut telah terjadi dan tidak ada yang bisa dilakukannya selain melanjutkan hidup. Dengan menerima kejadian tersebut, perlahan SA mendapatkan perasaan yang jauh lebih tenang dan memutuskan untuk

fokus dalam merawat anak. Meskipun masih terkadang teringat dengan masa lalu, SA mengalihkan perasaannya dengan menangis.

“yakan ntar tu nangis git uterus lama2 capek terus yaudah Cuma gitu, tapi kadang ya suka sedih” (S3W1: 147 - 148)

Pada dasarnya menangis bukanlah hal yang utama dilakukan oleh SA melainkan SA memilih untuk mentransformasikan perasaan sedih tersebut menjadi perasaan yang lebih positif. SA mengevaluasi aktivitas “menangis”nya untuk menyelesaikan masalah. Hasil evaluasinya menunjukkan bahwa menangis bukanlah hal yang utama untuk dilakukan saat ini. Oleh karena itu, SA menyadari bahwa dengan menerima kejadian yang telah terjadi adalah satu hal pokok yang harus dialakukannya saat ini.

Selain itu, SA juga bertekad untuk mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan anaknya dengan berjualan keliling.

“iya. Ya kadang juga kalo ada rezeki dari orang gitu dari sodara yang dari Jakarta. Ini pikiran saya juga kalo dah makin besar ya mau usaha juga.” (S3W1: 113 - 115)

“ya sekarang kan kalo saya ini bisa disambi apa gitu jualan jadi bisa dibawa, kalo udah gede kalo bapak mau ngurusin ya dititipin bapak tapi kalo gak mau ya paling dititipin pakde yang disana tu. Nanti saya paling yak e jogja kan mbak kerja” (S3W1: 201 - 204)

“iya jualan gitu, Cuma ya kadang ada yang beli kadang gak gitu. Dulu kan pernah jualan popice aja gitu buat anak2 pertama itu ya lama2 juga rame. Terus skarang ya pengen jualan keliling gitu.” (S3W1: 213 - 215).

Pada dasarnya, SA telah melakukan banyak usaha untuk menyelesaikan masalahnya sendiri yakni dengan berjualan minuman

kepada anak-anak yang bermain di sekitar rumahnya. Namun hal tersebut belum cukup memuaskan SA untuk berusaha mencari rejeki untuk dirinya dan untuk anaknya sehingga SA berencana untuk berjualan keliling apabila kondisi sudah memungkinkan.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa *strategy coping* yang digunakan oleh SA dimulai dengan menerima kejadian yang dialaminya sebagai sesuatu yang tidak perlu diungkit Kembali. Hal tersebut adalah pilihannya agar dapat menjalani hidup setelah kekerasan seksual yang dialaminya. Selanjutnya SA memilih untuk berfokus menata masa depannya dengan mencoba untuk mencari pekerjaan untuk menghidupi dirinya dan anaknya. Dengan demikian, *strategy coping* yang digunakan oleh SA adalah menerima kejadian yang dialaminya dan berfokus untuk menata masa depan.

g. Faktor Pendukung *Strategy coping*

1) Partisipan RL

RL mendapatkan dukungan dari berbagai pihak pada saat berjuag dengan masalahnya sendiri. RL menaruh harapan besar terhadap anaknya dan menjadikan anaknya sebagai kekuatan untuk melanjutkan hidup.

“Untuk aktivitas banyak berubah, dari dulunya gadis sekarang harus momong anak kan. Berubah drastic. Tapi aku lebih focus ke anak ku aja karena itu udah titipan Allah. Aku udah ga banyak mikir orang mau ngomong apa. Karena ini udah pilihan hidupku.” (SIWI: 67 - 71)

“Tapi ya aku sadar, ada bayi diperutku. Ada kehidupan di dalam sana jadi aku tiba-tiba sadar, dia ga salah apa-apa. Jadi aku bangkit gitu dan mencoba lagi.” (SIW1: 79 - 81)

Selain menjadikan anak sebagai sumber kekuatan, Budhe RL juga menjadi sosok yang sangat membantu pada saat RL melewati masa terberatnya. Budhe RL turut memantau kondisi RL hingga RL mampu menjalani hari dengan mandiri.

“Karena waktu itu aku masih nakal kata bude. Ya nek aku mikir namanya juga anak-anak ya. Tapi yaa aku terima aja soalnya anak tuh kudu patuh sama yang lebih tua yaa. Apalagi setelah kasus yang timpa aku dulu itu loh mbak, semenjak itu aku bener-bener selalu dipantau sama bude.” (SIW1: 26 - 29)

Selain itu, budhe adalah sosok yang dapat membantu RL untuk bangkit dari masa yang terpuruk di dalam hidupnya. Peran suami juga turut membantu RL. RL mendapatkan *support* dari suaminya sehingga RL sudah tidak terbayang dengan kejadian yang menimpanya.

“Alhamdulillahnya sih udah engga ya. Malahan aku udah rasanya terbebas. Mana suami juga mendukung aku untuk move on. Untungnya aku masih diterima di keluarga ku yang baru.” (SIW1: 58 - 59)

Sejak menikah dengan suaminya, RL mendapatkan dukungan penuh dari suaminya agar terbebas dari tekanan jangka panjang yang dialaminya. Suami RL mendukung RL agar dapat segera *move on* dan melupakan kejadian buruk yang pernah dialaminya. Dengan demikian, RL merasakan kebebasan dari perasaan-perasaan yang sudah lama menjerat hari-hari pertumbuhannya pasca kekerasan seksual.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa factor pendukung *strategy coping* RL adalah dengan meyakini bahwa saat ini RL memiliki tanggungjawab baru yaitu membesarkan anak. RL memilih jalan tersebut sebagai suatu aktivitas baru sehingga perlahan RL fokus untuk menata masa depannya. Selain itu, RL juga mendapatkan dukungan penuh dari suami dan budhanya untuk segera *move on* dari kejadian kekerasan seksual yang dialaminya.

2) Partisipan LN

LN mendapatkan berbagai dukungan pasca kejadian yang menimpanya. Salah satu yang paling berperan adalah teman sebayanya dimana teman sekolahnya saat ini tidak tahu menahu tentang kasus yang menimpanya. Selain itu, teman sebaya yang tahupun tidak melakukan tindakan bullying terhadap LN.

“IE : kalo smp sedikit yang tau; IR : 1 sd ya, kalo yang beda sd gak tau?; IE : iya gatau” (S2W1: 27 - 29)

“baik kok, engga diejek juga, udah gak pernah diungkit-ungkit lagi. Jadi kalau main ya biasa aja” (S2W1: 31 - 32)

Selain faktor eksternal teman sebaya, LN juga menjadi pribadi yang percaya diri dengan kemampuannya untuk menghadapi masalah tersebut.

“IR: Kalo dek LN merasa percaya diri gak?; IE : iya; IR : gak minder kan?; IE : engga” (S2W1: 158 - 162)

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa LN mendapatkan dukungan dari berbagaimacam pihak, yakni dari teman sebaya dan dari diri sendiri. Teman sekolah LN memberikan dukungan

dengan tidak memberikan ejekan terhadap LN bahkan tidak ada satupun dari temannya yang mengungkit kejadian yang menyimpannya. Dengan begitu, LN tidak harus berhadapan dengan *triggered* yang dapat membuatnya mengingat kejadian yang tidak menyenangkan tersebut. Sedangkan dari dalam dirinya sendiri, LN menumbuhkan rasa percaya diri dan tidak minder dengan kejadian yang menyimpannya.

3) Partisipan SA

SA mendapatkan dukungan dari teman sebaya maupun dari keluarganya. SA tidak memperoleh bully dari teman sebaya. Selain itu, karena anak SA sudah berusia 4 tahun maka perlahan anaknya mengetahui kejadian yang menimpa ibunya.

“IR : tapi ada yang bully gak?; IE : gak ada.” (S3W1: 48 - 50)

“engga kan daridulu udah tau dia, udah diceritain Cuma ya kalo ditanyain bapaknya gitu ya bingung” (S3W1: 230 - 231)

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa factor pendukung yang digunakan untuk menunjang keberhasilan *strategy copingnya* yaitu SA mendapatkan dukungan dari teman sebaya dan dari keluarganya. Dukungan dari teman sebaya yang diperoleh SA yaitu tidak memperoleh *bully* dari teman sebayanya. Di sisi lain, SA mendapatkan dukungan juga dari anaknya yang perlahan mengetahui kejadian yang menimpa ibunya.

2. Hasil wawancara dengan informan

a. Informan Partisipan RL (EA)

EA merupakan kakak dari Ibu kandung RL yang berusia 45 tahun. Selama bersekolah, RL tinggal bersama EA di rumahnya. Ibu Kandung RL telah menikah lagi dan harus berpindah kota ke Betara. Sehingga RL harus tinggal bersama dengan Budhenya selama menyelesaikan sekolahnya.

“ketika ada kejadian itu kan ibunya menikah lagi, nah ibunya menikah lagi itu ikut bapak barunya yang di Betara”. (SOSIWI: 26 - 27)

Menurut EA, hubungan RL dengan Ibunya tidak begitu baik dikarenakan keduanya sering terlibat cekcok antara satu sama lain.

“Kalau sama ibunya nggak klop, misalnya dikasih tahu itu ngeyel jadi cek cok terus.”(SOSIWI: 66)

Pada saat kejadian, EA tidak mengetahui pasti kejadiannya dikarenakan RL menutupi masalahnya di depan Budhenya.

“iya nggak tahu, kan posisinya itu ada huru hara atau apa gitu terus ya bingung kan makannya saya beranikan diri buat ke Ponjong sana. Terus saya tanya sebenarnya itu ada apa, kan mbak RU waktu itu kan nggak ngomong sama saya dan mbahnya mungkin karena takut apa gimana ya gitu. Urusan sama polisi kan kasihan nggak ngasih kabar saya sama mbahnya. Saya ya terus bismillah semoga dapat jalan karena mbak RL kena kasus itu.”(SOSIWI: 200 - 205)

Meski demikian, EA tetap mencari tahu dan belakangan mengetahui bahwa bahwa RL mendapatkan iming-iming maupun ancaman untuk mengikuti keinginan pelaku. Ancaman yang disebutkan adalah apabila RL melaporkan kejadian tersebut kepada siapapun, pelaku akan membunuh Ibunya dan tidak akan bertanggungjawab atas konsekuensi apabila kejadian tersebut terus dilakukan.

“malah gini, . yang jelas itu anaknya berbuat tapi tidak mau bertanggungjawab terus ngancam kalau lapor ibunya mau

dibunuh. Nah itu posisinya si RL misalnya diantar malam nah itu nggak sampai di ketok depan rumah tapi dianter di pinggir jalan. Kata ibunya itu kalau kamu orang yang tanggung jawab boleh bawa anakku tapi ya dipulangi. Yang ngaasih tahu itu ya salah, kalau Namanya bawa anak itu intinya ya tanggung jawab, terus kalau pulang ya dipamitin ke orangtuanya.”(SOSIWI: 287 - 292).

Setelah kejadian, EA melihat bahwa RL masih terbayang akan musibah yang menimpanya bahkan mendapatkan dampak psikologis pasca kejadian. Di antaranya adalah menjadi sosok yang minder, gejala emosi yang fluktuatif bahkan menjadi sosok yang malu dengan tetangganya.

“ya mungkin masih tetap masalahnya kan dulu kenalnya itu waktu jathilan jadi misalnya kalau dengerin music yang berbau jathil bisa jadi teringat.”(SOSIWI: 106 - 107)

“setelah kejadian itu ya kalau secara mentalnya itu ya minder, trus yang tadinya suka main jadi agak berkurang.”(SOSIWI: 2 - 3)

“ya jadi gampang marah terus ya gampang tersinggung juga, terus malah dilampiaskan los gitu, jadinya ya kasihan”.(SOSIWI: 91 - 92)

“kalau itu misalnya kalau kepancing, misalnya ada yang nyindir kalau sekolah ya sekolah nggak kelayapan, dia marah kepancing emosinya. Harusnya habis itu kalau omongannya halus kan nggak tersinggung.”(SOSIWI: 129 - 131)

“Lha itu mbak RU jadi posisinya bingung karena di sini malu sama tetangganya terus kadang balik ikut ibunya ke Betara”(SOSIWI: 27 - 28)

Atas kejadian tersebut, RL mencoba untuk bangkit. RL kini melaksanakan ritual keagamaan agar terhindari dari perasaan tertekan. Menurut EA, RL telah menerima kejadian tersebut dan mengetahui bahwa kejadian tersebut dapat menjadi sebuah pembelajaran untuknya. Meskipun

terkadang apabila dalam kondisi stress, RL melampiaskannya dengan bernyanyi.

“ya masih, setelah kejadian itu disini alhamdulillah sudah sholat dan tepat waktu. Habis itu ya Latihan masak, jadi bangun tidur sholat terus Latihan masak. Kalau itu sudah bisa saya sudah tenang, kalau kemarin-kemarin itu dia nggak mau makannya sekarang alhamdulillah. Terus semua itu kan harapannya ya yang berlalu biarlah berlalu biar nggak sakit lagi makannya ditutupi soalnya pelampiasannya itu ya emosi lagi akhirnya ya kumat lagi. Semuanya kan juga menyesalkan sebenarnya, apalagi anaknya pintar sering dapet ini itu, kalau sekarang sudah begini yak amu sendiri yang menjalani ibaratnya seperti nasi sudah menjadi bubur ya biar enak dimakan dikasih kecap dan bawang goreng, ya semua sudah terjadi mau gimana lagi.”(SOSIW1: 111 - 119)

“iya. Kadang sekarang itu saya menasehati, ya sudah itu kan pilihanmu kan kemarin disuruh gendong tas malah nggak nurut akhirnya gendong anak. Dirawat anaknya kamu kan masih nebus dosa, sekarang kamu sudah punya keluarga dirawat anaknya berbakti sama suami nurut juga itu nanti dosamu yang kemarin bisa ditebus pakai itu. Ya anaknya jadi nangis sedih.”(SOSIW1: 123 - 127)

“ya begitu, terus kadang mungkin seperti stress atau tertekan, kadang dilampiaskan juga sambil menyanyi campur sari atau pemuja dewa.” (SOSIW1: 5 - 6)

Di sisi lain, usaha yang dilakukan RL juga didukung dengan berbagai faktor. Di antaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu RL menunjukkan sikap positif dalam menjalani hari-harinya dengan mempertahankan prestasinya disekolah dan semangat untuk menlanjutkan sekolah.

“ya tetap ceria, kemarin-kemarin ya tetap.”(SOSIW1: 121)

“Saya juga telfon sama guru BK nya juga menanyakan keadaan gimana RU di sekolah kondisinya keadaannya. Lha sama gurunya itu karena sayangnya soalnya anak itu pintar ya, kalau apa-apa juga juara satu, nah gurunya itu kadang

juga mengantar pulang daripada nanti jadi pikiran sama kekhawatiran sama mbahnya waktunya pulang kok belum pulang jadi diantarkan. Gurunya itu orang Semanu, terus kadang temannnya nanti mengerjakan bhs. Inggris atau ngerjain apa gitu kan soalnya kalau temennya nggak bisa mengerjakan itu nanti dia dapet hadiah kalau membantu, nanti gurunya ya telfonan sama saya lagi.”(SOSIW1: 15 - 22)

“ya masih sekolah terus, itu kan tadinya yang sama pelaku masih ranking 2 terus anjlok jadi ranking 3. Habis kejadian itu selesai jadi ranking 1 terus.”(SOSIW1: 228 - 229)

“iya begitu, takutnya itu nanti kalau putus asa terus malu gitu kan udah kondisinya seperti it uterus juga ditambah lagi hamil gitu. Habis itu dia ditawarkan sekarang kamu masih mau nerusin sekolahmu cari ijazah sma atau tetap smp aja. Kalau bisa pinginnya nerusin dengan keadaan yang udah begini ditanya bener nggak takut jawabannya nggak takut. Kalau begitu kan saya tenang ya.”(SOSIW1: 98 - 102)

Sedangkan Faktor eksternal terdiri dari faktor dukungan dari teman sebaya dan faktor dukungan sekolah dengan memberikan dukungan dispensasi tentang kondisi RL saat ini.

“ya nggak asalkan mainnya nggak jauh, ya msialnya kayak main sama si A itu yaudah di rumahnya si A pada belajar kelompok aja. Lah kemarin ini aja pas lahiran temannya ada yang nanyain minta tolong diajari buat ujian. Sebenarnya ya sayang sekali.”(SOSIW1: 82 - 84)

“bisa dan mau anaknya, “(SOSIW1: 159)

“kemarin sama gurunya itu mas Fajar sma mbak RU bisa lanjut dengan satu syarat tidak boleh posting foto yang nikah, takutnya dari teman-temannya ada yang protes.” (SOSIW1: 159 - 161)

b. Informan Partisipan LN (ST)

ST merupakan Ibu Kandung LN yang berusia 42 tahun. Menurut penuturan ST, LN mendapatkan pelecehan seksual pada saat kelas 6 SD dan telah berkali-kali mendapatkan pelecehan seksual tersebut.

“iya sudah lama dulu waktu klas 6 sd”(SOS2W1: 6)

“udah lama”(SOS2W1: 44)

Awal muLNa LN berinisiatif untuk melaporkan kejadian tersebut kepada ibunya. LN menuturkan bahwa pelakukany adalah Gurunya sendiri yang sering ingin mencium LN.

“ya kadang2 tuy bengong, mungkin teringat masa lalu tapi kadang kalo ada temen ya ceria tapi jarang dia tu bergaul kesana kesini gitu kalo gak penting ya gak keluar.”(SOS2W1: 16 - 17)

“tadinya kan saya pulang dari lading tu jam 4 sore, terus si anak nangis terus bilang kalo udah digini2in sama guru saya sama katanya gak Cuma saya aja ada temennya gitu. Terus sore mau maghrib saya langsung ke tempat temennya terus saya bilang ke ortunya kalo anak kita diginin bu bagaimana kita mestinya. Terus saya dikasih tau solusinya mending ini dilaporin ke yang berwajib gitu.”(SOS2W1: 24 - 28)

Atas kejadian tersebut, LN mendapatkan dampak psikologis, dampak social dan dampak fisik. Dampak psikologis yang dirasakan di antaranya adalah LN mengalami perubahan emosi yang fluktuatif pasca kejadian tersebut, tidak berani untuk keluar rumah kecuali pada saat sekolah, dan sulit untuk makan bahkan masih sering menangis.

“ya kadang2 tuy bengong, mungkin teringat masa lalu tapi kadang kalo ada temen ya ceria tapi jarang dia tu bergaul kesana kesini gitu kalo gak penting ya gak keluar.”(SOS2W1: 16 - 17)

“ya suka marah kadang, kalau ini suka nadanya tinggi gitu.”(SOS2W1: 92)

“IR : ya memang korban ya, jadi gak tau gimana sbenarnya kejadiannya tapi masyarakat kan suka mikirnya beda. Dek LN setelah itu langsung mengalami traumatis ya?; IE : iya; IR : gak brani keluar rumah ya?; IE : jarang kalo gak penting2 banget

atau ke sekolah gitu; IR : brati Cuma ke sekolah aja ya?; IE : iya” (SOS2W1: 52 - 58)

“ya diem nangis terus bengong juga. Mau makan juga” (SOS2W1: 50)

“juga susah mau ikut temen2nya juga malu.” (SOS2W1: 50 - 51)

Dampak social yang diterima di antaranya yaitu LN tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan sosialnya, tetangga takut dengan LN, bahkan keluarga LN juga malu untuk tetangganya.

“ya itu, lingkungan itu nggak ini nggak begitu apa ya namanya nggak begitu mendukung.”(SOS2W1: 163)

“iya, karena takut.”(SOS2W1: 166)

“Kita aja yang berkabung ini sama masyarakat ya pasang muka tebal aja.”(SOS2W1: 51)

Selain mendapatkan dampak psikologis dan dampak social, LN juga mendapatkan dampak fisik yaitu di badan LN mendapatkan luka fisik.

“iya, karena waktu itukan ada bekasnya diginikan diremes apa gimana gitu”(SOS2W1: 46)

Meskipun telah mendapatkan kejadian yang curuk, LN masih berusaha untuk mengontrol dirinya atas kejadian yang menimpanya. LN sudah mulai untuk melupakan kejadian yang menimpanya dengan tidak melakukan aktivitas social. Menurut pengamatan ST, saat ini LN membatasi dirinya untuk keluar rumah dan hanya keluar rumah apabila ada hal yang penting saja. Selain itu, partisipan juga melaksanakan kegiatan keagamaan pasca kejadian.

“iya dikit2 melupakan”(SOS2W1: 63)

“kadang kalo disuruh laporan ngumpulin tugas atau ambil buku gitu baru ke sekolah. Atau kaya hari rabu kemarin kan semester baru dia ambil buku ke sekolah. Paling sejam 2 jam aja gitu”(SOS2W1: 69 -70)

“di rumah ya mungkin karna temennya gak banyak dan Cuma satu 2 aja jadi ya sama temennya itu, tapi tetep jarang2 keluar gitu. Tapi kalo pas ada orang meninggal atau apa gitu dia baru mau keluar gitu.” (SOS2W1: 73 - 75)

“nggih. Kalau saya ini yang utama ini setiap sholat 5 waktu itu berdoa, selalu mendoakan anak supaya yang terbaik untuk anak-anak saya itu yang utama. Yang kedua saya ya sering batesin anak kalau misalnya pergi kemana-kemana itu harus tahu jam, harus tahu waktu gitu.” (SOS2W1: 134 - 137)

Di sisi lain, usaha yang dilakukan LN juga didukung oleh berbagai faktor yaitu faktor pendukung dari keluarga dan teman sebaya. Faktor pendukung dari keluarga didapatkan dengan pantauan segala aktivitas social LN selama bersekolah maupun saat berkegiatan di luar rumah.

“kalo saya ini suka mbatasi, bilangnya ma uke sekolah mau ngerjain tugas gitu, jam segini kalo bisa harus sudah pulang. Tapi saya juga mantau pakai hp juga ada temennya kan bener gak disini gitu.”(SOS2W1: 79 - 81)

Sedangkan untuk faktor pendukung dari teman sebaya, tidak banyak dari teman sekolahnya yang sekarang yang tahu kejadian tersebut sehingga LN mudah untuk beradaptasi.

“di situ bergaulnya gak disini. Kan sekolahnya di ponjong jadi bergaulnya di ponjong kan temen2nya gak tau jadi lebih bebas gitu” (SOS2W1: 60 - 61)

c. Informan Partisipan SA (YI)

YI merupakan kakak kandung SA yang berusia 28 tahun. Menurut YI, SA merupakan pribadi yang lugu.

“kayanya iya, soalnya adek saya kan polos jarang di lingkungan, terkenalnya kan jarang main2 gitu. Kalo yang laen kan sering main, kalo dia kan jarang2.” (SOS3W1: 21 - 22)

Dikarenakan keluguanannya tersebut, SA mendapatkan kekerasan selama pacaran dengan pelaku bahkan diminta untuk melakukan hubungan badan tanpa persetujuan langsung dari SA langsung.

“Katanya waktu hamil tu lho mbak naik motor ngebut gitu ngomongnya kasar juga terus dia kan tau kelemahan adek saya gak bakal lari kemana2 jadi yasudah kaya dianggep luluh gitu. Mungkin istilahnya ya kdrt pacarana ya brani kaya lari2 gitu kata adek saya dan masih ngancam juga waktu itu.”(SOS3W1: 61 - 65).

“katanya kalo gak mau bakal didukunin, mau dibikin ini gitu katanya. Pokoknya ngancam gitu.” (SOS3W1: 57 - 58)

Akibat kejadian tersebut membuat SA hamil dan keluarga tidak mengetahui kehamilan yang dialami oleh SA.

“Waktu itu brapa bulan ya di aitu wa saya lagi, terus bilang kapok kan skarang adekmu hamil gitu. Ya kaget kan saya waktu itu pas diperjalanan. Saya pulang terus tanya adek saya, waktu kan gak kelihatan kan, dia gak ngaku kalo hamil dan kekeh makanya saya ya percaya, tapikan pelaku ngomong gitu tadi. Terus adek saya bilang itu Cuma bohong, mungkin adek saya kan takut ya bilang kemungkinan udah waktu itu. Saya ya gak curiga adek saya gitu dan masih smp juga jadi pikiran saya ya gak sampe segitunya. Terus waktu itu saya pulang, ya gimana ya saya kok gak berfikir waktu itu liat adek saya itu pucet tapi perutkan belum gede ya mbak.”(SOS3W1: 22 - 30)

“yak arna baru tau juga orang luar udah tau tapi keluarga gatau, ya sin ikan gak berfikir sampai seperti itu mikirnya in ikan gak pernah keluarkan. Terus kalo minggu keluar izinnya juga mau ada kelompok belajar ternyata ya seperti itu kemungkinan. Waktu itu ya saya udah tau terus sampe syok juga saya buktikan ke bidan sama suamiku ternyata udah hamil 7 bulan mbak “(SOS3W1: 39 - 43)

Selain dampak fisik yang dialami, SA juga mendapatkan dampak psikologis dan dampak social. Dampak psikologis yang dialami diantaranya adalah SA mengalami trauma hingga setahun lamanya.

“Nah selang brapa waktu mau dinikahin ortu sama saya kan udag gitu yam au dinikahin git uterus adek saya nangis katanya gamau nikah. Terus ditanya knapa gamau gitu kan udah hamil, dia bilangnyanya suka sering diancem buat diajak gituan.”(SOS3W1: 53 - 55)

“ohh engga papa. Mungkin jadi sindrom apa gitu kalo habis lahiran, karna hormonnya Cuma skarang udah biasa. Tapi sekarang kadang2 kalo denger ada orang brapa bulan lagi keluar terus dia dendam sama kamu ya nanti terkejang ketakutan.”(SOS3W1: 117 - 119)

“pokoknya kurang lebih 1 tahun setelah kejadian. Soalnya itu lahiran umur brapa bulkan git uterus ibu saya sudah gak ada”. (SOS3W1: 169 - 170)

Sedangkan dampak social yang diterima di antaranya yaitu SA mendapatkan tekanan social bahwa harus menikah dengan pelaku bahkan SA juga sudah malu dengan siapapun di lingkungan sosialnya.

“iya. Terus say aini juga kemauan adek saya dan gak nyesel juga kalo gini. Jadi yaudah kan, Cuma pro kontra masyarakat kan seperti itu. Kita maunya dinikahin sama orang kaya gitu tapi nanti masa depannya gimana kan gatau, memang sih yang jadi korban kan sekarang anak. Sama masyarakat ya biasa ya mbak ada yang seneng ada yang gak.”(SOS3W1: 71 - 74)

“ya gak sih mbak, malah setelah lahiran dan anaknya mulai udah besar ya lingkungan yang jelas. Jadi lingkungannya kaya Sebagian menyalahkan tapi gak semua tapi menyalahkan knapa gini2 skarang kamu ngurusin anak gini2. Tapi kan ya belum tentu nikah sama dia terjamin juga karena orang kan gatau.”(SOS3W1: 104 - 107)

“Kalo yang dulu2 ya mau keluar ya masih takut karna lingkungan, masih malu gitu. “(SOS3W1: 132 - 133)

Atas kejadian tersebut pula SA berusaha untuk bangkit. Menurut YI, SA saat ini sudah menerima kondisi pasca kejadian yang menimpanya. Bahkan SA menjadikan anak sebagai sumber kekuatan untuk bangkit. Selain itu, SA juga menerima nasihat dari YI tentang pelaku agar tidak menerima pelaku kembali dimasa depan.

“IE : engga sihh, mungkin dia juga udah ngrasa kalo takdirnya seperti ini; IR : dia sudah menerima ya?; IE : iya sudah. Cuma yaitu tadi kalo denger dari orang ada ancaman gitu. Kalo skarang dah menerima “(SOS3W1: 126 - 129)

“sekarang udah biasa udah ngurus anak” (SOS3W1: 132)

“iya. Terus aku bialngnya ya baik-baik, bukannya gak mau tapi ya kan adek saya itu masih sekolah mbok ya biarkan sekolah dulu. Kan ya masih sekolah tugasnya kan ya belajar dan masih smp juga bukannya gak setuju. Tapi dia brani mbak sama saya sampe ngejar2 Cuma ya saya diamkan saja. Abis itu kan saya pulang ya saya sama ibuk nasehatin adek saya, kan masih sekolah to gini gitu, tapi adek saya kan orangnya pendiem jadi ya manut2 aja gitu.” (SOS3W2: 14 - 19)

Di sisi lain, terdapat pula faktor pendukung yang membantu SA untuk melewati masa sulit tersebut. Salah satunya adalah dari keluarga. SA mendapatkan bantuan dari berbagai pihak.

“ya dikuatkan, rezeki itu besok juga ada gitu. Soalnya kita rangkul kebutuhan masih kita penuhi dan di rumah aja. Rejeki juga saya kasih tau dia maksudnya ada aja orang yang masih baik ngasih gitu buat anaknya.” (SOS3W1: 150 - 152)

3. Hasil Observasi

a. Partisipan RL

Pada saat proses pengumpulan data penelitian, peneliti melakukan observasi selama dua hari di kediaman RL. Pada hari pertama, RL

melakukan aktivitas sehari-hari dengan merawat anak dan juga mempersiapkan kebutuhan suami. Pada saat memasuki waktu shalat duhur, RL melaksanakan shalat sendirian di dalam kamar pada saat anaknya tidur. Pada saat shalat terlihat RL mengangkat tangannya seraya berdoa kepada Yang Maha Kuasa. RL tampak hanya menggerakkan bibir tanpa mengeluarkan suara. RL melaksanakan shala selama kurang lebih 15 menit dan melanjutkan aktivitas lainnya yaitu mempersiapkan meja makan dan menunggu suaminya pulang untuk makan siang.

Selama observasi hari pertama, RL tidak banyak melakukan interaksi dengan peneliti. RL hanya fokus dengan pekerjaan rumah tangganya. Pada pukul 13.00 WIB, anak RL menangis dan meminta makan dari ibunya. Tanpa disengaja, anak RL menumpahkan botol susu ke baju RL. Pada saat kejadian, RL tampak menutup bibirnya rapat dengan alis setengah terangkat. Terlihat RL bangkit untuk mengambil kain lap dan membersihkan susu yang tumpah di lantai. Di saat bersamaan suami RL pulang kerumah dan melihat kondisi rumah yang berantakan. Suami RL hanya membiarkan RL membersihkan lantai. RL kemudian mempersiapkan makan siang untuk suami dengan nada suara terdengar berat dan mata terlihat berkaca-kaca.

Pada hari kedua, tidak terekam kejadian yang berbeda dari hari pertama. RL tetap melaksanakan pekerjaannya sebagai istri. Namun di hari kedua, RL terlihat menyalakan laptop dan mulai membuka aplikasi zoom. RL terlihat sedang berdiskusi dengan teman perempuan yang seumuran

dengannya berjumlah empat orang. Di layar laptop terlihat adanya screen share yang dilakukan salah satu teman RL dan mulai mendiskusikan tentang sebuah tugas di sekolahnya. RL terlihat antusias dengan mendengarkan bahkan aktif menjawab pertanyaan temannya pada saat diskusi berlangsung.

b. Partisipan LN

Pada hari pertama, LN mengikuti pembelajaran online dari sekolah dengan menggunakan laptop dan mengenakan seragam sekolah. Selama pembelajaran berlangsung, LN mendengarkan dengan seksama dan menjawab pertanyaan sesekali dari gurunya. Pada saat istirahat siang LN mengambil wudhu dan melaksanakan shalat duhur dan melanjutkan dengan dzikir sampai jam pelajaran dilanjutkan kembali.

Pada jam pelajaran selanjutnya, LN berkesempatan untuk melakukan presentasi kelompok pelajaran Sosiologi bersama dengan anggota kelompok yang lain. Pada saat presentasi, banyak dari teman sekelasnya yang mengajukan pertanyaan. Namun LN tidak banyak mengambil andil dalam menjawab pertanyaan dari teman sekelasnya. LN hanya menjawab pertanyaan dari teman sekelas yang berjenis kelamin perempuan.

Pada hari kedua, LN melakukan aktivitas yang sama seperti hari pertama yaitu LN mengikuti sekolah daring. Selama mengikuti pelajaran, LN terlihat antusias dan duduk dengan tegap di atas kursi pada saat gurunya menjelaskan mata pelajaran. Setelah selesai, LN melanjutkan diskusi dengan teman sekelasnya karena tidak memahami tugas yang disampaikan oleh guru. LN mengajukan pertanyaan dengan teman perempuan.

c. Partisipan SA

Pada saat observasi hari pertama SA mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan merawat anaknya. Selama menyediakan kebutuhan anaknya, SA selalu bernyanyi dengan nada suara yang kecil dan mengajak anaknya untuk bernyanyi bersamanya. Pada saat anaknya tertidur siang, SA melanjutkan untuk mencuci piring dan menyapu seluruh bagian rumah. Pada saat siang hari SA menyiapkan makan siang untuk ayahnya. Selama satu hari, SA tidak pernah keluar rumah dan hanya sesekali berbincang dengan temannya melalui sambungan telpon.

Pada hari kedua, SA menghubungi kakak perempuannya untuk menjaga anaknya selama kurang lebih dua jam kedepan. Namun kakaknya tidak mungkin untuk memenuhi permintaannya sehingga peneliti memberikan kesediaan untuk menjaga anak SA selama SA keluar rumah. SA menyampaikan bahwa dia ingin membeli perlengkapan anaknya dulu di pasar. Setelah kembali anak SA menangis mencari ibunya. SA kemudian menggendong anaknya dan bermain bersamanya hingga 10 menit hingga anaknya tertidur pulas. SA tampak memegang lembut bibir dan pipi anaknya yang tertidur pulas. SA kemudian menghela napas panjang dan berjalan kearah dapur rumahnya sambil mengusap area hidung.

B. Pembahasan

Pembahasan penelitian diuraikan berdasarkan hasil dengan menggunakan studi dokumen, wawancara, dan observasi kepada tiga partisipan penelitian.

Penelitian ini menemukan gambaran mengenai latar belakang kehidupan, latar belakang kasus kekerasan/permasalahan yang dialami, dampak psikologis, dampak sosial masyarakat, dampak Pendidikan, *strategy coping* yang digunakan oleh korban kekerasan seksual anak dibawah umur, dan faktor pendukung *strategy coping* yang diterapkan.

Pada penelitian ini, ketiga partisipan mengalami kekerasan seksual/permasalahan yang hampir serupa yaitu adanya tindakan pemaksaan bahkan ancaman apabila tidak mengkehendaki permintaan pelaku. Partisipan RL mendapatkan ancaman pembunuhan salah satu anggota keluarga apabila tidak mengkehendaki permintaan pelaku. Partisipan LN akan diancam akan diturunkan nilai sekolahnya apabila tidak memberikan permintaan pelaku. Sedangkan Partisipan SA diancam akan dibuat menjadi gila (praktik dukun) apabila tidak mengikuti permintaan pelaku. Ancaman yang hadir membuat ketiga partisipan secara otomatis memberikan sesuai permintaan pelaku meskipun tidak menginginkan hal tersebut. Menurut Finkelhor, Turner, Ormrod, Hamby, dan Kracke (2009) mengemukakan bahwa apabila anak berada dalam tekanan dan ancaman secara otomatis mereka akan melakukan apapun yang diminta oleh pelaku kekerasan seksual.

Zafira (2016) menjelaskan bahwa kekerasan seksual yang dialami oleh anak dibawah umur tentu memberikan dampak. Dampak yang dialami dapat berupa gangguan emosi, perubahan perilaku, pendiam, menangis, bahkan menyendiri. Dampak yang diterima oleh ketiga partisipan hampir serupa yaitu dampak psikologis, dampak social, dan dampak fisik. Partisipan RL mengalami tekanan

hingga merasakan stress sepanjang waktu pasca kejadian hingga mengalami gangguan emosi dimana emosinya semakin tidak terduga seperti marah tiba-tiba bahkan tidak keluar dari kamar dalam waktu yang cukup lama. Hal serupa juga terjadi kepada partisipan Leny dan SA. Ketiganya mengalami trauma atas kejadian tersebut sehingga mengganggu aktivitas kesehariannya.

Selain dampak psikologis yang diterima, ketiga partisipan mengalami dampak sosial yang juga melekat kepadanya. Cap wanita tidak benar bahkan dicemooh oleh lingkungan social juga mewarnai hari-hari ketiga partisipan setelah kejadian. Ketiganya tidak mendapatkan dukungan yang memadai sehingga membuat mereka harus membatasi hubungan social dengan lingkungan sekitar. Tentu hal tersebut tidak menguntungkan bagi ketiga partisipan. Seharusnya mereka mendapatkan momentum terbaik untuk mengembangkan keterampilan social dengan berinteraksi massive dengan lingkungan social, malahan harus menerima blocking atas kejadian yang tidak mereka kehendaki. Menurut Jenson (2005), korban kekerasan seksual yang menimpa anak khususnya anak perempuan secara kultural diyakini tidak menguntungkan. Hal tersebut dikarenakan pada budaya konvensional meletakkan wanita sebagai *second gender* yang harus patuh terhadap otoritas pria secara sosial. Dengan demikian, menjadi suatu fenomena yang pasti bahwa korban kekerasan seksual khususnya wanita selalu dianggap sebagai ancaman sebuah lingkungan social.

Selanjutnya, selain dampak psikologis dan social, korban kekerasan seksual anak dibawah umur juga berpotensi mendapatkan dampak fisik (Zafirah, 2016). Partisipan Leny mendapat luka fisik yaitu lebam di daerah dada dan alat kelamin

sedangkan partisipan SA harus menanggung hamil setelah tindakan kekerasan seksual tersebut terjadi. Hal tersebut membuat dampak traumatik yang cukup panjang kepada setiap partisipan. Bahkan ketiga partisipan harus menanggung malu akibat kejadian tersebut. Dampak kekerasan seksual juga disebutkan ditandai dengan adanya *powerlessness*, dimana korban merasa tidak berdaya dan tersiksa ketika mengungkap peristiwa pelecehan seksual tersebut (Noviana, 2015).

Seiring waktu berjalan, ketiga partisipan tercatat telah mengalami kejadian tersebut selama lebih dari dua tahun belakangan namun dampak-dampak yang ditimbulkan masih membayangi hingga saat ini. Zafira (2016) menambahkan bahwa kekerasan dapat menyebabkan anak kehilangan hal-hal yang paling mendasar dalam kehidupan dan pada masanya akan berdampak sangat serius pada kehidupan anak di kemudian hari salah satunya adalah kegagalan belajar. Dampak yang lebih serius juga menimbulkan ketiga partisipan mengalami hambatan di dalam melanjutkan sekolahnya yakni dampak Pendidikan setelah kekerasan seksual yang dialami.

Partisipan RL harus diberhentikan dari sekolah dan berpindah-pindah sekolah. Partisipan LN harus menanggung rasa malu atas kejadian yang menimpanya di sekolah dan berusaha untuk memastikan tidak satupun orang yang tahu tragedi yang menimpanya. Sedangkan dampak paling memilukan terjadi pada partisipan SA, dimana SA sudah tidak dapat melanjutkan sekolahnya dikarenakan tidak ada sekolah yang dapat menerimanya. Meskipun demikian, partisipan SA masih tetap mengusahakan untuk mengikuti ujian paket agar mendapatkan ijazah

SMA. Sedangkan Partisipan RL dan LN masih mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan sekolahnya.

Dampak jangka panjang dari kekerasan seksual dapat mengakibatkan adanya fobia pada hubungan seks atau bahkan yang parahnya lagi dia akan terbiasa dengan kekerasan sebelum melakukan hubungan seksual. Bisa juga setelah menjadi dewasa, anak tersebut akan mengikuti apa yang dilakukan kepadanya semasa kecilnya (Noviana, 2015). Namun hal tersebut tidak berlaku pada ketiga partisipan. Ketiga partisipan mampu meleraikan tekanan tersebut dengan menggunakan *strategy coping* yang dilakukan selama menyelesaikan permasalahan psikologis tersebut.

Ismiati (2015) mengemukakan bahwa *strategy coping* yang efektif adalah strategi yang membantu seseorang untuk mentoleransi dan menerima situasi menekan dan tidak merisaukan tekanan yang tidak dapat dikuasainya. Apabila anak korban kekerasan seksual mampu untuk menerapkan *strategy coping* dengan efektif, maka anak tersebut dapat mengurai dan meleraikan tekanan-tekanan yang diakibatkan oleh kejadian yang tidak dikehendakinya.

Ketiga partisipan menerapkan *strategy coping* yang dinilai mampu untuk membantunya terbebas dari tekanan sebagai akibat dari kekerasan seksual tersebut. Secara keseluruhan, *strategy coping* yang dilakukan berawal dari menerima kejadian yang dialami, memberi jarak pada sumber stressor, mengontrol emosi negatif, berserah diri kepada yang maha kuasa, dan berfokus untuk menata masa depan. Hal tersebut dilakukan agar perempuan korban kekerasan seksual dapat terhindari dari perasaan tertekan, rasa traumatic, dan dapat melanjutkan hidup menjadi lebih baik kedepannya.

Untuk lebih memperjelas dinamika yang terjadi, maka disajikan pula dinamika *strategy coping* yang dilakukan oleh setiap partisipan. *Strategy coping* yang digunakan Partisipan RL dimulai adanya penerimaan terhadap kejadian yang dialaminya sebagai sebuah kejadian yang sudah tidak dapat diubah kembali. Atas dasar keyakinan tersebut membuat RL untuk mencoba bangkit dengan menunjukkan sikap cuek terhadap permasalahan yang dialaminya. Sikap cuek diartikannya sebagai upaya untuk menjaga jarak (*distancing*) dari sumber tekanan yang tidak dikehendakinya. Upaya untuk menjauhi atau tidak melibatkan diri dalam permasalahan dan mengabaikan permasalahan yang dihadapi. Anak yang menggunakan cara ini secara sadar menolak untuk memikirkan masalah yang ada dan menganggap seakan-akan permasalahan tidak pernah terjadi (Smeet, 2004).

Setelah membuat jarak, partisipan RL kemudian melakukan pendekatan keagamaan untuk memperoleh ketenangan batin. Selain itu, untuk menghindari sumber stress, partisipan RL berusaha untuk melakukan tindakan asertif dengan berusaha menghindari sumber ketegangan. Hal tersebut dilakukan agar dapat membantu dalam rangka membuat suatu makna positif dari suatu situasi dan terlibat dalam hal-hal yang bersifat religius. Anak berusaha menemukan keyakinan baru yang difokuskan pada perkembangan pola pikir pribadi sehingga dapat menerima masalah yang dihadapinya dan berjuang untuk menyelesaikannya dengan efektif (Smeet, 2004).

Dalam rangka menunjang hal itu semua, Partisipan RL menerapkan pula kontrol diri dengan memendam gejala emosi, dan berjuang sendiri tanpa orang lain tahu tentang masalahnya. Partisipan RL mencoba untuk mengatur perasaan diri

sendiri atau tindakan dalam hubungannya untuk menyelesaikan masalah. Meskipun berusaha menyimpan masalah yang dihadapi agar tidak diketahui oleh orang lain tidak dapat menyelesaikan masalah, namun bagi RL hal tersebut merupakan strategi paling efektif agar tetap menjaga dirinya tidak mengulang-ulang masalah yang sulit dilupakannya (Wals, dkk., 2010).

Strategy coping yang digunakan Partisipan LN dimulai dengan menjaga jarak dengan sumber masalah melalui tindakan asertif. Hal tersebut dilakukan agar tidak berhubungan maupun berinteraksi dengan laki-laki (sumber tekanan). Selama menjaga jarak dengan lawan jenis, partisipan LN juga menghibur diri sendiri dan melakukan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan dirinya seperti bermain dengan teman wanita bahkan berjalan-jalan. Pada tahap ini, partisipan LN berusaha untuk menemukan keyakinan baru yang difokuskan pada perkembangan pola pikir yang baru (Smeets, 2004).

Di samping itu, partisipan LN juga memfokuskan diri menuju tujuan yang lebih besar, yakni mengejar cita-citanya dan berusaha untuk membangun masa depannya dengan baik. Agar terhindari dari perasaan negatif, Partisipan LN menerapkan control diri dengan menyembunyikan kesedihan dan memilih untuk memendam masalahnya sendiri. Dengan demikian, partisipan LN mampu mengikhlaskan musibah yang menimpanya dan menganggap hal tersebut sudah berlalu.

Startegy coping yang digunakan Partisipan SA dimulai dengan menerima kejadian yang telah menimpanya yaitu menganggap bahwa hidup harus terus berlanjut tanpa harus terikat dengan masa lalu. Hal tersebut dilakukan untuk

menghindari perasaan tertekan yang menghantuinya setiap hari. Bahkan partisipan SA telah merencanakan masa depannya dengan memulai merintis bisnis untuk menghidupkan dirinya dan anaknya di masa depan. Dengan memikirkan suatu rencana tindakan, maka anak akan mengetahui apa yang harus dilakukannya, sehingga dapat melipatgandakan usaha agar berhasil menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Langkah lain yang bisa dilakukan adalah membuat rencana dari hal-hal yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah dan secara konsekuen akan menjalankan rencana tersebut (Smeet, 2004).

Selain itu partisipan SA mencoba untuk berfokus pada kebutuhan anaknya saja sehingga trauma masa lalunya tidak mengganggunya lagi. Agar terhindari dari perasaan negatif, Partisipan SA melakukan kontrol diri yang menurutnya dapat diterapkan secara efektif. Kontrol diri dilakukan dengan mengatur impuls dan perilaku yang akan ditampilkan di depan orang lain. Perilaku menutupi maupun menghindari masalah merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh SA. Hal tersebut juga dilakukan agar partisipan SA dapat mencoba untuk mengatur perasaan diri sendiri atau tindakan dalam hubungannya untuk menyelesaikan masalah.

Pada dasarnya, ketiga partisipan memiliki kemiripan dalam menggunakan strategi koping yang tepat dalam menyelesaikan masalahnya. Awal mulanya perempuan korban kekerasan seksual di bawah umur memilih untuk menerima kejadian yang telah dialami menjadi sebagai bagian dirinya yang tidak dapat diubah sama sekali. Dengan menerima, partisipan akan dapat memiliki kekuatan untuk melanjutkan hidupnya dengan beraktivitas seperti biasa. Namun hal tersebut tidaklah mudah, korban tentunya akan mengalami gejolak emosi naik turun

dikarenakan adanya stimulasi lingkungan yang membuat partisipan untuk tetap teringat pada kejadian yang telah dialaminya sebelumnya. Oleh karena itu, memberi jarak dengan sumber stressor adalah strategi kedua yang dilakukan.

Memberi jarak pada sumber stressor dilakukan semata-mata agar partisipan tidak mengalami triggered apabila nantinya berelasi dengan lawan jenisnya. Hal tersebut ditempuh dengan keyakinan diri bahwa suatu saat nanti partisipan akan dapat menjalani hari dengan tenang dan merasa bebas bahkan bila harus berhadapan dengan orang ataupun suatu kejadian yang dapat mengingatkannya pada sumber masalahnya tersebut. Cara agar dapat mencapai kebebasan jiwa tersebut, partisipan melakukan control diri dari emosi negative. Langkah tersebut dilakukan dengan bermacam-macam cara. Di antaranya adalah dengan jalan-jalan, melakukan aktivitas yang menyenangkan, bahkan dengan melakukan aktivitas merawat anak. Dengan demikian, partisipan dapat mengelola emosinya dengan sedikit memberikan jarak pada hal-hal yang tidak menyenangkan.

Selain itu, partisipan melakukan aktivitas keagamaan dengan berserah diri kepada yang maha kuasa agar mendapatkan rasa kebersyukuran dan rasa taat kepada pencipta Alam semesta. Dengan melakukan hal tersebut, partisipan mampu untuk memperoleh rasa tenang, aman, dan tentram serta terhindari dari perasaan negative yang datang menghantui. Setelah memperoleh kesemua hal tersebut, partisipan pun akhirnya menaruh fokus untuk menata masa depannya Kembali. Dimulai dengan memfokuskan diri mengejar cita-cita, melakukan aktivitas kekeluargaan seperti merawat anak, suami, dan sebagainya, bahkan melakukan aktivitas bisnis yang mampu menghasilkan rejeki untuknya dan untuk keluarganya.

Strategy coping yang dimiliki ketiga partisipan dipengaruhi pula dengan berbagai faktor pendukung. Alaggia (2010) mengungkapkan bahwa anak yang tumbuh di lingkungan yang memberikannya dukungan turut memberikan efek pasti untuk meningkatkan kemampuannya dalam menyelesaikan tekanan/stress yang dialami. Anak dengan kemampuan kepercayaan diri yang kuat untuk menghindari sumber tekanan maupun hadirnya lingkungan fisik yang mendukung kekuatan tersebut menjadi factor utama agar anak mampu melewati masa kritis psikologisnya (Malloy, Brubacher, & Lamb, 2013). Dengan demikian faktor internal maupun eksternal menjadi gambaran penting yang mampu membantu partisipan dalam melaksanakan *strategy coping*nya.

Faktor internal terdiri dari kekuatan dari dalam diri sendiri yang memberikan kepercayaan bahwa ketiga partisipan mampu menerima masalah yang menimpanya dan menjadikan kejadian tersebut bukan sebuah penghalang untuk melanjutkan hidup. Kekuatan tersebut secara konsisten dimiliki oleh ketiga partisipan dimana ketiganya kembali melanjutkan sekolah bahkan melanjutkan diri untuk mencari pekerjaan untuk menghidupi keluarganya. Kekuatan tersebut hadir hingga membuat ketiganya menjadi percaya diri kembali untuk melakukan aktivitas harian.

Selain faktor internal, faktor eksternal tidak kalah memberikan dukungan untuk membantu partisipan dalam melanjutkan hidup. Faktor eksternal terdiri dari dukungan keluarga maupun teman sebaya. Hadirnya keluarga sebagai pendukung utama memberikan kekuatan kepada partisipan untuk melanjutkan hidup. Selain itu hadirnya dukungan teman sebaya juga turut mengurai tekanan dari impuls tidak

sadar pada saat partisipan sedang menghadapi tekanan. Hadirnya dukungan tersebut tidak terlepas dari usaha panjang dari setiap partisipan.

Kesuksesan *strategy coping* dapat dicapai apabila anak mampu untuk mengenali masalahnya sendiri dan mampu untuk menaruh kepercayaan pada kekuatan dirinya sehingga meningkatkan fleksibilitas berpikir dalam mengatur emosi maupun perilaku sehari-hari (Phanichrat & Townshend, 2010). Apabila anak mampu untuk mengelola jarak dari tuntutan lingkungan maupun sumber tekanan, maka dapat dikatakan bahwa coping yang digunakan efektif. Ketiga partisipan berhasil untuk terbebas dari perasaan yang membebani dengan menerapkan *strategy coping* yang dinilai efektif. Ketiganya berfokus untuk mencari jalan keluar dari masalah dengan menerapkan berbagai macam langkah.



Gambar 1. *Strategy coping* Anak dibawah umur korban kekerasan seksual

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa perempuan di bawah umur yang mengalami kekerasan seksual hampir memiliki permasalahan yang serupa yaitu adanya tindakan pemaksaan bahkan ancaman apabila tidak mengkehendaki permintaan pelaku. Hal tersebut memberikan dampak-dampak kepada korban kekerasan seksual yakni dampak psikologis, dampak sosial, dan dampak pendidikan yang diterima.

Dampak psikologis yang dirasakan adalah terjadinya perasaan stress yang terjadi berkepanjangan, gejala emosi negative, bahkan adanya trauma psikologis yang membuat korban kesulitan dalam relasinya dengan lawan jenis. Sedangkan dampak sosial yang diterima berupa cemooh dari tetangga, keluarga besar, sekolah, dan teman sebaya, memperoleh perlakuan yang tidak adil. Dampak Pendidikan yang dialami yaitu dikeluarkan dari sekolah meskipun sudah mendekati hari ujian kelulusan. Banyak pihak-pihak yang tidak memberikan dispensasi terhadap korban kekerasan seksual padahal kejadian tersebut bukanlah hal yang diharapkan.

Meskipun demikian, setiap korban selalu memiliki cara untuk dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Hal tersebut dikenal dengan *strategy coping*. *Strategy coping* anak korban kekerasan seksual dilakukan dengan berbagai macam cara, yaitu mulanya adalah menerima kejadian yang dialami, kemudian

memberikan jarak pada sumber stressor, ditunjang dengan pengontrolan terhadap emosi negatif, lalu berserah diri kepada yang maha kuasa, berfokus untuk menata masa depan, dan memperoleh kekuatan orang terdekat. *Strategy coping* yang dimiliki ketiga partisipan dipengaruhi pula dengan berbagai faktor pendukung di antaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari kepercayaan diri individu sedangkan factor eksternal terdiri dari dukungan keluarga dan dukungan teman sebaya.

Kemampuan untuk keluar dari masalah didukung dengan kemampuan ketiga partisipan untuk menegosiasikan dirinya dengan stimulasi lingkungan sekitar. Proses-proses negosiasi yang ditempuh meliputi strategi pengolahan situasi agar dapat memperkecil munculnya potensi konflik, melihat masalah dari berbagai sudut pandang, mampu menerima diri serta konsekuensi yang ditimbulkan, mampu mengevaluasi konsekuensi dengan solusi yang direncanakan, dan mampu mengakhiri tekanan dengan kekuatan diri maupun dorongan dari orang lain.

B. Saran

Saran yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Saran bagi anak korban kekerasan seksual

Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran *strategy coping* anak korban kekerasan seksual. Dengan demikian, korban kekerasan seksual dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi agar dapat menerapkan *strategy coping* agar mampu melewati masa kritis pasca kejadian.

2. Saran bagi keluarga

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan *support system* menjadi sangat fundamental untuk memberikan dukungan kepada anak korban kekerasan seksual. Dengan demikian keluarga diharapkan dapat memberi bantuan kepada anak korban kekerasan seksual agar mampu melewati masa kritis pasca kejadian.

3. Saran bagi peneliti selanjutnya

Karakteristik subjek dalam penelitian selanjutnya perlu memperluas variasi partisipan sehingga dapat menggambarkan *strategy coping* anak korban kekerasan seksual dari berbagai macam situasi. Beberapa karakteristik yang dapat dikaji lebih lanjut yaitu usia, jenis kasus, serta latar belakang budaya. Diharapkan dengan adanya penambahan rinci mengenai karakteristik penelitian dapat memberikan manfaat lebih besar kepada anak korban kekerasan seksual, keluarga, dan masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaggia, R. (2010). An ecological analysis of child sexual abuse disclosure: Considerations for child and adolescent mental health. *Journal of the Canadian Academy of Child and Adolescent Psychiatry/ Journal de l'Académie Canadienne de Psychiatrie de L'enfant et de L'adolescent*, 19, 32– 9
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik. (Edisi. Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaplin, J. P. 2006. *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Chaplin, J. P. 2006. *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Creswell, John W. 2002. *Desain Penelitian*. Jakarta
- Carver, C. S., Scheier, M. F., & Weintraub, J. K. (1989). Assessing coping strategies: a theoretically based approach. *Journal of personality and social psychology*, 56 (2): 267 – 283.
- Elicana, Sihombing. 2018. Strategi Koping Stres Remaja Survivor Kekerasan Seksual di Nias Utara. *Jurnal Institusi USU, UnivserSTs Sumatera Utara*
- Finkelhor, D., Turner, H., Ormrod, R., Hamby, S., & Kracke, K. (2009). Children's exposure to violence: A comprehensive national survey (NCJ 227744). Washington, DC: U.S. Department of Justice, Office of Justice Programs. Retrieved from Office of Juvenile Justice and Delinquency Prevention: <http://www.ncjrs.gov/pdffiles1/ojjdp/227744.pdf>
- Ismiati, 2015, Problematika dan Coping Stress Mahasiswa dalam Menyusun Skripsi, *Jurnal Al-Bayan*, 21, (32), 15-27.
- Jenson, T. K. (2005). The interpretation of signs of child sexual abuse. *Culture & Psychology*, 11, 469-498. doi:10.1177/1354067X05058588
- Kleigman, R., Behrman, R., Jenson, H., & Stanton, B. (2008). *Nelson textbook of pediatrics* (18th ed.). Philadelphia: Saunders An Imprint of Elsevier.
- Lazarus dan Lazarus, 2005. *Staying Sane In a Crazy World*. Alih Bahasa: Linggawati Haryanto.Jakarta: Bhuana Ilmu..
- Lazarus dan Lazarus, *Staying Sane In a Crazy World*. Alih Bahasa: Linggawati Haryanto.Jakarta: Bhuana Ilmu. 2005.
- Lazarus, R. S, and Folkman, S. 1984. *Coping and Adaptation*, New York /London: The Guilford Press.
- Lazarus, R. S, and Folkman, S. 1984. *Coping and Adaptation*, New York /London: The Guilford Press.

- Malloy, L. C., Brubacher, S. P., & Lamb, M. E. (2013). "Because she's one who listens": Children discuss disclosure recipients in forensic interviews. *Child Maltreatment, 18*, 245–51. doi.org/10.1177/1077559513497250
- Phanichrat, T., & Townshend, J. M. (2010). *Coping Strategies Used by Survivors of Childhood Sexual Abuse on the Journey to Recovery. Journal of Child Sexual Abuse, 19(1)*, 62–78.
- Rasmun, 2004. *Stress, Coping dan Adaptasi*, Jakarta: Sagung Sugeta,
- Rasmun, 2004. *Stress, Coping dan Adaptasi*, Jakarta: Sagung Sugeta,
- Sarafino, E. 2002. *Health psychology*. England: John Willey and Sons.
- Sarafino, E. 2005. *Health psychology*. England: John Willey and Sons.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:
- UNICEF-International Rescue committee (2012). *Caring for child survivor of sexual abuse*. Retrieved from https://www.unicef.org/pacificislands/IRC_CCSTGuide_FullGuide_lowres.pdf.
- Walsh, K., Fortier, M. A., & DiLillo, D. (2010). *Adult coping with childhood sexual abuse: A theoretical and empirical review. Aggression and Violent Behavior, 15(1)*, 1–13. doi:10.1016/j.avb.2009.06.009
- World Health Organization (2004). *Child Sexual Abuse*. Retrieved from http://www.who.int/violence_injury_prevention/resources/publication/en/guidelines_chap7.pdf.

LAMPIRAN

PANDUAN WAWANCARA

PEDOMAN OBSERVASI

PROFFESIONAL JUDGEMENT

INFORMED CONSENT

PROFIL DAN VERBATIM

HASIL OBSERVASI

lampiran 1. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KORBAN

Pembukaan

Selamat pagi, terima kasih atas waktu yang diberikan. Perkenalkan saya Erna Sanjaya dari Fakultas psikologi UniverSTs Mercubuana. Untuk beberapa waktu kedepan saya ingin berdiskusi dengan anda berkaitan dengan Langkah-langkah anda dalam menyelesaikan masalah anda di kehidupan sehari-hari.

Bagaimana kabar anda hari ini?

Pertanyaan inti

1. Boleh diceritakan sehari-hari, anda melakukan aktivitas apa saja?
2. Bagaimana hubungan anda dengan orang tua?
3. Bagaimana hubungan anda dengan teman-teman sebaya?
4. Bercerita mengenai kasus kekerasan seksual, anda tercatat pernah mengalami kekerasan seksual sebagaimana tercantum di dalam laporan kasus di Polsek Ponjong Gunungkidul, Boleh diceritakan bagaimana kondisinya pada saat itu?
5. Tentu saja kejadian tersebut memberi dampak kepada anda, bagaimana dampak yang anda rasakan akibat kejadian tersebut di kehidupan anda sehari-hari?
6. Bagaimana cara anda mengontrol diri anda di kehidupan keluarga maupun dengan teman-teman anda pasca mengalami kekerasan seksual/pemeriksaan?
7. Apakah kejadian tersebut masih membayangi anda di kehidupan sehari-hari?
8. Berapa lama kejadian tersebut membayangi anda?
9. Bagaimana aktivitas keseharian anda setelah kejadian tersebut?
10. Apa saja Langkah yang anda dalam mengelola dan mengontrol diri setelah kejadian tersebut anda alami?
11. Apakah Langkah yang anda lakukan tersebut mampu menyelesaikan masalah yang anda alami?
12. Apa harapan anda setelah menerapkan Langkah tersebut?
13. Selain itu, anda mungkin dapat saja merasakan gejolak emosi negative (seperti marah tanpa sebab, membentak, bahkan berdiam diri untuk beberapa waktu). Bagaimana anda mengatur emosi negative tersebut setelah mengalami kejadian kekerasan seksual/pemeriksaan?
14. Bagaimana cara anda mengelola emosi negative tersebut agar tidak mengganggu aktivitas anda sehari-hari?
15. Apakah menurut anda Langkah tersebut dapat menyelesaikan masalah?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK ORGATUA/KELUARGA

TERDEKAT KORBAN

Pembukaan

Selamat pagi, terima kasih atas waktu yang diberikan. Perkenalkan saya Erna Sanjaya dari Fakultas psikologi UniverSTs Mercubuana. Untuk beberapa waktu kedepan saya ingin berdiskusi dengan anda berkaitan dengan Langkah-langkah ybs dalam menyelesaikan masalah di kehidupan sehari-hari.

Bagaimana kabar anda hari ini?

**ybs: yang bersangkutan/korban*

Pertanyaan inti

1. Boleh diceritakan sehari-hari, ybs melakukan aktivitas apa saja?
2. Bagaimana hubungan ybs dengan orang tua?
3. Bagaimana hubungan ybs dengan teman-teman sebaya?
4. Bercerita mengenai kasus kekerasan seksual, ybs tercatat pernah mengalami kekerasan seksual sebagaimana tercantum di dalam laporan kasus di Polsek Ponjong Gunungkidul, Boleh diceritakan bagaimana kondisinya pada saat itu?
5. Tentu saja kejadian tersebut memberi dampak kepada ybs, bagaimana dampak yang ybs rasakan akibat kejadian tersebut di kehidupan sehari-harinya?
6. Bagaimana cara ybs mengontrol diri di kehidupan keluarga maupun dengan teman-teman sebaya pasca mengalami kekerasan seksual/pemeriksaan?
7. Apakah kejadian tersebut masih membayangi di kehidupan sehari-hari ybs?
8. Berapa lama kejadian tersebut membayangi ybs?
9. Bagaimana aktivitas keseharian ybs setelah kejadian tersebut?
10. Apa saja Langkah yang ybs lakukan dalam mengelola dan mengontrol diri setelah kejadian tersebut?
11. Apakah Langkah yang ybs lakukan tersebut mampu menyelesaikan masalah yang ybs alami?
12. Apa harapan anda sebagai orangtua/keluarga terdekat setelah ybs menerapkan Langkah tersebut?
13. Selain itu, ybs mungkin dapat saja merasakan gejala emosi negative (seperti marah tanpa sebab, membentak, bahkan berdiam diri untuk beberapa waktu). Bagaimana ybs mengatur emosi negative tersebut setelah mengalami kejadian kekerasan seksual/pemeriksaan?
14. Bagaimana cara ybs mengelola emosi negative tersebut agar tidak mengganggu aktivitas ybs sehari-hari?
15. Apakah menurut ybs Langkah tersebut dapat menyelesaikan masalah

Lampiran 2. Pedoman Observasi

Observasi dilakukan selama dua hari untuk masing-masing partisipan. Pada saat observasi, partisipan tidak mengetahui bahwa sedang diobservasi. Peneliti muLNa meminta izin kepada anggota keluarga agar diberi izin untuk melakukan observasi kepada partisipan. Dengan demikian peneliti melakukan pencatatan perilaku yang ditunjukkan partisipan pada saat observasi berlangsung. Meskipun demikian, tidak banya yang dapat dicatat dalam proses ini dikarenakan kasus yang dialami oleh partisipan sudah lama berlalu. Oleh karena itu, observasi ini difokuskan untuk merangkum perilaku yang dilakukan partisipan ketika menghadapi masalah dan berelasi dengan keluarga, teman sebaya dalam upaya confirmatory hasil wawancara

Biodata Partisipan	
Nama	
Usia	
Pendidikan	
Pekerjaan	
Hari/Tanggal observasi	
Waktu observasi	

Observasi Hari 1
Uraian:
Observasi Hari 2
Uraian:

Lampiran 3. Profesional Judgment

PERNYATAAN EXPERT JUDGMENT

Setelah memeriksa pedoman wawancara dari penelitian yang berjudul “**Strategi Koping Pada Perempuan Dibawah Umur Yang Pernah Menjadi Korban Kekerasan Seksual Pada Kasus Di Polsek Ponjong Gunungkidul**” yang disusun oleh:

Nama : Erna Sanjaya Fitriyana
Nim : 15081057
Prodi/Jurusan : Psikologi
Fakultas : Psikologi UniverSTs Mercur Buana Yogyakarta

Dengan ini saya:

Nama : Kondang Budiyan, M..A., Psikolog
NIDN/NUP : 0502107001
Jabatan/Instansi : Dosen Psikologi UniverSTs Mercur Buana Yogyakarta

Telah memeriksa dan menyetujui pedoman wawancara yang digunakan.

Yogyakarta, 2021

Kondang Budiyan, M..A., Psi

PERNYATAAN EXPERT JUDGMENT

Setelah memeriksa pedoman observasi dari penelitian yang berjudul **“Strategi Koping Pada Perempuan Dibawah Umur Yang Pernah Menjadi Korban Kekerasan Seksual Pada Kasus Di Polsek Ponjong Gunungkidul”** yang disusun oleh:

Nama : Erna Sanjaya Fitriyana
Nim : 15081057
Prodi/Jurusan : Psikologi
Fakultas : Psikologi UniverSTs Mercu Buana Yogyakarta

Dengan ini saya:

Nama : Kondang Budiyan, M..A., Psikolog
NIDN/NUP : 0502107001
Jabatan/Instansi : Dosen Psikologi UniverSTs Mercu Buana Yogyakarta

Telah memeriksa dan menyetujui pedoman observasi yang digunakan.

Yogyakarta, 2021

Kondang Budiyan, M..A., Psi

Lampiran 4. Informed Consent

1. Partisipan RL

SURAT PERNYATAAN KESEDIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : [REDACTED]
Jenis Kelamin : perempuan
Usia : 17 tahun

Menyatakan bersedia menjadi partisipan dalam penelitian yang berjudul "*Strategi Koping Pada Perempuan Dibawah Umur Yang Pernah Menjadi Korban Kekerasan Seksual Pada Kasus Di Polsek Ponjong Gunungkidul*" yang dilakukan oleh Erna Sanjaya F tanpa keterpaksaan dan bersedia:

1. Menyediakan waktu untuk melaksanakan proses penelitian bersama peneliti.
2. Memberikan informasi dan keterangan sebenar-benarnya seperti keadaan diri.
3. Menjalani proses penelitian berupa wawancara mendalam dan observasi sesuai kebutuhan peneliti.

Kebersediaan ini disertai dengan pemahaman akan hak-hak yang saya miliki sebagai partisipan penelitian, yaitu:

1. Partisipan berhak untuk mengetahui hasil penelitian yang dilakukan
2. Peneliti menjaga kerahasiaan data informasi yang disampaikan partisipan dalam proses penelitian ini
3. Segala keterangan yang diberikan partisipan sepenuhnya digunakan untuk kepentingan ilmiah penelitian ini

Yogyakarta, 9 Januari 2021
Peneliti

Partisipan

[REDACTED]

[Signature]
Erna Sanjaya F

2. Partisipan LN

SURAT PERNYATAAN KESEDIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : [REDACTED]
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 15 tahun

Menyatakan bersedia menjadi partisipan dalam penelitian yang berjudul "*Strategi Koping Pada Perempuan Dibawah Umur Yang Pernah Menjadi Korban Kekerasan Seksual Pada Kasus Di Polsek Ponjong Gunungkidul*" yang dilakukan oleh Erna Sanjaya F tanpa keterpaksaan dan bersedia:

1. Menyediakan waktu untuk melaksanakan proses penelitian bersama peneliti.
2. Memberikan informasi dan keterangan sebenar-benarnya seperti keadaan diri.
3. Menjalani proses penelitian berupa wawancara mendalam dan observasi sesuai kebutuhan peneliti.

Kebersediaan ini disertai dengan pemahaman akan hak-hak yang saya miliki sebagai partisipan penelitian, yaitu:

1. Partisipan berhak untuk mengetahui hasil penelitian yang dilakukan
2. Peneliti menjaga kerahasiaan data informasi yang disampaikan partisipan dalam proses penelitian ini
3. Segala keterangan yang diberikan partisipan sepenuhnya digunakan untuk kepentingan ilmiah penelitian ini

Yogyakarta, 8 Januari 2021

Partisipan
[REDACTED]

Peneliti
[REDACTED]
Erna Sanjaya F

3. Partisipan SA

SURAT PERNYATAAN KESEDIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : [REDACTED]
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 18 tahun

Menyatakan bersedia menjadi partisipan dalam penelitian yang berjudul "*Strategi Koping Pada Perempuan Dibawah Umur Yang Pernah Menjadi Korban Kekerasan Seksual Pada Kasus Di Polsek Ponjong Gunungkidul*" yang dilakukan oleh Erna Sanjaya F tanpa keterpaksaan dan bersedia:

1. Menyediakan waktu untuk melaksanakan proses penelitian bersama peneliti.
2. Memberikan informasi dan keterangan sebenar-benarnya seperti keadaan diri.
3. Menjalani proses penelitian berupa wawancara mendalam dan observasi sesuai kebutuhan peneliti.

Kebersediaan ini disertai dengan pemahaman akan hak-hak yang saya miliki sebagai partisipan penelitian, yaitu:

1. Partisipan berhak untuk mengetahui hasil penelitian yang dilakukan
2. Peneliti menjaga kerahasiaan data informasi yang disampaikan partisipan dalam proses penelitian ini
3. Segala keterangan yang diberikan partisipan sepenuhnya digunakan untuk kepentingan ilmiah penelitian ini

Yogyakarta, 13 Januari 2021

Partisipan
[REDACTED]

Peneliti
[REDACTED]
Erna Sanjaya F

4. Informan RL (EA)

SURAT PERNYATAAN KESEDIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : [REDACTED]
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 45 tahun
Status : ~~Orang Tua Partisipan~~ ~~Terve~~ ~~Korban~~ / partisipan

Menyatakan bersedia menjadi partisipan dalam penelitian yang berjudul "*Strategi Koping Pada Perempuan Dibawah Umur Yang Pernah Menjadi Korban Kekerasan Seksual Pada Kasus Di Polsek Ponjong Gunungkidul*" yang dilakukan oleh Erna Sanjaya F tanpa keterpaksaan dan bersedia:

1. Memberikan izin kepada yang bersangkutan untuk menyediakan waktu untuk melaksanakan proses penelitian bersama peneliti.
2. Memberikan izin kepada yang bersangkutan untuk memberikan informasi dan keterangan sebenar-benarnya seperti keadaan diri.
3. Memberikan izin kepada yang bersangkutan untuk menjalani proses penelitian berupa wawancara mendalam dan observasi sesuai kebutuhan peneliti.

Kebersediaan ini disertai dengan pemahaman akan hak-hak yang bersangkutan miliki sebagai partisipan penelitian, yaitu:

1. Partisipan berhak untuk mengetahui hasil penelitian yang dilakukan
2. Peneliti menjaga kerahasiaan data informasi yang disampaikan partisipan dalam proses penelitian ini
3. Segala keterangan yang diberikan partisipan sepenuhnya digunakan untuk kepentingan ilmiah penelitian ini

Yogyakarta, 10 Januari 2021

Orang Tua Partisipan

[REDACTED]

Peneliti

Erna Sanjaya F

5. Informan LN (ST)

SURAT PERNYATAAN KESEDIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : [REDACTED]
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 42 tahun
Status : Orang Tua Partisipan

Menyatakan bersedia menjadi partisipan dalam penelitian yang berjudul "*Strategi Koping Pada Perempuan Dibawah Umur Yang Pernah Menjadi Korban Kekerasan Seksual Pada Kasus Di Polsek Ponjong Gunungkidul*" yang dilakukan oleh Erna Sanjaya F tanpa keterpaksaan dan bersedia:

1. Memberikan izin kepada yang bersangkutan untuk menyediakan waktu untuk melaksanakan proses penelitian bersama peneliti.
2. Memberikan izin kepada yang bersangkutan untuk memberikan informasi dan keterangan sebenar-benarnya seperti keadaan diri.
3. Memberikan izin kepada yang bersangkutan untuk menjalani proses penelitian berupa wawancara mendalam dan observasi sesuai kebutuhan peneliti.


Kebersediaan ini disertai dengan pemahaman akan hak-hak yang bersangkutan miliki sebagai partisipan penelitian, yaitu:

1. Partisipan berhak untuk mengetahui hasil penelitian yang dilakukan
2. Peneliti menjaga kerahasiaan data informasi yang disampaikan partisipan dalam proses penelitian ini
3. Segala keterangan yang diberikan partisipan sepenuhnya digunakan untuk kepentingan ilmiah penelitian ini

Orang Tua Partisipan


[REDACTED]

Yogyakarta, 12 Januari 2021
Peneliti


Erna Sanjaya F

6. Informan SA (YI)

SURAT PERNYATAAN KESEDIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : [REDAKSI]
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 48 tahun
Status : Orang-Tua-Partisipan - Kakek Kandung

Menyatakan bersedia menjadi partisipan dalam penelitian yang berjudul "*Strategi Koping Pada Perempuan Dibawah Umur Yang Pernah Menjadi Korban Kekerasan Seksual Pada Kasus Di Polsek Ponjong Gunungkidul*" yang dilakukan oleh Erna Sanjaya F tanpa keterpaksaan dan bersedia:

1. Memberikan izin kepada yang bersangkutan untuk menyediakan waktu untuk melaksanakan proses penelitian bersama peneliti.
2. Memberikan izin kepada yang bersangkutan untuk memberikan informasi dan keterangan sebenar-benarnya seperti keadaan diri.
3. Memberikan izin kepada yang bersangkutan untuk menjalani proses penelitian berupa wawancara mendalam dan observasi sesuai kebutuhan peneliti.

Kebersediaan ini disertai dengan pemahaman akan hak-hak yang bersangkutan miliki sebagai partisipan penelitian, yaitu:

1. Partisipan berhak untuk mengetahui hasil penelitian yang dilakukan
2. Peneliti menjaga kerahasiaan data informasi yang disampaikan partisipan dalam proses penelitian ini
3. Segala keterangan yang diberikan partisipan sepenuhnya digunakan untuk kepentingan ilmiah penelitian ini

Yogyakarta, 14 Januari 2021

Orang Tua Partisipan
[REDAKSI]

Peneliti
[REDAKSI]
Erna Sanjaya F

Lampiran 5. Profil dan Verbatim

VERBATIM WAWANCARA PARTISIPAN 1

(RL)

Biodata Partisipan	
Nama	: RL
Usia	: 17 Tahun
Pendidikan	: SMK
Pekerjaan	: Pelajar
Hari/Tanggal wawancara	: 9 Januari 2021
Waktu wawancara	: 12.00 WIB
Kode Verbatim	: SIW1

Baris	Hasil wawancara
	IR : Saya saat ini sedang mengerjakan tugas akhir dengan melibatkan mbak RL sebagai salah satu partisipannya. Beberapa waktu kedepan kita akan berbincang mengenai kehidupan sehari-hari yah mbak
5	IE : Iya mbak monggo IR : baik mbak, boleh diceritakan dulu sehari-hari sekarang aktivitasnya apa saja? IE : saat ini saya sudah menikah mbak jadi ikut suami. Sehari-hari sih saya ya layani suami sama merawat anak. Sekarang juga sudah tinggal bareng dengan suami. Setiap hari yah saya Cuma itu, bersih-bersih rumah, kasih makan anak, dan bantu-bantu suami.
10	IR : oh begitu, kalau boleh tahu sejak kapan sudah menikah mbak? IE : sudah dari satu tahun yang lalu sih mbak IR : Jadi sejak hari itu juga sudah pisah dengan orang tua atau Bude?
15	IE : nah ibu udah nikah lagi sih terus udah tinggal di tempat lain, nah waktu itu aku ikut bude ke sini dan ikut sekolah jadi sebelum pindah sama suami, aku ikut bude dulu IR : jadi lebih dekat sama bude ya? IE : bisa dibilang gitu sih mbak
20	IR : masih sering kontekan sama bude? IE : nek kalau sekarang udah jarang e mbak, tapi sering bude ngasih nasehat gitu untuk aku. Nek dia masih liat aku kayak anaknya sendiri.
25	IR : nasihat yang kayak bagaimana? IE : biasa sih waktu dulu sekolah sama bude, aku kadang disuruh shalat, perbaiki ibadah. Karena waktu itu aku masih nakal kata bude. Ya nek aku mikir namanya juga anak-anak ya. Tapi yaa aku terima aja soalnya anak tuh kudu patuh sama yang lebih tua yaa. Apalagi setelah kasus yang timpa aku dulu itu loh mbak, semenjak itu aku

-
- 30 bener-bener selalu dipantau sama bude. Ga tau ya apa emang dia bertanggungjawab apa gimana. Padahal ya biarlah itu jadi masalahku sendiri. Toh itu juga udah musibah.
- IR : ooh baik. Boleh diceritakan ga setelah kejadian waktu itu, kondisi kamu bagaimana?
- 35 IE : jujur e mbak, waktu itu yo aku sempet setres minta ampun ya apalagi awalnya ga ada yang nerima kondisiku. Semua kayak nyalahin aku gitu loh. Kan namanya juga musibah yah siapa yang tahu. Jadi aku berusaha ga setres. Ga bawa jadi tekanan. Tapi kadang tuh keluargaku sendiri yang belum bisa kasi support.
- 40 Tetangga juga yo kadang bikin aku malu. Padahal kan aku korban. Pernah sekali aku pulang dalam kondisi begitu tuh kek tetangga yo mencibir, kayak ngegosipin. “itu anak ga bener”. Setelah ada polisi, baru mereka sadar oh ternyata korban to. Gitu.
- IR : apa yang kamu lakukan waktu itu?
- 45 IE : waktu apa mbak?
- IR : waktu kamu dicibir, itukan bikin stress ya? Apa yang kamu lakukan untuk menghindari tekanan itu?
- IE : kan aku emang anak yang agak cuek ya, jadi aku biarin aja. Tapi paham ga sih mbak dalam hati itu rasanya kayak meronta-ronta tapi ga bisa ngapa-ngapain juga. Mau cerita ke siapa juga udah mentok rasanya. Jadi aku mendam aja dan hadapi aja sendirian. Jadinya kata bude aku kek ngeyelan padahal aku juga lagi berjuang dengan masalahku sendiri. Kadang aku bawa jalan-jalan, kadang juga aku bawa ke shalat. Karena bude bilang, shalat biar tenang.
- 50 Alhamdulillah bisa agak tenang pada saat shalat.
- 55 IR : sampai sekarang kejadian itu masih membayangi ga?
- IE : Alhamdulillahnya sih udah engga ya. Malahan aku udah rasanya terbebas. Mana suami juga mendukung aku untuk move on. Untungnya aku masih diterima di keluarga ku yang baru.
- 60 IR : bagaimana aktivitas kamu setelah kejadian tersebut? Apa ada yang berubah dari sebelumnya?
- IE : waktu SMA ya awalnya aku diajuhin sama temen-temen. Sampai dikeluarin di sekolah juga. Sempet pulang ke ibu ku dan lanjut sekolah disana. Tapi karena sudah kondisi sudah kejadian ya aku dikeluarkan lagi. Ibu ku juga rada cuek ya jadi ga begitu banyak ngobrol kami. Untuk aktivitas banyak berubah, dari dulunya gadis sekarang harus momong anak kan. Berubah drastic. Tapi aku lebih focus ke anak ku aja karena itu udah titipan Allah. Aku udah ga banyak mikir orang mau ngomong apa. Karena ini udah pilihan hidupku.
- 65
- 70 IR : ohh jadi lebih mengabaikan gitu ya apa kata orang
- IE : iya mbak, yo mo gimana lagi, lah ini udah takdirnya
- IR : oiya selain itu, mungkin kamu masih ada perasaan gejolak emosi setelah kejadian itu?
- 75
-

80 IE : dulu sih mbak, bener-bener aku sempat jadi anak pendiam. Padahal aku anaknya emang ceria banget. Dalam satu hari pernah ga pernah keluar kamar dan jarang makan. Aku pernah disangka mau bunuh diri karena kejadian itu. Tapi ya aku sadar, ada bayi diperutku. Ada kehidupan di dalam sana jadi aku tiba-tiba sadar, dia ga salah apa-apa. Jadi aku bangkit gitu dan mencoba lagi.

IR : baik, terima kasih atas penjelasannya mbak RL

IE : sama-sama mbak

VERBATIM WAWANCARA PARTISIPAN 2

(LN)

Biodata Partisipan	
Nama	: LN
Usia	: 15 Tahun
Pendidikan	: SMA
Pekerjaan	: Pelajar
Hari/Tanggal wawancara	: 11 Januari 2021
Waktu wawancara	: 15.00 WIB
Kode Verbatim	: S2W1

Baris	Hasil wawancara
	IR : kesehariannya belajar online ya? IE : iya
	IR : kelas brapa to? IE : kelas 10
5	IR : brati baru mau masuk ini ya? IE : iya IR : pake itu ya zona-zona itu? IE : engga pake classroom
	IR : maksudnya dulu pas pendaftarannya pake zonasi?
10	IE : iya sistemnya pake zonasi IR : yang terdekat emang di karangmojo? IE : iya IR : selain sekolah apa kegiatannya? IE : cuman belajar aja
15	IR : kalo hubungannya sama ortu? IE : iya baik, mereka udah g ya gak pernah ngungkit masalah lalu dan juga sering ngasih support IR : sering curhat gak? IE : enggak sih aku lebih nyaman curhat dengan teman-teman sekolah
20	atau ga sama kakak. kakak kan sering pulang tapi 2 minggu skali IR : brati disana ngekos ya? IE : engga, di mess IR : udah nikah? IE : belum
25	IR : kalo sampe kejadian itu kan temen-temen pada tau to di lingkungan sini di sekolah smp juga, pada tau gak? IE : kalo smp sedikit yang tau IR : 1 sd ya, kalo yang beda sd gak tau? IE : iya gatau
30	IR : kalo yang sama mereka yang tau gimana hubungannya?

-
- IE : baik kok, engga diejek juga, udah gak pernah diungkit-ungkit lagi.
Jadi kalau main ya biasa aja
- 35 IR : pas waktu itu, kan kekerasan seksual itu dilaporkan ke polsek
ponjong, kalo kondisinya pada saat itu gimana?
- IE : iya sedih sih, kadang marah juga tapikan masih kecil gabisa apa-
apa makanya ikut ortu aja lapor polisi gitu, ya saya pendem sendiri.
Kalau lagi ada perasaan marah, kadang sering marah sendiri.
Kadang nangis sendiri. Dulu hamper tiap malam nangis sendiri
40 tanpa ibu tahu. Soalnya rada malu kalau ketahuan sama ibu jadinya
aku takut aja rasanya.
- IR : abis kena kekerasan seksual itu ada dampak gak keseharian?
- IE : engga, cuman kalo sama cowo itu harus jaga jarak kaya gitu. Aku
khawati dan takut kalau kejadiannya bisa aja keulang lagi. Mau dia
45 udah dewasa atau seumurannya, aku udah gamau main sama laki-laki.
Aku takut diapa-apain
- IR : pas hari-hari itu kan teringat, itu merasa sedih atau marah itu apa
yang kamu lakukan untuk mengontrol diri kamu?
- IE : cuman ya berdoa aja semoga ini gak terulang lagi terus menghibur
50 diri. Cuma nonton tv nanti juga ilang kalo mikirin kaya gitu.
Kadang aku bawa shalat iya tapi kadang bolong. Tapi aku ada usaha
untuk menenangkan diri itu dengan berdoa terus mendekatkan diri
dengan Allah, semoga disembuhkan hatinya
- IR : tapi kalo sampe sekarang masih kebayang dikehidupan sehari-hari
55 gak?
- IE : kadang kebayang-bayang lagi, kalo ada orang yang bilang tentang
deket rumah ntar kebayang-bayang. jadi misal ada yang bilang
kmaren abis lewat sini terus itu rumahnya deket si dia gitu dan
sampe sekarang masih kebayang-bayang
- 60 IR : tapi setelah kejadian aktivitas kamu gimana?
- IE : ya gimana ya
- IR : masih ada kendala gak, kan tadi bilang kalo ada cowo jadi jaga
jarak?
- IE : iya khawatir. Semisal ada cowo ndeketin dan aku menghindar terus.
65 yaa karna kalo mau pegang tangan gitu belum muhrim juga
- IR : jadi langkah2 yang dilakukan untuk mengelola dan mengontrol diri
setelah kejadian itu dengan mendekatkan diri pada Allah terus
menghibur diri. Tapi sering main gak sih?
- IE : jarang main, aku kadang main di ponjong sama temen cewe dan yaa
70 di rumah temen. Pernah main juga ke wonosari kalo sama mbak,
kadang main ke pantai juga
- IR : soalnya jauh juga ya perjalanan?
- IE : iya
- IR : harapan dek LN setelah berdoa sama menghibur diri dengan
75 menonton tv atau pergi bermain sama temen itu gimana?
- IE : semoga cepet lupa sama masalah itu. mungkin kalo lupa gak bisa
yaa tetep inget, cuman pada saat kebayang-bayang itu gak jadi
-

-
- beban yang sudah ya sudah berlalu, saya sekarang mau membangun masa depan gitu
- 80 IR : tapi kalo pas kejadian itu merasa marah sedih kadang membentak, pernah mengurung diri?
 IE : enggak, kalo marah-marah iya. Marah-marah gak jelas sama ortu gitu. Terus kalo melamun sering juga, nangis sering kalo malem
- 85 IR : mengelola emosinya itu gimana, dengan menghela nafas atau pergi kemana atau makan?
 IE : kalo itu nangis terus lega. Jadi itu perasaannya ganggu banget jadi stress. ya paling untuk menghilangkannya nanti cuman main hp liat youtube terus terhibur sendiri terus lupa terus kerjain tugas lagi jadi udah hilang rasanya
- 90 IR : tapi itu bisa menyelesaikan masalahnya itu gak?
 IE : enggak, cuman semenntara
 IR : ada Langkah-langkah khusus gak sih yang dilakukan dek LN biar gak teringat dan sedih karna masalah itu?
 IE : pernah, jadi pas kebayang itu terus aku bilang kaya gitu, terus pas shalat berdoa biar gak trauma lagi sama kaya gitu
- 95 IR : kira-kira ada yang mau diceritain lagi gak dek LN, apa yang dirasain sekarang?
 IE : kalo kaya skarang ya masih biasa aja, kaya udah mau lupa masa masalah yang itu. Udah ikhlas dan sudah punya kekuatan biar ke sekolah
- 100 IR : harus semangat, nantikan dek LN masih bisa kuliah kalo mau kuliah bisa kerja cari suami punya anak, masih banyak pencapaian yang bisa di raih biar masa depan bisa lebih baik lagi, ya kan?
 IE : iya
- 105 IR : kalo sama yang temen2 yang kenal juga gimana?
 IE : biasa aja dan ga ada bully juga. Kalau di sekolah aku juga rada jaga jarak dengan guru laki-laki
 IR : seringh bantu ortu ke ladang?
 IE : enggak
- 110 IR : yang penting belajar dulu ya, kalo udah belajar baru bantuin ortu
 IE : iya
 IR : brati belum punya cowo kan?
 IE : belum
- 115 IR : yaudah brati gausah pacarana, besok kalo orang baik itu dipertemukan Allah sama orang baik juga, kalo sekarang menuntut ilmu sampe kuliah nanti juga pasangan ketemu sama yang jadi satu. Cita2 mau jadi apa?
 IE : mau jadi guru
- 120 IR : nanti sekolah yang tinggi, nanti kuliah di pgsd terus jadi guru, mau jadi guru smp apa sma?
 IE : guru smp
 IR : kuliah dulu yang pintar, yang penting jangan berlarut-larut dalam masalah kalo lupa kan gak mungkin cuman kan gak terbebani lagi
-

-
- 125 dari kejadian itu udah itu khlas lahir batin, di kasih motivasi sama bapak ibu?
 IE : iyaa sering, dikasih tau kalo ada orang yang gini gausah deket2 nanti kalo kejadian lagi gitu, biar gak inget sama yang lalu
 IR : kalo buat nyemangatinnya?
 IE : gimana ya
- 130 IR : maksudnya buat biar semangat yang sekolah ngejar cita2 gitu?
 IE : iya gitu
 IR : tapi masih sering di marahin gak sama bapak ibuk?
 IE : engga, tapi kadang dimarahin, ga boleh main jauh dan Cuma bisa main jauh sama kakak. Bosen yaa kadang
- 135 IR : skarang masih ada kegiatan muda mudi?
 IE : masih tapi gak ikut banyak tugas juga
 IR : kan malem kalo muda mudi?
 IE : kalo karang taruna gak ikut
 IR : knapa?
- 140 IE : gak disuruh ikut sama orang2, soalnya kalo ikut aku Cuma didiemin gitu, mungkin LN kan pendiem jadi didiemin terus gak ada yang ngajakin ngomong.
 IR : tapi ada kan karang taruna yang seumuran sma?
 IE : ada yang sma ada yang udah dewasa gitu
- 145 IR : oh emang udah dewasa gitu?
 IE : iya
 IR : tapi dek LN seneng to gak tertekan?
 IE : engga udah biasa
 IR : kamu kan soalnya tipe anak yang gak suka main kemana2 gitu kan,
- 150 biasanya kan ada anak yang suka main lupa waktu. Tapi ibuk juga sering kasih peraturan gak terkekang?
 IE : engga
 IR : nyaman2 aja kan?
 IE : iya
- 155 IR : kalo pulang sekolah langsung pulang?
 IE : iya tapi kalo skarang kadang nanti sama temen ngerjain tugas bareng gitu dirumah temen di deket situ
 IR : kalo sama temen2 sma smp itu biasa aja bergaul?
 IE : iya
- 160 IR : merasa lingkungan mendukung gak sama LN?
 IE : ada yang mendukung ada yang gak, jadi kalo misalnya ada yang mendukung gitu. Maksudnya tetep berlaku biasa, memperlakukan LN seperti temen2nya juga gitu
 IR : kalo gak yang mnedukung gimana?
- 165 IE : kalo yang gak mendukung itu kadang sering ngejauh gitu. mungkin karna masalah yang dulu itu. kan LN sebagai korban harusnya dirangkul. Tapi ya tapi banyak yang gak suka sama LN. Sampai sekarang iya, kemarin kan pas ada orang meninggal itu kan ada banyak orang terus bikin bunga. Nah terus ada yang bilang kasihan
-

-
- 170 sama pelakunya itu, aku sebagai korban kan gimana ya masa yang pelaku malah dikasihani sedangkan aku yang korban malah engga gitu.
- IR : ya memang pendapat orang kan beda-beda Cuma mereka kan tidak merasakan apa yang dek LN rasain. Coba posisinya sama kaya dek LN pasti dia baru tau apa rasanya tapi karna dia gak merasakan jadi kayanya ya kasihan pelakunya, padahal itu kan Tindakan yang tida bener dan dia harus bertanggung jawab sama apa yang dia lakukan gitu. Apalagi dek LN masih kecil dan dibawah umur seorang anak sedih kalo dijadikan korban hasratnya bapak2 kan. Kalo orang yang mudeng ya yang punya perasaan itu kan yaudah tanggung jawabnya yang laki-laki kaya gitu. Jadi kena hukuman, dek LN sebagai korban harus didukung biar kepercayaan dirinya itu gak redup. Kalo dek LN merasa percaya diri gak?
- IE : iya
- 185 IR : gak minder kan?
- IE : engga
- IR : walopun ada yang gak suka tapi gak minder kan?
- IE : engga
-

VERBATIM WAWANCARA PARTISIPAN 3

(SA)

Biodata Partisipan	
Nama	: SA
Usia	: 18 Tahun
Pendidikan	: SMP (terakhir)
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga
Hari/Tanggal wawancara	: 13 Januari 2021
Waktu wawancara	: 10.00 WIB
Kode Verbatim	: S3W1

Baris	Hasil wawancara
	IR : saya sekarang baru kuliah di mercu buana, saya sekarang baru menyelesaikan ujian skripsi nah masalahnya yang diangkat itu adalah korban kekerasan seksual yang masih dibawah umur. Terus mau tanya2 ini, kalo sehari-hari aktivitasnya apa ini?
5	IE : mengurus anak sama di rumah aja IR : kalo di rumah sama siapa? IE : sama bapak IR : bapak udah gak kerja di Jakarta? IE : engga, Cuma di rumah tani
10	IR : terus ngurus dedek umur brapa ini? IE : iya. Umur empat taun IR : terus dulu sempet nerusin sekolah gak? IE : engga. Aku pengen kejar paket mbak tapi tu gak bisa mbak IR : knapa kok gak bisa?
15	IE : gak tau mbak katanya temenku tu apa warnanya tu harus biru tapi aku tu warnanya merah. Terus nyoba diusahain gak bisa, terus aku daftar2 di desa tapi gak bisa Cuma kejar paket sma, kalo smp gak ada gitu. IR : ohh gitu, kalo dari mbak nur nya bilanganya gimana?
20	IE : gak bisa tapi katanya mau diusahain Cuma gak ada kabar IR : tapi kalo yang sma belum ya? IE : iya belum in i kan kejar paket smp mbak, belum yang sma. IR : Namanya siapa? IE : bilqis
25	IR : kalo hubungan terus ibu gak ada itu gimana? IE : ini umur 8 bulan IR : udah sakit kan ibuk itu? IE : iya IR : kalo hubungan oirang tua dengan keluarga gimana?
30	IE : baik ya saya kadang kesini kadang kesana jadi mondar mandir IR : jadi kalo istilahnya mbak sela kesepian kadang kesini gitu?

-
- IE : iya
 IR : kalo disana Cuma sama bapak sama budhe?
 IE : iya
 35 IR : sama simbah juga?
 IE : gak ada kok simbah
 IR : pakde ya?
 IE : iya pakde
 IR : tapi hubungane baik to, suka diungkit2 gak?
 40 IE : ya kalo orang desa kaya gitu kan mbak Sukanya gitu
 IR : diungkit sambil guyon gitu ya?
 IE : iya
 IR : kalo hubungan sama temen2 sebaya, temen smp sama di rumah gimana?
 45 IE : kalo di rumah saya gakpapa, tapi kalo temen smp dulu ya gaktau ketemu, jarang gitu. Kalopun ketemu ya ada yang nyapa ada yang gak gitu lho.
 IR : tapi ada yang bully gak?
 IE : gak ada. Cuma atetangga yang suka gitu, biasa gitu lho. Kalo saya keluarkan saya dikatain gimana2 punya ana kapa gimana gitu lho
 50 IR : adeknya udah dikasih pengertian?
 IE : iya dia udah ngerti kok dia
 IR : tapi udah sempet ketemu belum?
 IE : belum
 55 IR : ya nanti diini aja kan udah tau kan orangnya gak baik kan. Ya nanti in sha Allah ada pasangan yang lebih baik. Kan yang dulu itu Namanya kekerasan seksual masih di bawah umur, kondisinya waktu itu gimana sedih, marah, kecewa apa gimana?
 IE : ya campur aduk mbak itu semua
 60 IR : waktu itu sempet diancem kan?
 IE : iya
 IR : terus itu ada dampaknya gak sejak kejadian itu?
 IE : dampaknya sekarang ya saya kan Cuma takut. Anak saya kan dekat sama laki2 kan juga takut mbak beda kalo sama yang gitu, jadi kalo
 65 ada laki2 baru apa gimana terus ada suaminya mbak puji itu takut juga. Jadi takut mbak kalo sama laki2, kalo sama perempuan gini engga biasa aja, kadang sampe nangis juga mbak jadi takut gitu lho.
 IR : liat suaminya mbaknya juga?
 IE : iyaa, tapi awal2 aja lama2 udah engga tapi kalo cowo2 gitu takut.
 70 IR : terus dampaknya juga gak bisa nerusin sekolah kan?
 IE : iya
 IR : terus itu statusnya gimana?
 IE : keluar mbak gak bisa nerusin, dikeluarin dari sekolah. Mbak nur juga kesana katanya gak bisa juga, kan kurang 3 bulan UN.
 75 IR : tapi kalo kejar paket kan harusnya bisa kan?
 IE : iya tapi tu baru diusahain. Pokoknya dinas sosial mas alex itu katanya gak bisa.
-

-
- IR : cara control diri pas dikehidupan sekarang sama keluarga sama temen2 jadi korban kekerasan seksual itu gimana?
- 80 IE : ya Cuma ditanya2 cerita2 gini2 gitu aja
 IR : tapi ada rasa beban gak?
 IE : kalo saya gakmau cerita yaa masalah yawes gak usa dicritain lagi
 IR : tapi masih kebayang2 gak skarang?
 IE : engga, saya udah gak kebayang2, Cuma rasa takut itu masih ada.
- 85 IE : Cuma kalo udah keluar gitu2.
 IR : soalnya itu kan diancem ya?
 IE : iya
 IR : walaupun statusnya pacarana Cuma kan ya kamu ditekan lah ya diancem gitu?
- 90 IE : iya
 IR : sampe skarang masih kebayang?
 IE : ya suaranya gitu2 masih tapi terus ngurusin anak kan skarang jadi yaudah gitu
 IR : aktivitas keseharian skarang gimana?
- 95 IE : seperti biasa tapi kalo denger ada suara orang kaya ngatain gitu2 kan ya mangkel ya sedih tapi yaudah jalani aja
 IR : kalo langkah2 buat control diri setelah kejadian tersebut gimana?
 IE : Cuma sabar, ya kadang shalat. iya saya kalo shalat sering berdoa mbak biar di aga dendam terus dapet jodoh juga kalo misalnya keluar. Udah gak ngusik kehidupan saya gitu. Kalo mau liat anak ya gapapa saya gak anaknya dia juga.
- 100 IR : tapi kalo mau rujuk gimana, nikah sama diam au gak?
 IE : udah engga mbak, Namanya juga kehidupan kan gak ada masalah jadi masalah apalagi diungkit kan. Udah aja
- 105 IR : nah selain berdoa apalagi yang dilakukan?
 IE : saya Cuma ngurusin anak aja, paling ya Cuma ke rumah tetangga gitu2
 IR : atau kerja mungkin?
 IE : engga
- 110 IR : brati kalo menuhi kebutuhan sama sapa?
 IE : ya sama bapak kadang juga sama mbak nur juga suka bantu.
 IR : brati biaya semua yang nunggu masih bapak ya?
 IE : iya. Ya kadang juga kalo ada rezeki dari orang gitu dari sodara yang dari Jakarta. Ini pikiran saya juga kalo dah makin besar ya mau usaha juga.
- 115 IR : soalnya bapak kan semakin hari juga semakin sepuh?
 IE : iya in ikan skarang juga udah tau gimana
 IR : iya nantikan dia sekolah juga. Harapannya kalo udah berdoa sama skrang ini tu apa gimana?
- 120 IE : ya ketemu jodohnya gitu lho mbak, cepet dapet jodoh. Ada yang mau urus saya sama anak saya kan udah gak ada in ikan kalo dia udah keluar terus saya sudah menikah kan ya saya gak terancam
-

-
- 125 gitu lho mbak ada yang melindungi tapi kalo skarang kan saya
masih was was pikiran saya.
- IR : tapi kalo skarang masih suka marah gak jelas gak dari dampaknya
itu?
- IE : kadangkan kalo anak rewel gimana kan ya terasa lagi ya maksudnya
kok saya duilu gini2 kecewa mangkel sama dia jadi gak bisa kaya
130 orang2 tapi kan yaudah diikhlasin sama dinikmati aja gitu.
Harusnya bisa seperti orang lain bisa sekolah main2 juga tapi malah
ngurusin anak kan yaudah kan mau gimana lagi udah terlanjur juga
jadi dijalani aja.
- IR : ya dijalani aja semoga bisa lebih baik dan anak bisa membantu
135 orang tua. Tapi berdampak ke anak gak?
- IE : engga, Cuma kadang kan ya orang tua kan ya mangkel tapi kadang
kan juga kasihan sama anaknya gitu
- IR : maksudnya itu kan anak dia juga, kalo liat anak itu kaya liat dia
juga gitu gak?
- 140 IE : ya kadangkan wajah2nya kan ya kadang mirip kadang gak jadi ya
sok gitu
- IR : suka berdiam diri apa ngalamun menangis?
- IE : ya suka nangis ya gimana ya mbak kadang suka gitu
- IR : ada penyesalan juga?
- 145 IE : iya gitu, kok ya jadi orang bodoh gitu sampe kaya gini
- IR : obatnya dari kegEahan itu apa?
- IE : yak an ntar tu nangis git uterus lama2 capek terus yaudah Cuma
gitu, tapi kadang ya suka sedih
- IR : apakah ada greget dah aku gamau inget lagi, mau bangkit gitu?
- 150 IE : iya saya yag udah yaudah, sekarang saya mau urusin anak besarin
anak biar sama kaya temennya anaknya suatu saat kalo saya udah
besar saya mau dia biasa sama temennya gitu.
- IR : kalo kerja anaknya belum ada yang jagain ya?
- IE : belom ada tapikan kalo udah sekolah kan bingung soalnya biayanya
155 kan banyak
- IR : masih tantangan kedepan yang harus diselesaikan
- IE : iya
- IR : ada kalo di desa gitu ya?
- IE : iya mbak harus kuat sama omongannya tetangga
- 160 IR : kalo misal gak denger ya gakpapa ya?
- IE : iya gakpapa, kalo misal ada yang menyampaikan gitu, padahal kita
itu ya gak kemana2 ato Cuma nginep gitu atau di tempat sodaraku
yang disaana itu kan kadang ngomong udah hamil duluan malah
klayapan tapi padahal tu gak kemana2 mbak aslinya. Ya Cuma
165 maen ketempat tetangga situ. Kalo yang dulu yaudah dah ngerti gak
bakal diulangi lagi tapi ya jadi jengkel jadinya kalo suka digituin
tu.
- IR : kalo adeknya suka digituin gak?
-

-
- 170 IE : engga tapi ya suka diolok2 sama paklek, orangnya yang tadi disebelahnya mbak itu. Malah keluarga sendiri, kalo orang lain kan ya gak mungkin to mbak bilang yang kaya gitu. Ya kan saya juga suka keingetan kan tadi dimana kan pikirannya kan jadi mblayang pdahal yaa engga kan ngurusin anak
- 175 IR : tapi ada tekanan di lingkungan?
IE : kalo skarang udah gaka ada tapi kalo dulu ini masih kecil kan ya biasa orang desa kan suka ikut campur, sampe kalo nyapa aja bisa gak disapa tapi kjalo skarang kan ya udah biasa.
IR : kalo curhat sama siapa?
- 180 IE : ya saya kalo curhat ya Cuma sama temen yang bisa dipercaya tapi kalo gak ada gak usah diceritain lah.
IR : kalo sama mbak gak cerita?
IE : engga suka cerita
IR : knapa?
- 185 IE : ya gitu, gak mau nambah2in beban jadi pusing nanti
IR : kalo curhat apa aja?
IE : curhat tentang kehidupan lah mbak biasa
IR : tapi keluarga mensupport kan?
IE : ya biasa kan mbak Namanya juga orang tua kan pasti. Bapak saya kan diswah kan mbak, gimana ya Namanya juga perekonimian kan kadang saya juga dimarahin gitu2.
- 190 IR : capek kesel membiayai juga ya?
IE : iya mbak ini aja kan belum sekolah
IR : ya gak perlu takut, in sha Allah dapet jodoh yang lebih baik yang bisa bertanggung jawab dan bisa menerima kelebihan dan kekurangan yang penting shalat berdo'a berusaha. Jadinya kan ada yang bisa melindungi kan?
- 195 IE : iya makanya itu saya itu juga bingung kok ya bisa mbobol itu kan tu ya saya langsung takut lahh
- 200 IR : terus besok mau melangkah kedepann gimana?
IE : ya sekarang kan kalo saya ini bisa disambi apa gitu jualan jadi bisa dibawa, kalo udah gede kalo bapak mau ngurusin ya dititipin bapak tapi kalo gak mau ya paling dititipin pakde yang disana tu. Nanti saya paling yak e jogja kan mbak kerja
- 205 IR : kerja di pabrik2 gitu ya?
IE : ya gaimana mbak pabrik2 kan minimal smp lulusannya kalo saya kan lulusan sd makanya mau kejar paket kok ya gak ada gitu lho.
IR : kalo di jogja ada kali ya?
IE : adanya sma, smp gak ada
- 210 IR : terus harusnya kan bisa bekerja ya?
IE : minimal kan punya lulusan gitu, tapi gak bisa
IR : brati ini ya Cuma jualan gitu?
IE : iya jualan gitu, Cuma ya kadang ada yang beli kadang gak gitu. Dulu kan pernah jualan popice aja gitu buat anak2 pertama itu ya lama2 juga rame. Terus skarang ya pengen jualan keliling gitu.
-

-
- IR : udah ada usaha apa baru mau usaha?
 IE : ini baru mau usaha besok kalo pulang tu. Mau usaha yang nanti keliling di desa gitu. Susah mbak skarang itu gak ada lulusannya gitu, ya bener saya ya bingung besok kalo kerja gimana, itu yang saya bingung.
- 220 IR : tapi kalo jualan kan harus modal dulu kan?
 IE : iya tapikan ya belum tentu. Kadang kan ya laris kadang ya gak tentu pokoknya ya Cuma gitu2 aja. Kalo kerja di kota kan bisa dapet jodoh juga kan. Ntar bisa pulang ketemu anak gitu. Ini skarang udah brani kaya ngaji gitu2, tap ikan ya skarang udah mulai brani berangkat sendiri sama temennya terus nanti saya jemput gitu.
- 225 IR : gak minderan kan?
 IE : engga
 IR : anaknya ini suka dibully gak?
 230 IE : engga kan daridulu udah tau dia, udah diceritain Cuma ya kalo ditanyain bapaknya gitu ya bingung
 IR : sapa yang gitu?
 IE : ya orang desa
 IR : yang pindah2 tu atas kemauan sendiri apa gimana?
 235 IE : ya sendiri
 IR : dampaknya masih gak disana?
 IE : ya saya ngomong aja
 IR : yang menjadi ancaman ya itu tadi?
 IE : iya
 240 IR : menurut ini mungkin bisa jadi begitu, orangnya nekatan ya?
 IE : iya
 IR : mungkin malah ya bisa dicari tau itu dapat info 4 bulan bebas gimana, itu disuruh si orangnya buat nakut2in apa gimana?
 IE : mungkin
 245 IR : kamu tau temen2nya diaa itu siapa?
 IE : tau, ya Cuma orang desa kok biasa Cuma satu dua yang aku kenal. Ya biasa kok mbak gak sampe kaya yang prenmman tu engga.
 IR : soalnya kan bisa jadi temen2nya kan jadi informan terus nanti dilaporkan kesana gitu
 250 IE : ya bisa jadi
 IR : desanya dimana?
 IE : daerah sana terus naik, keluar jalan aspal dulu terus lurus terus masuk ponjong atau mana gitu
 IR : kok bisa kenal dan mau sama cowo yang kaya gitu, tapi kalo ada apa2 dilaporin aja ya?
 255 IE : iya tapi nanti bisa salah lagi, kan masyarakat Sukanya gitu
 IR : kalo mau kerja ada bayangan gak mau kemana?
 IE : ya belum tau juga
-

VERBATIM WAWANCARA INFORMAN PARTISIPAN 1

(RL)

Biodata Partisipan	
Nama	: EA
Usia	: 45 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Hubungan dengan partisipan	: Tante
Hari/Tanggal wawancara	: 10 Januari 2021
Waktu wawancara	: 10.00 WIB
Kode Verbatim	: SOS1W1

Baris	Hasil wawancara
	IR : bagaimana keadaan RL setelah kejadian itu ibu?
	IE : setelah kejadian itu ya kalau secara mentalnya itu ya minder, trus yang tadinya suka main jadi agak berkurang.
	IR : biasanya sama temennya berkurang ya?
5	IE : ya begitu, terus kadang mungkin seperti stress atau tertekan, kadang dilampiaskan juga sambil menyanyi campur sari atau pemuja dewa. Saya yang mengingatkan terus menasehati juga. Lalu dia utuk seperti jiwanya itu emosian kadang nurut kadang nggak. Suka berontak dia, ya saya cuma begini aja “kamu itu udah kayak gitu, jadi kalau bisa nggak usah ikut yang kayak gitu-gitu lagi, kan kamu kemarin udah dikenal orang jelekmu gimana, jadi ya jangan nambah-nambah jelek citramu”. Saya kan begitu ya, terus disitu kayaknya putus asa tapi putus asanya tu kayak gini “dah biarin aja pada lihat aku jelek mending sekalian aku jelek-jelekin aja”. Kalau begitu saya gimana ya, ini anak kan jadi kelihatan kehilangan semangat sama percaya diri, ya kalau buat saya gimana-gimana juga di situ juga jadi gantinya anak jadi tetap saya anggep anak sendiri. terus saya juga selalu memantau termasuk sama gurunya juga sama temen SMA juga. Saya juga telfon sama guru BK nya juga menanyakan keadaan gimana RU di sekolah kondisinya keadaannya. Lha sama gurunya itu karena sayangnya soalnya anak itu pinter ya, kalau apa-apa juga juara satu, nah gurunya itu kadang juga mengantar pulang daripada nanti jadi pikiran sama kekhawatiran sama mbahnya waktunya pulang kok belum pulang jadi diantarkan. Gurunya itu orang Semanu, terus kadang temannya nanti mengerjakan bhs. Inggris atau ngerjain apa gitu kan soalnya kalau temennya nggak bia mengerjakan itu nanti dia dapet hadiah kalau membantu, nanti gurunya ya telfonan sama saya lagi.
10	
15	
20	
25	
30	IR : kalau nikahnya itu sudah lama belum? IE : Kalau nikahnya itu baru November tanggal 2.

IR : berarti belum lama ya. Kalau sebelumnya aktivitas di sini gimana ya?

35 IE : jadi dia itu, ketika ada kejadian itu kan ibunya menikah lagi, nah ibunya menikah lagi itu ikut bapak barunya yang di Betara. Lha itu mbak RU jadi posisinya bingung karena di sini malu sama tetangganya terus kadang balik ikut ibunya ke Betara. Kalau di

40 Betara posisinya di pegunungan, kalau mau sekolah kan jauh nanti harus minta tolong jemput temannya lha kan sebenarnya posisinya ada di sini. Setelah ada di sini yaitu tadi suka diantarkan gurunya dan tadinya kalau ada di sini saya bilang ya janji tapi ya sambil menggertak gitu “kamu di sini boleh tapi dengan satu syarat harus

45 nurut peraturan yang ada di sini, kalau di sini peraturannya nggak boleh main sampai malam terus seenaknya sendiri sama jangan putus sekolah, yang paling utama itu harus sholat nanti kalau kamu sholat kan kamu dulu suka ikut jathilan biar yang kayak gitu itu hilang semua”. Setelah itu jawabnya ya bu gitu. Terus habis itu dia

50 nurut di sini saya juga nggak melarang kalo pacarana dulu saya kan juga pernah muda, tapi ya kalau misalnya pacaran pacarmu itu ya dibawa ke sini jangan sampai kamu yang keluar nyari pacarmu. Nah pas itu ya bagus kan jadi kepantau ya. Tapi ya saya kurang tahu bahasanya kayak pintar nutupin ya soalnya saya nggak mesti di

55 rumah ntar kadang-kadang ya nyari tadi mbak RU kemana ya tadi katanya pamit belajar kelompok, nanti misalnya pamit ke sekolah ada supporter bola voli. Terus habis itu setelah ditunggu kok nggak pulan-pulang, ya mungkin kayak kerasa ya kalau itu mau hamil kepikiran gitu, padahal ya saya itu menanyakan tiap bulan masih haid atau nggak terus dijawabnya masih gitu. Setiap bulan itu saya menanyakan terus ternyata pembalutnya itu Cuma ditaruh di kamar

60 mandi. Waktu itu kan baru sura, nah di sana itu kan pada bakar-bakar terus dia pamit mau balik rumah ke Betara katanya mau suranan. Yaudah sana, kalau udah selesai bakar-bakar ya langsung pulang kalau mau nerusin sekolah ya ke sini lagi. Nah itu sampai sebulan, ini anak kok nggak pukang sampi sebulan, terus dia ke sini

65 ambil baju. Gurunya kan telfon waktu itu dia ngerjakan apa gitu dapet hadiah uang serratus ribu, waduh saya kan langsung tanya aja mbak RU kemana ya dan saya disuruh nemuin adiknya buat ambil baju terus katanya mau ke tempat ibunya dulu soalnya ibunya waktu itu perutnya sakit sama pusing juga dia mau nungguin ibunya

70 dulu, nah itu sebulan. Terus akhirnya ketahuan sama budhenya, budhenya itu pulang dari Jakarta main kesana, terus tiba-tiba bapaknya yang asli itu kesini minta maaf kalau RU itu sudah bikin repot, saya sama mbahnya jadi malu, soalnya udah isi karena nggak pulang Kalangan karena takut. Ya saya juga minta maaf sama bapaknya karena kurang bisa mengasuh anaknya. Jadi ya gimana

75 caranya masih di bawah umur akhirnya ya sidang gimana caranya nanti jangan sampai lahir sebelum menikah posisinya juga ngejar

-
- 80 karena sudah 6 bulan. Akhirnya ya bener pas Oktober akhir menikah dan sekarang Desember sudah hpl akhirnya tanggal 3 kemarin sudah lahiran. Alhamdulillah nggak sesaar tapi normal. Ya saya semoga ini sudah jadi pilihanmu disuruh gendong tas buat sekolah harusnya tapi malah milih gendong anak. Ya mau gimana lagi saya udah ngasih tahu, menasehati, mengarahkan, cuma ya kata Bu Nur itu memang dasarnya kalau mbak RU itu nggak ada yang mau didengerin lagi.
- 85 IR : kalau hubungan sama orangtuanya gimana ya mbak RU?
IE : Kalau sama ibunya nggak klop, misalnya dikasih tahu itu ngeyel jadi cek cok terus.
IR : Tapi masih suka ikut ibunya kan?
- 90 IE : Ya masih suka ikut, tapi kadang anaknya juga misalnya pamitnya mau kesini ternyata main kadang juga pamitnya mau ke Betara tapi main juga.
IR : Kalau sama bapaknya yang asli?
IE : kalau sama bapaknya yang asli ya tetap lebih dekat sama ibunya, soalnya kan jarang ketemu dan kadang ketemu sama ibu tirinya jadi jarang ketemu. Tapi kalau sekarang ya sudah dekat.
- 95 IR : kalau sama bapak tirinya?
IE : biasa aja nggak dekat soalnya anaknya kan nggak setuju kalau ibunya menikah lagi.
- 100 IR : kalau sama teman-teman sebayanya gimana di sini?
IE : ya ada 1 2 yang nggak cocok. Cuma kebanyakan itu ya cocok soalnya kan dia pinter jadi bisa ngajarin teman-temannya.
IR : masih mau main ya berarti?
IE : ya masih.
- 105 IR : nggak ngerasa minder?
IE : ya nggak asalkan mainnya nggak jauh, ya msialnya kayak main sama si A itu yaudah di rumahnya si A pada belajar kelompok aja. Lah kemarin ini aja pas lahiran temannya ada yang nanyain minta tolong diajari buat ujian. Sebenarnya ya sayang sekali.
- 110 IR : kalau waktu kejadiannya itu ibu tahu nggak ya, pas jadi kasusnya itu?
IE : kalau pas kasusnya itu saya baru di Madiun. Terus setelah itu kebetulan waktu saya ke Ponjong saya ya tanya-tanya sebenarnya RU itu ada apa to kok didatangi polisi. Terus ya saya tanya sama yang piket itu pas masih disana, ya saya kebetulannya diminta KTPnya Cuma saya nggak bawa jadi ngasihnya Cuma KIS jadi intinya mbak RU ada kasus.
- 115 IR : tapi mbak RU ada dampaknya nggak setelah kejadian itu?
IE : ya jadi gampang marah terus ya gampang tersinggung juga, terus malah dilampiaskan los gitu, jadinya ya kasihan.
- 120 IR : kira-kira mbak RU berusaha untuk mengontrol dirinya nggak?
IE : ya itu tetap bapak yang asli termasuk budhe-budhe yang Jakarta sama keluarga yang disini sama-sama menyemangati.
-

-
- 125 IR : itu dari keluarga ya tetap memberi semangat dan motivasi biar mbak RU tidak putus asa dan melanjutkan kehidupan sehari-hari ya?
- IE : iya begitu, takutnya itu nanti kalau putus asa terus malu gitu kan udah kondisinya seperti it uterus juga ditambah lagi hamil gitu. Habis itu dia ditawarkan sekarang kamu masih mau nerusin
- 130 sekolahmu cari ijazah sma atau tetap smp aja. Kalau bisa pinginnya nerusin dengan keadaan yang udah begini ditanya bener nggak takut jawabannya nggak takut. Kalau begitu kan saya tenang ya.
- IR : semangat anaknya besa rya?
- IE : iya.
- 135 IR : tapi kira-kira masih teringat nggak tentang kejadian itu atau yang sudah berlalu ya sudah?
- IE : ya mungkin masih tetap masalahnya kan dulu kenalnya itu waktu jathilan jadi misalnya kalau dengerin music yang berbau jathil bisa jadi teringat.
- 140 IR : mbak RU masih sholat?
- IE : Masih.
- IR : berarti masih ada usaha memperbaiki diri dan berusaha mengontrol emosi dirinya?
- IE : ya masih, setelah kejadian itu disini alhamdulillah sudah sholat dan tepat waktu. Habis itu ya Latihan masak, jadi bangun tidur sholat terus Latihan masak. Kalau itu sudah bisa saya sudah tenang, kalau kemarin-kemarin itu dia nggak mau makannya sekarang alhamdulillah. Terus semua itu kan harapannya ya yang berlalu
- 150 biarlah berlalu biar nggak sakit lagi makannya ditutupi soalnya pelampiasannya itu ya emosi lagi akhirnya ya kumat lagi. Semuanya kan juga menyesalkan sebenarnya, apalagi anaknya pintar sering dapet ini itu, kalau sekarang sudah begini yak amu sendiri yang menjalani ibaratnya seperti nasi sudah menjadi bubur ya biar enak dimakan dikasih kecap dan bawang goreng, ya semua sudah terjadi mau gimana lagi.
- 155 IR : masih sering menyendiri nggak, suka melamun, atau tetap ceria?
- IE : ya tetap ceria, kemarin-kemarin ya tetap.
- IR : masih berusaha untuk bangkit kan bu?
- IE : iya. Kadang sekarang itu saya menasehati, ya sudah itu kan pilihanmu kan kemarin disuruh gendong tas malah nggak nurut akhirnya gendong anak. Dirawat anaknya kamu kan masih nebus dosa, sekarang kamu sudah punya keluarga dirawat anaknya berbakti sama suami nurut juga itu nanti dosamu yang kemarin bisa ditebus pakai itu. Ya anaknya jadi nangis sedih.
- 160 IR : setelah itu pernah merasakan marah mengamuk gitu nggak?
- IE : kalau itu misalnya kalau kepancing, misalnya ada yang nyindir kalau sekolah ya sekolah nggak kelayapan, dia marah kepancing emosinya. Harusnya habis itu kalau omongannya halus kan nggak tersinggung.
-

-
- 170 IR : kalau sudah marah-marah biasanya gimana?
 IE : ya ngamuk-ngamuk banting barang-barang kadang nangis teriak-teriak.
 IR : tereus nanti tenang sendiri?
 IE : iya terus nanti tenang sendiri
- 175 IR : kalau rasa penyesalan dari dirinya sendiri ada?
 IE : ya kalau itu ada, kadang waktu sholat ya minta pengampunan juga, ya Namanya minta ampun kan gimana usahanya bisa diampuni.
 IR : tapi keluarga selalu mendukung ya supaya tetap semangat?
 IE : iya kalau itu pasti, ya sayang sebenarnya Namanya juga anak pintaar.
- 180 IR : caranya dia biar nggak emosi gimana?
 IE : yaitu dia sholat sama berdoa yang penting omongan tentang kejadian itu nggak disinggung.
 IR : caranya ngajak ngomong dia yang halus ya?
- 185 IE : iya harus halus ngomongnya.
 IR : semakin hari semakin baik to sekarang?
 IE : ya sekarang sudah lebih baik ya istilahnya kayak membimbing anak.
 IR : berarti ya sama kayak yang diibaratkan tadi, walaupun sudah menjadi bubur masih bisa dikasih kecap biar lebih baik ya?
- 190 IE : ya kalau saya istilahnya kalau sudah terjadi mau gimana lagi, bapaknya kalau kecewa ya kecewa.
 IR : nanti disemangati terus kan juga masih bisa dibantu sama bu Nur kalau mau sekolah lagi kan?
- 195 IE : kalau bu Nur kan misalnya dia tidak mau melanjutkan sekolah tapi mau ngejar paket nanti bisa sama bu Nur, kejar paket kan nggak setiap hari soalnya juga masih bisa ngurusin anaknya. Tapi kurang tahu juga sama gurunya kan disuruh nerusin lagi tapi semester kedua atau semester akhir gitu.
- 200 IR : berarti masih bisa lanjut sekolah ya kalau anaknya mau?
 IE : bisa dan mau anaknya, kemarin sama gurunya itu mas Fajar sma mbak RU bisa lanjut dengan satu syarat tidak boleh posting foto yang nikah, takutnya dari teman-temannya ada yang protes.
 IR : tapi walaupun sudah menikah masih punya hak untuk sekolah lagi?
- 205 IE : kan sekarang kalau mau ngeluarin siswa itu nggak bisa sembarangan. Kurang tahu juga itu mau nerusin yang sma ini atau yang kejar paket itu masih belum tahu mau pilih yang mana. Pokoknya kalau bu Nur itu sudah menyarankan nanti kalau sudah nggak mau nerusin sekolah bisa ke tempat bu Nur buat kejar paket, tapi dia masih mau ngelanjutin sma.
- 210 IR : tidak jadi hambatan yang berlarut ya walaupun sudah luka tapi masih ada harapan yang rut ya walaupun sudah luka tapi masih ada harapan yang cerah. Sekarang sudah nikah tinggalnya dimana?
 IE : Sama suaminya.
- 215 IR : Dimana?
-

-
- 220 IE : Di Sawahan, terus saya ya bilang “kamu besok kalau KB jangan yang suntik, mau sekolah nanti sayang badanmu jadi gendut, KB nya ayudi aja”. Takut kan soalnya kalau gendut nggak apa-apa, soalnya besok kan kalau sekolah nggak ada cewenya di kelas semua cowo. Jadinya ya semoga nggak ada pengaruh dan tetap bisa lanjutin, saya ya besok gimana caramu aja sekolahnya udah semester terakhir “udah nggak pkl Cuma tinggal yang ujian aja sekolahnya jadi ya nerusin sma aja”. Terus dia juga nggak malu, kan nggak ada teman cewe sekelas malah sekelas sama Fajar.
- 225 IR : bagus itu semangatnya besar.
IE : sebenarnya kemarin itu kan pelajarannya online, jadi mbak RU sama ibunya kemarin salah. Kan aturannya harusnya konsultasi dulu sama guru BK dan wali tapi di situ mungkin salah atau gimana malah langsung ke kepala sekolah. Akhirnya nggak lewat jalur prosedur, jadinya disuruh ngulangi harusnya bisa lanjut. Itu datanya yang tahun sekarang sudah di off terus harus besok mengulang.
- 230 IR : kaya tinggal kelas ya?
IE : Iya kayak gitu. Mungkin ibunya sudah panik jadi malah ke kepala sekolah. Wali kelas sama BK jadinya telfon saya soalnya ibunya mbak RU salah prosedur, harusnya ini walaupun kondisi hamil ataupun melahirkan masih bisa mengikuti ujian kan sekarang modelnya online jadi gak perlu mengulang.
- 235 IR : kan gak perlu di sekolah kan?
IE : iya tapi udah terlanjur sudah di off sama sekolah, datanya juga sudah hilang besok-besok bisa mengulang kalau mau lanjut,
IE : Nggak ada itu diambil sama dia.
IR : itu yang bersangkutan waktu kejadian tinggalnya dimana?
IE : kalau itu di daerah pegunungan di sana.
IR : kalau itu kejadian diculik yang pertama bukan?
- 245 IE : iya itu yang di daerah Sunggingan sana.
IR : berarti sini malah belum tahu ya?
IE : iya nggak tahu, kan posisinya itu ada huru hara atau apa gitu terus ya bingung kan makannya saya beranikan diri buat ke Ponjong sana. Terus saya tanya sebenarnya itu ada apa, kan mbak RU waktu itu kan nggak ngomong sama saya dan mbahnya mungkin karena takut apa gimana ya gitu. Urusan sama polisi kan kasihan nggak ngasih kabar saya sama mbahnya. Saya ya terus bismillah semoga dapat jalan karena mbak RL kena kasus itu.
- 250 IR : berarti ibu datangi sendiri ke kantor polisi?
255 IE : iya buat buktikan sama tanya tapi ya diam-diam, mau tahu ini sebenarnya ada apa.
IR : itu yang ngelaporin siapa?
IE : ya ibu kandungnya yang disinikan mbahnya. Terus ibu kandungnya kan ada disana, kalau saya kan budhenya.
- 260 IR : berarti ibu kandungnya tu adiknya ibu ya?
-

-
- 265 IE : iya, tapi yang laporan itu nggak ngomong sama saya dan mbahnya. Mungkin ini nanti jadi pikiran gitu maksudnya, Cuma kan aslinya malah nggak benar kayak gitu. Sebenarnya kan kalau ada apa-apa kan bisa diomongin, tapi tiba-tiba udah ada di polis ikan sini jadi kaget. Makannya saya ditunjukin bapaknya itu bagus, saya dimintai KTP saya pakai KIS. Kalau mau menjenguk anaknya saya juga diajak bapaknya. Ini posisinya sudah ditahan dan anaknya lagi tidur cowonya yang jadi tersangka.
- 270 IR : berarti ini kejadiannya sebelum tersangka dipenjara, tapi simbah sama budhe Tahunya apa pas sudah dipenjara?
- 275 IE : ya pas sudah di penjara baru tahu. Sebenarnya kan saya nanyakan kok RU tiba-tiba ada di polisi, dan terus di penjara. Lha si RU itu punya pacar lagi yang jadi suaminya. Ya istilahnya yang tersangka itu di penjara terus RU lanjut sekolah lagi, ya RU itu pacaran sama anak itu. Kalau sama anak yang sekarang itu malah tiap hari main kesini karena teman sekolah. Kalau yang dulu itu malah nggak tau, istilahnya sembunyi-sembunyi pacarannya soalnya gimana caranya mau berbuat jelek jangan sampai ketahuan. Kalau yang sekarang orang tua tahu.
- 280 IR : berarti sempat sekolah setelah kejadian yang pertama?
- IE : ya masih sekolah terus, itu kan tadinya yang sama tersangka masih ranking 2 terus anjlok jadi ranking 3. Habis kejadian itu selesai jadi ranking 1 terus.
- 285 IR : pas kejadian itu kelas berapa?
- IE : kelas 2.
- IR : sekarang kelas berapa?
- IE : kelas 3.
- IR : berarti belum lulus?
- 290 IE : ya belum, ini mau ngelanjutin habis PKL.
- IR : jadi ini malah kayak nggak dilanjutkan kayak tinggal kelas ya?
- IE : Kalau aturannya ibu lapor ke sekolah, kan sekolahnya Cuma di rumah seharusnya bisa tetap lanjut. Tapi ibunya itu terlanjur lapor sama sekolah jadinya itu malah di tidak naik kelaskan jadi tetap kelas 3 pas posisi hamil. Posisi ada kasus itu kelas 2.
- 295 IR : SMA mana itu?
- IE : SMA Pembangunan Serimpi.
- IR : Tapi nggak dikekluarkan kan?
- IE : Nggak gurunya nggak berani, guru BP masih melindungi kalau ibunya itu nggak tiba-tiba lapor.
- 300 IR : sekarang itu kalau anak nggak bandel banget itu masih dilindungi, tapi kalau ini kan jadi korban walaupun suka sama suka. Tapi kalau dulu itu langsung dikeluarkan.
- 305 IE : iya kalau dulu, sekarang nggak. Mungkin ya itu karena anaknya semangat juga pintar ya istilahnya ada alasan lah buat dipertahankan kecuali kalau bocahnya itu nggak pintar, bandel ya
-

-
- udah dikeluarkan sekalian. Kan anaknya pintar jadi malah disayang sama guru-guru.
- 310 IR : berarti ini 2 kejadian dengan 2 orang yang berbeda, tapi yang kedua ini nikah ya?
- IE : iya.
- IR : terima ya, maksudnya nggak diperkarakan?
- IE : iya, ada kejadian itu sebelumnya anaknya sudah saya omongi.
- 315 IR : kalau kasus pertama itu siapa yang melaporkannya?
- IE : ibunya, itu penculikan. Pas posisi sekolah itu diemput tapi pihak sekolah nggak tahu.
- IR : tapi pulang lagi nggak?
- IE : nggak, itu jadi dicari polisi. Malam itu baru ketemu anaknya, dia tidak bertanggungjawab.
- 320 IR : ditinggal ya berarti?
- IE : iya ditinggal sembarang tempat. Itu ditinggal di daerah Poroliman terus RL itu posisinya takut pulang lagi ke sini. Terus main ke tempat bapak kandungnya di Wiladuk. Posisi bapaknya ya nanyakan gimana kondisinya. Terus ibunya ya nyusul kesana.
- 325 IR : tapi sudah tahu kalau posisi anaknya disana?
- IE : tadinya belum. Ya dari jalar itu, terus ditanyai, ditelfon anaknya ada di Munggur yang cowo itu terus didatengin sama ditanyain. Habis itu jawabannya ditinggal di Poroliman sama temannya cewe Namanya Rina habis itu ya disurur, Rina didatengi tadi pamitnya ma uke tempat bapaknya di Wiladuk. Berarti itu kan ya nggak benar to, bawa anak orang tapi nggak dipulangkan, padahal itu posisinya udah nggak sekolah.
- 330 IR : usianya sudah di atas 18?
- 335 IE : ya sudah 18, sudah dewasa. Lah sekolah kan selisihnya sudah 3 tahun, yang itu nggak Cuma sekali dua kali. Katanya dulu pernah kerja di Jakarta terus pulang kesini karena dulu pernah dihamili orang.
- IR : mbak RL berarti mau diajak pergi ya?
- 340 IE : Yam au, soalnya kan sebelumnya dari teman jathil. Tapi anaknya itu misalnya kalau saya paham kalau lagi jathil itu saya ngawasi aja. Yang tadinya saya nggak lihat jadi lihat. Saya ikutin juga tapi ya tidak ngikuti. Tapi ya Namanya dibawa sama anak ya begitu. Posisinya ya jathil disana, tapi kalau posisi hamil itu ya gimana kalau mau dioenjarakan kan nggak anu to.
- 345 IR : tapi yang ini nggak hamil to?
- IE : nggak kalo sama yang itu, kadang istilahnya perkaranya itu belum kebablasan soalnya RL posisinya masih saya awasi.
- IR : berarti kasusnya itu bukan kekerasan tapi penculikan ya?
- 350 IE : iya, soalnya di bawah umur kan pasti itu karena diiming-imingi atau diancam.
- IR : maksudnya kan kalau itu diancam nggak mau lagi, tapi karena dia udah berkali-kali gitu terus ya jadinya gitu?
-

355 IE : malah gini, . yang jelas itu anaknya berbuat tapi tidak mau bertanggungjawab terus ngancam kalau lapor ibunya mau dibunuh. Nah itu posisinya si RL misalnya diantar malam nah itu nggak sampai di ketok depan rumah tapi dianter di pinggir jalan. Kata ibunya itu kalau kamu orang yang tanggung jawab boleh bawa anakku tapi ya dipulangi. Yang ngaasih tahu itu ya salah, kalau

360 Namanya bawa anak itu intinya ya tanggung jawab, terus kalau pulang ya dipamitin ke orangtuanya.

IR : ngajak ayo kesana, nanti pulanginya dianter lagi tapi nggak sampai rumah ya?

IE : iya, kayak gitu.

VERBATIM WAWANCARA INFORMAN PARTISIPAN 2

(LN)

Biodata Partisipan	
Nama	: ST
Usia	: 42 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Hubungan dengan partisipan	: Ibu Kandung
Hari/Tanggal wawancara	: 12 Januari 2021
Waktu wawancara	: 10.30 WIB
Kode Verbatim	: SOS2W1

Baris	Hasil wawancara
	IR : ini dengan ibu siapa?
	IE : suryati
	IR : selaku ibu dari dek LN?
	IE : iya
5	IR : itu berarti kejadiannya sudah lama ya?
	IE : iya sudah lama dulu waktu klas 6 sd
	IR : sekarang kelas 10, sekitar 4 taun yang lalu. Boleh diceritakan awal kejadian seperti apa?
10	IE : awalnya disekolahan katanya gurunya itu kadang suka mau cium mau itu gitu.
	IR : ibaratnya kaya tangannya suka pegang2 gitu ya?
	IE : iya
	IR : ini ya brati dia sudah masuk nafsu ya?
	IE : iya
15	IR : brapa korban ya?
	IE : kalo gak salah 6 apa 7 gitu, dah lama lupa
	IR : selama ini udah lama ya, terus skarang dek LN setelah kejadian ini seperti apa?
20	IE : ya kadang2 tuy bengong, mungkin teringat masa lalu tapi kadang kalo ada temen ya ceria tapi jarang dia tu bergaul kesana kesini gitu kalo gak penting ya gak keluar.
	IR : sesudah kejadian dek LN sudah bersemangat kan?
	IE : iya, kerena kami juga berhati2 seumpama kami kesel sama anak itu kalo mau marah ditahan supaya tidak menyinggung perasaan anak gitu
25	IR : brati ya darin kluarga juga menjaga perasaan anak?
	IE : iya
	IR : kejadiannya itu bersama2 dengan yang lain atau gimana?
30	IE : tadinya kan saya pulang dari lading tu jam 4 sore, terus si anak nangis terus bilang kalo udah digini2in sama guru saya sama katanya gak Cuma saya aja ada temennya gitu. Terus sore mau

-
- maghrib saya langsung ke tempat temennya terus saya bilang ke ortunya kalo anak kita diginin bu bagaimana kita mestinya. Terus saya dikasih tau solusinya mending ini dilaporin ke yang berwajib gitu.
- 35 IR : langsung ya brati tanpa lapor ke pihak sekolah dulu?
IE : engga, soalnya udah brapa kali disitu kejadian juga udah 2x apa 3x kali gitu yang dulu tu dipenjara. Istilahnya sodomi gitu
IR : itu orang yang sama apa beda?
- 40 IE : bukan beda, itu dulu tu kalo jaman sekarang istilahnya TU
IR : ohh jadi karyawan bukan guru?
IE : iya
IR : jadi orang yang berbeda tapi di sekolahan yang sama?
IE : iya
- 45 IR : langsung dipenjara?
IE : iya
IR : terus yang ini kasusnya langsung diangkat ke yang pihak berwajib?
IE : iya, karena saya harus berani kan menanggung malu menanggung resiko apapun itu saya harus tanggung
- 50 IR : waktu pas kejadian langsung diangkat atau anak udah memendam beberapa kali?
IE : udah lama
IR : baru dia brani ya?
IE : iya, karena waktu itu kan ada bekasnya diginikan diremes apa gimana gitu
- 55 IR : sudah lumayan besar ya, brati ada bekasnya ya?
IE : iya
IR : setelah anak sudah melalui proses itu, si anak bagaimana?
IE : ya diem nangis terus bengong juga. Mau makan juga susah mau ikut temen2nya juga malu. Kita aja yang berkabung ini sama masyarakat ya pasang muka tebal aja.
- 60 IR : ya memang korban ya, jadi gak tau gimana sbenernya kejadiannya tapi masyarakat kan suka mikirnya beda. Dek LN setelah itu langsung mengalami traumatis ya?
IE : iya
IR : gak brani keluar rumah ya?
IE : jarang kalo gak penting2 banget atau ke sekolah gitu
IR : brati Cuma ke sekolah aja ya?
IE : iya
- 70 IR : terus itu kan brati klas 6 trus ke smp lingkungan baru, itu gimana?
IE : di aitu bergaulnya gak disini. Kan sekolahnya di ponjong jadi bergaulnya di ponjong kan temen2nya gak tau jadi lebih bebas gitu
IR : dia sudah mulai melupakan ya?
IE : iya dikit2 melupakan
- 75 IR : skarang klas 10 itu 1 sma ya?
IE : iya
IR : itu menyesuaikan lingkungan yang baru lagi itu gimana?
-

-
- IE : tapi kalo yang sekarang in ikan sekolahnya kan di rumah jadi ya bergaulnya pake hp gitu
- 80 IR : karena pandemic sekolah kan daring, sama skali gak ke sekolah?
IE : kadang kalo disuruh laporan ngumpulin tugas atau ambil buku gitu baru ke sekolah. Atau kaya hari rabu kemarin kan semester baru dia ambil buku ke sekolah. Paling sejam 2 jam aja gitu
- IR : terus kalo di rumah skarang bagaimana?
- 85 IE : di rumah ya mungkin karna temennya gak banyak dan Cuma satu 2 aja jadi ya sama temennya itu, tapi tetep jarang2 kluar gitu. Tapi kalo pas ada orang meninggal atau apa gitu dia baru mau keluar gitu.
- IR : dilingkungan rumah masih terbawa dengan kasus masa lalu apa gak?
- 90 IE : ya mungkin masih tapi udah lupa
IR : sikap ortu dalam menanggapi kasusnya dek LN skarang bagaimana?
- IE : kalo say aini suka mbatasi, bilangny ma uke sekolah mau ngerjain tugas gitu, jam segini kalo bisa harus sudah pulang. Tapi saya juga mantau pakai hp juga ada temennya kan bener gak disini gitu.
- 95 IR : tetep memantau dan konfirmasi ya?
IE : iya
IR : selama ini dek LN tetep menurut apa yang diberikan dari ortu seperti peraturan?
- 100 IE : iya masih nurut
IR : kegiatannya di rumah apa aja sekeluarga?
IE : kalo saya tani bapak juga
IR : dek LN sering membantu atau gimana?
- 105 IE : kalo adek di rumah aja
IR : nek niki pribadine dek leny setelah kasus itu apakah emosionalnya itu berbeda atau nggak bu? Cubi diceritakan.
IE : ya suka marah kadang, kalau ini suka nadanya tinggi gitu.
IR : terus? Mungkin membantah atau apa yang dibilang orang tua itu
- 110 IE : iya, kadang iya.
IR : kadang iya, berarti emosinya itu mulai labil?
IE : iya, labil
IR : dalam lingkup anak sih emang emosi nggak terkontrol ya bu?
- 115 IE : iya, mungkin katanya kalau pas smp itu katanya ini emosinya kan tinggi nanti kalau udah sma katanya udah rendah gitu kan udah mengerti.
IR : ibaratanya kalau smp itu kan menumbuhkan karakter anak, benar atau nggakny di lingkungan itu membawa kebenaran, kebaikan ataukah nggak sebaliknya kayak gitu
- 120 IE : iya.
IR : nah langkahnya ibu niki nangani dek leny yang mungkin dikatakan ibu sebagai sering emosi ataukah nadanya tinggi ataukah
-

125	bagaimana itu langkahnya ibu sebagai orang tua itu bagaimana bu ?
130	<p>IE : ya harus sabar karena pada waktu itu juga dapat pengarahan juga dari kan mbaknya udah yang dulu itu saya sering diundang apa ada rapat, apa itu kan dikasih tahu kalau smp itu anaknya emosinya tinggi jadi saya udah ngerti dua-duanya gitu lho jadi pengalaman yang kemarin kok ini anak saya yang kedua ini oh berarti benar seperti ini gitu.</p> <p>IR : maksudnya masih terbawa dengan masa lalu kejadian itu ataukah tidak bu? Maksudnya menyambung antara emosi yang dilakukan si anak ini tu masih ada serempetannya kejadian masa lalu ataukah nggak?</p>
135	<p>IE : nggak.</p> <p>IR : karena masa lalu ataukah mungkin karena puber aja sih bu?</p> <p>IE : mungkin karena puber.</p> <p>IR : karena puber aja?</p>
140	<p>IE : iya.</p> <p>IR : jadi emosinya itu lebih ke karena puber bukan karena traumatis masa lalu gitu ya?</p> <p>IE : iya.</p> <p>IR : terus harapan orang tua terhadap anak gimana bu?</p>
145	<p>IE : lebih maju, lebih mandiri, terus lebih rajin, juga membantu orang tua, beribadah juga harus rajin gitu.</p> <p>IR : penanaman ibadah itu yang dapat mencegah segala hal kejahatan yang bakal terjadi dengan kita nggih bu?</p> <p>IE : iya.</p>
150	<p>IR : terus ini napa jenenge si adik niki kan wau emosi sampun, terus langkahe sebagai orang tua nggih ngoten niku wau, harapane ngoten niku, terus tindakannya bagaimana bu? Tindakan yang sudah dilakukan sebagai orang tua untuk mengatasi anak itu supaya tidak melakukan hal-hal yang buruk, yang nggak baik, ataukah mungkin yang terjadi di masa lalu juga itu kan membuat orang tua merasa waspada terus kalau bahasa jawanya ya ketar-ketir ngoten niku nggih bu, terus niku pripun langkah-langkah yang sekarang dilakukan?</p>
155	<p>IE : nggih. Kalau saya ini yang utama ini setiap sholat 5 waktu itu berdoa, selalu mendoakan anak supaya yang terbaik untuk anak-anak saya itu yang utama. Yang kedua saya ya sering batesin anak kalau misalnya pergi kemana-kemana itu harus tahu jam, harus tahu waktu gitu.</p>
160	<p>IR : terus berarti kudu pamit juga nggih?</p>
165	<p>IE : iya harus pamit.</p> <p>IR : iya harus apa-apa orang tua harus tahu nggih?</p> <p>IE : iya, makannya kalau kemana-mana sebelum dia pergi saya belum pergi, harus tahu.</p> <p>IR : nenggo riyen nggih?</p>

-
- 170 IE : nggih, kalau bisa pulang itu saya harus sudah di rumah gitu.
IR : dadi misale dijanjeni jam berapa pulang itu ibu langsung udah pulang?
IE : iya, tapi kalau lewat batas waktu itu dia kasih tahu WA.
IR : oh, ngoten
- 175 IE : saya kesini mak, gitu.
IR : mampir dulu gitu ya?
IE : saya garap tugas belum pulang. Ojo diarep-arep katanya.
IR : terus pernahkah adik kalau ibaratnya melampaui batas yang ditentukan orang tua peraturan-peraturan dan lain-lain itu sikapnya ibu sebagai orang tua itu bagaimana bu?
- 180 IE : saya ini kadang kalau pulang malem karena kesananya itu bulak ya, ladang ladang ya dijemput apa gitu.
IR : gitu aja maksudnya nggak dimarahin atau bagaimana misalkan melampaui gitu bu?
- 185 IE : kalau dimarahin itu pas kita santai begini baru dikasih tahu gitu dikasih pengertian.
IR : berarti nggak memakai emosi karena yang sudah lalu itu mungkin bisa melukai hati anak gitu ya bu?
IE : iya.
- 190 IR : nggih pun sementara niku mawon.
IR : kula rencang sekolah, nek kula pun lulus. Niki kan nembe garap dadine kula kancanilah bu mesakake. Nek niki dampak negatif e wonten mboten nggih bu? Kurang lebih dampak yang dirasakan si anak pada waktu kejadian?
- 195 IE : ya itu, lingkungan itu nggak ini nggak begitu apa ya namanya nggak begitu mendukung.
IR : jadi tetep ada kesenjangan nggih bu antara tetangga-tetangga. Jadi kesenjangan sosial antara si anak dan tetangga itu kayak menjaga jarak?
- 200 IE : iya, karena takut.
IR : lebih ke kitanya atau si tetangganya yang membawa itu bu?
IE : tetangganya. Kalau saya si orangnya cuek aja, berani saya harus saya hadapin apapun yang terjadi saya hadapin. Waktu itu disini kan banyak polisi banyak tamu dari Jogja dari itu kan.
- 205 IR : kaget
IE : iya, orang-orang kan orang-orang gimana gitu tapi saya juga cuek orang namanya ya emang kita takut sih ya namanya orang kita.
IR : kenapa kok polisi
IE : namanya orang desa kok didatengin polisi kan jelek gitu.
- 210 IR : iya.
IE : tapi kalau saya nggak.
IR : karena kita sebagai yang benar gitu ya bu?
IE : iya, karena saya benar.
IR : jadi kalau misalkan kalau kita melangkah ke yang benar nggak usah takut bu. Maksudnya kan adik kan sebagai korban bukan tersangka.
-

-
- 220 Itu emang kita harus apa ya namanya meneguhkan pendiriannya kita tetap kita yang benar kok jadi kalian itu apa ya kalian itu salah gitu. Maksudnya kan tetap aja to bu namanya tetangga pasti kan berpikirannya kan negatif tapi selagi kita benar lha aku ki korban ngopo kok malah koe ki do nganu aku ibarate ngoten niku ngono to bu?
- IE : iya.
IR : jadi itu masih sampai sekarang masih seperti itu atau nggak?
IE : kalau sekarang sih ada, cuma beberapa orang gitu.
- 225 IR : beberapa orang aja?
IE : iya, masih bisa dihitung. Kalau yang waktu itu banyak, kadang alah seperti itu aja sampai ke atas apa nggak kasian sama-sama kita mencari sesuap nasi kan ibaratnya.
IR : Oh kayak gitu? Maksudnya komentarnya itu seperti itu?
- 230 IE : iya.
IR : bukan ke anak atau gimana gitu?
IE : Nggak, kita juga orang cuma digituin katanya tapi kan kita nggak terima namanya sebagai seorang ibu sebagai orang tua kan kita nggak terima.
- 235 IR : ya, namanya itu kan sudah pelecehan ya bu. Jadi ibaratnya harga diri ya diinjak-injak ngoten niku nggih kasarane?
IE : iya.
IR : jadi nek ibarate jenengan niku mboten ngrasakake sing kula rasakake. Dadine nek jenengan ngoten niku ngomong kan karena jenengan mboten ngerasakake. Nek kula ibarate dados orangtuane nggih lara ati nek anake dingoten niku nggih?
- 240 IE : Nggih, kadang kula balik nggih ngoten niku cubo nek sampeyan dadi aku gitu.
IR : berarti dampak negatifnya itu sudah nggak terasa cuma satu dua orang aja yang masih membawa mengulik-ngulik masa lalu itu dari sekarang tetap ada masih ada?
IE : kalau sekarang sih nggak ada tapi waktu kemarin-kemarin baru berapa tahun itu masih ada.
- 245 IR : mungkin smp atau apa itu, pas smp atau?
250 IE : pas smp masih ada.
IR : kejadian dua tiga tahun setelah kasus?
IE : iya.
IR : ngoten niku. Berarti sing jenengan lakukan setelah tetangga itu bilang kayak gitu solusinya gimana bu? Menghadapi masalahnya itu?
- 255 IE : kalau saya sih tenang aja gitu.
IR : tenang, cuek, biarin?
IE : iya, karena saya juga tanggung jawab sama anak gitu, gak terima
IR : yang penting jangan sampai harga dirinya diinjak-injak ibaratnya
- 260 gitu kan semakin lama semakin berlarut-larut malah semakin kita nggak pernah tahu apa yang akan terjadi ke depan kalau
-

265 seandainya kita nggak lebih baik nggak sekarang nglaporin daripada besok harus akibatnya lebih fatal lagi daripada ini kan nggak tahu to bu. Jadi langkahnya ibu sebagai orang tua itu menyikapi dampak dari kasus ini tu lebih ke cuek gitu aja ya bu?

IE : iya.

IR : ya udah, terima kasih.

VERBATIM WAWANCARA INFORMAN PARTISIPAN 3

(SA)

Biodata Partisipan	
Nama	: YI
Usia	: 28 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Hubungan dengan partisipan	: Kakak Kandung
Hari/Tanggal wawancara	: 14 Januari 2021
Waktu wawancara	: 14.00 WIB
Kode Verbatim	: SOS3W1

Baris	Hasil wawancara
	IR : bisa diceritakan perihal awal kasusnya gimana?
5	IE : awal kasusnya itu kan adek sama ibuk tapi sekarang udah almarhum, dulu pas masih hidup bapak saya kan kerja di Jakarta ibuk saya di rumah tap ikan sudah sakit-sakitan sama adek saya sekolah masih smp. Terus kan saya kan sering ke semarang ikut suami saya kuliah itu jadi ya jarang di rumah kadang2 Cuma kalo sabtu minggu pulang jadi gak mantau. Tapi waktu itu kan adek saya pacaran sama ini, sama yang pelakunya ini tapi waktu itu kan ibuk saya juga gak setuju kan yo masih sekolah suruh belajar dulu apa gimana gitu.
10	IR : yang laki-lakinya klas brapa? IE : kayanya yak las 2 apa klas 3 smp. Habis itu kan dia brani sama saya wa saya gini2, lha saya kaget kan waktu itu kok tau nomer wa saya dan wa begini kejadiannya mau klas 3 kayanya. Jadi yang cowonya itu bilang mbak ngopo to aku ki raoleh karo adekmu gitu
15	IR : brati yang tersangka itu menghubungi mbak gitu? IE : iya. Terus aku bialngnya ya baik-baik, bukannya gak mau tapi ya kan adek saya itu masih sekolah mbok ya biarkan sekolah dulu. Kan ya masih sekolah tugasnya kan ya belajar dan masih smp juga bukannya gak setuju. Tapi dia brani mbak sama saya sampe ngejar2 Cuma ya saya diamkan saja. Abis itu kan saya pulang ya saya sama ibuk nasehatin adek saya, kan masih sekolah to gini gitu, tapi adek saya kan orangnya pendiem jadi ya manut2 aja gitu.
20	IR : brati ibaratnya kaya tersangkanya itu mau bikin apa aja sama adek ini manut2 aja? IE : kayanya iya, soalnya adek saya kan polos jarang di lingkungan, terkenalnya kan jarang main2 gitu. Kalo yang laen kan sering main, kalo dia kan jarang2. Waktu itu brapa bulan ya di aitu wa saya lagi, terus bilang kapok kan skarang adekmu hamil gitu. Ya kaget kan saya waktu itu pas diperjalanan. Saya pulang terus tanya adek saya, waktu kan gak kelihatan kan, dia gak ngaku kalo hamil dan kekeh
25	
30	

-
- 35 makanya saya ya percaya, tapi kan tersangka ngomong gitu tadi. Terus adek saya bilang itu Cuma bohong, mungkin adek saya kan takut ya bilang kemungkinan udah waktu itu. Saya ya gak curiga adek saya gitu dan masih smp juga jadi pikiran saya ya gak sampe segitunya. Terus waktu itu saya pulang, ya gimana ya saya kok gak berfikir waktu itu liat adek saya itu pucet tapi perutkan belum gede ya mbak.
- 40 IR : brapa bulan itu?
IE : krang tau waktu itu, terus saya tanya kok pucet gitu kan, katanya gak knapa2 tapi kok saya ituy gak berfikir kalo sampe hamil gitu lho. Lha waktu itukan aku pulang lagi pokoknya sabtu minggu itu kan libur. Terus saya tanya yang sebelah itu dikasih tau adek sayaitu hamil, katanya gini gini. Terus saya tanya lagi dan masih ditekan dan masih gak ngaku terus perutnya saya buka kan lha saya kaget terus ibuk saya terus teriak sampe gak bisa nangis.
- 45 IR : teriak knapa?
IE : yak arna baru tau juga orang luar udah tau tapi keluarga gatau, ya sin ikan gak berfikir sampai seperti itu mikirnya in ikan gak pernah keluarkan. Terus kalo minggu keluar izinnya juga mau ada kelompok belajar ternyata ya seperti itu kemungkinan. Waktu itu ya saya udah tau terus sampe syok juga saya buktikan ke bidan sama suamiku ternyata udah hamil 7 bulan mbak
- 50 IR : padahal kalo 7 bulan kan udah gede, gak kliatan?
IE : iya di aini kan emang dasarnya badannya gede jadi gak kliatan, pakaiannya juga gede2 jadi ya gak berfikir kaya gimana ya kaya masih tertutupi waktu itu gitu lho. Habis itu tak tanyain kan tetep nangis terus, saya udah diem mungkin belum mau ngomong. habis itu dateng ke rumah tak tanyain yang hamilin ini bukan gitu, dia bilang iya ya yang itu tadi. Habis itu lakinya itu ke rumah ditanyain sama bapak saya sama suami saya kalo bener kamu hamili ngakunya iya. Orangnya emang agak tinggi sama gak sopan gitu. Kalo itu ya orang tuamu suruh sini waktu itu. Abis itu dia dateng ngajak mbahnya tapi adek saya waktu itu masih belum mau ngomong, masih belum bisa ngomong ditanyain juga belum mau.
- 60 Nah selang brapa waktu mau dinikahin ortu sama saya kan udag gitu yam au dinikahin git uterus adek saya nangis katanya gamau nikah. Terus ditanya knapa gamau gitu kan udah hamil, dia bilangnya suka sering diancem buat diajak gituan.
- 65 IR : diancemnya gimana?
IE : katanya kalo gak mau bakal didukunin, mau dibikin ini gitu katanya. Pokoknya ngancem gitu. Pokonya habis itu kan cowonya pulang ke rumah, itu masih wa sela masih ada buktinya waktu itu sms nya dia masih ngancem2, pokoknya mau dibikin apa brani lah gitu. Kalo kondisinya gitu kita mau nikahkan ya gak mungkin kan, takutnya nanti nek nikah jangan2 Cuma jadi seperti ini, lagi pacarana aja udah diginin. Katanya waktu hamil tu lho mbak naik
-

-
- 80 motor ngebut gitu ngomongnya kasar juga terus dia kan tau kelemahan adek saya gak bakal lari kemana2 jadi yasudah kaya dianggep luluh gitu. Mungkin istilahnya ya kdrt pacarana ya brani kaya lari2 gitu kata adek saya dan masih ngancam juga waktu itu.
- IR : pas dikasuskan itu apa laporannya terus siapa yang lapor?
- 85 IE : ya saya waktu itu, kan bapak gak di rumah, terus pak polisinya kan kjalor ortu saya gak bisa. Terus adek saya gimana nanti kalo dilaporin kira2 gimana2 gak, terus adek saya gapapa soalnya nanti kalo nikah Cuma dibegini pas pacarana aja digini2in mbak gitu.
- IR : ibaratnya keluarga semakin gak terima ya?
- 90 IE : iya. Terus say aini juga kemauan adek saya dan gak nyesel juga kalo gini. Jadi yaudah kan, Cuma pro kontra masyarakat kan seperti itu. Kita maunya dinikahin sama orang kaya gitu tapi nanti masa depannya gimana kan gatau, memang sih yang jadi korban kan sekarang anak. Sama masyarakat ya biasa ya mbak ada yang seneng ada yang gak.
- IR : kesenjangan sosial itu pasti ada dampaknya
- 95 IE : iya mbak, gak mau nikah gini gitu. Padahal kan gak tau sebenarnya apa yang terjadi.
- IR : apa yang sesungguhnya terjadi sama yang didengar sama orang itu kan beda
- 100 IE : iya dan sampe sekarang pun kita masih tetep ini juga kan masyarakat itu belum ini kan jadi gimana, ntar banyak nanti kalo keluar dendam takut gitu
- IR : kalo takut gitu pasti ada. Terus bagaimana hubungan adeknya dengan keluarga skarang?
- 105 IE : engga sih biasa saja masih sama. Ya saya juga udah bilang kalo dapet cerita dari keluarga. Udah belajar juga dari pengalaman yang dulu. Dulu kan bohong dan akhirnya orang lain yang tau tap ikan yang mau nerima tetep keluarga to mbak gak mungkin orang lain.
- IR : pas tau kejadian itu korban brati sama keluarga langsung lapor atau masih banyak pertimbangan?
- 110 IE : masih banyak pertimbangan, sama RT sama dukuh sama masyarakat yang dituakan sesepuh, terus waktu itu malah dari pihak sana dateng ke rumah sama keluarganya sama dukuh sama RT nya sana minta dicabut, nanti kita minta apa aja mau dikasih asal mau cabut tuntutan.
- 115 IR : tapikan kita gatau kedepannya itu apakah omongannya itu bisa dipegang apa gak kan?
- IE : iya. Terus itu kan juga jadi merusak masa depan kan pada akhirnya kan jadi seperti ini. Harusnya bisa sekolah cuman sekarang jadi ngurus anak jadi begini.
- 120 IR : itu pas smp ya?
- IE : ujian tinggal 3 bulan
- IR : tetep terus ikut ujian?
-

-
- 125 IE : jadi itu kan katanya mau diini sama dinas sosial kan, kemarin juga dapet bantuan juga tapi Cuma 3 bulan dapet sembako. Lha in ikan si bilqis kan kemaren mau lahiran sesar kan pake bpjs kan mbak tapi si bocah inikan bpjs nya bayar tapi gatau skarang katanya dari dinas sosial katanya kemarin mau mengusahakan gratis tapi sampe sekarang belum ada sampe sekarang tapi kok dinas sosial sudah
- 130 melepas ya.
- IR : mungkin karena kasusnya sudah terlalu lama sih mbak, sudah dianggap dewasa dan bisa bekerja sendiri. terus dalam sehari-hari pasca kejadian itu mbak sela ini pendapatati perubahan-perubahan secara emosional atau psikologis?
- 135 IE : ya gak sih mbak, malah setelah lahiran dan anaknya mulai udah besar ya lingkungan yang jelas. Jadi lingkungannya kaya Sebagian menyalahkan tapi gak semua tapi menyalahkan knapa gini2 skarang kamu ngurusin anak gini2. Tapi kan ya belum tentu nikah sama dia terjamin juga karena orang kan gatau.
- 140 IR : karena gak tau aja watak aslinya, yang jelas orang2 itu kan mikir ngapa gak dinikahin aja sekarang malah gini. Terus abis kejadian itu maksudnya korban selama mbak puji tau itu jadi berubah gak sikapnya pada waktu sebelum dan sesudah kejadian?
- IE : saya kasih tau lah mbak sekarang harus berhati2 sama laki2. Dia banyak belum kenal laki2 sihh ya jadi sama orang2 dia masih belum
- 145 ini.
- IR : ibaratnya dia mungkin karena terancam tadi jadi dia mikir2 gitu ya?
- IE : iya gitu.
- IR : tapi kalo dari sisi psikologisnya, maksudnya itu apakah setelah
- 150 kejadian kekerasan itu dia jadi menyendiri, emosional intinya sikapnya bagaimana setelah kasus itu?
- IE : ohh engga papa. Mungkin jadi sindrom apa gitu kalo habis lahiran, karna hormonnya Cuma skarang udah biasa. Tapi sekarang kadang2 kalo denger ada orang brapa bulan lagi keluar terus dia dendam sama kamu ya nanti terkekang ketakutan.
- 155 IR : jadi dia itu takut karena ancaman si tersangka itu, bukan karena trauma masa lalu?
- IE : engga udah engga, Cuma takut sama tersangkanya ini
- IR : brati karena ada ancaman baru lagi yang lebih ditakutkan daripada
- 160 kasus yang dulu ya?
- IE : iya. Kemarin kan hubungan keluarga kan waktu itu kan jadi dia kuat pas kejadian sampe dipenjara.
- IR : itu kira-kira brapa lama dek sela menerima bahwa kejadian ini kaya gitu?
- 165 IE : engga sihh, mungkin dia juga udah ngrasa kalo takdirnya seperti ini
- IR : dia sudah menerima ya?
- IE : iya sudah. Cuma yaitu tadi kalo denger dari orang ada ancaman gitu. Kalo skarang dah menerima
-

-
- 170 IR : Langkah apa saja yang dilakukan untuk mengontrol diri setelah kejadian, mebiasakan dirinya itu gimana?
 IE : sekarang udah biasa udah ngurus anak. Kalo yang dulu2 ya mau keluar ya masih takut karna lingkungan, masih malu gitu. Tapi kalo sekarang 5 tahun kan udah gak ini lagi. Cuma paling ya tetangga
- 175 itu ada yang bilang nanti kalo kluar ada dendam itu aja.
 IR : tapia da yang membahas kasus jaman dulu gitu gak?
 IE : ya kadang ada, ya masih ada masyarakat itu masih ada yang begitu.
 IR : brati selama kasus itu selesai terus dampaknya yang terjadi di dek sela terhadap keluarga memberikan dampak negative gak di
- 180 psikologinya dia?
 IE : engga sih, di aitu kalo dipengaruhi lingkungan aja. Kadang2 pikirannya suka mbalik gitu, ya biasa kan lingkungan ada yang ngaco dia kan jadi berfikir kan Namanya orang pasti yak napa saya begini.
- 185 IR : jadi jatuhnya karna orang lain terus dia jadi mikirin knapa begini gitu?
 IE : iya
 IR : kalo ada perubahan secara emosional terhadap keluarga itu ada gak?
- 190 IE : gak ada
 IR : brati di aitu lebih ke belajar dari masa lalu harus memperbaiki gitu ya?
 IE : iya
 IR : apa Tindakan atau Langkah yang dapat menyelesaikan masalah yang dulu sampai sekarang?
- 195 IE : ya dikuatkan, rezeki itu besok juga ada gitu. Soalnya kita rangkul kebutuhan masih kita penuh dan di rumah aja. Rejeki juga saya kasih tau dia maksudnya ada aja orang yang masih baik ngasih gitu buat anaknya.
- 200 IR : support dari keluarga itu tetep ada ya mbak?
 IE : iya
 IR : brat ikan selama itu almarhum ibu itu masih ada ya mbak?
 IE : iya masih tapi sudah sakit keras.
 IR : terus itu gimana mbak?
- 205 IE : ya makin syok, past ikan soalnya dia kan kehilangan ibukan harusnya ada yang jagain anaknya jadi kan ngurus sendiri. ibaratnya ya sebatang kara kan sudah gak ada yang bantuin syok nya itu, saya juga gak ada.
 IR : jadi down nya itu lebih ke psikologis kehilangan seorang ibu aja ya
- 210 daripada kasusnya?
 IE : tidak terlalu dipikirkan Cuma tambah down nya itu tambah kehilangan orang tua kan gak ada yang bantuin ini. Soalnya udah mikir juga kalo nikah kan udah tau juga orangnya seperti apa begini2 dia kan udah tau.
- 215 IR : makin tambah parah atau makin sejahtera kehidupannya?
-

-
- IE : iyaa dia udah tau
 IR : waktu itu kan juga masih smp dan emosi juga masih labil ya mbak. kalo ditambah kejadian kehilangan ibu itu brapa lama?
- 220 IE : pokoknya kurang lebih 1 tahun setelah kejadian. Soalnya itu lahiran umur brapa bulkan git uterus ibu saya sudah gak ada.
 IR : brati sempet udah lahiran ya?
 IE : iya sudah
 IR : terus dia terpukulnya karena ibu dah gak ada, dia harus membersarkan anak seoraang diri. Terus akhirnya kok mbak bisa disini gimana mbak?
- 225 IE : yak an suami saya kan orang wonosari terus saya kan harus ikut suami saya kesini terus suami saya kan gak mau di ponjong. Terus adek saya kan skarang ya kadang sebulan disini kadang sebulan di kampung jadi senyamannya dia mau aja.
- 230 IR : it utas kemauannya dia sendiri?
 IE : iya kmauannya sendiri, kalo disuruh pindah gitu gamau mbak. Dipaksa gak mau tadinya ya tak suruh disini aja.
 IR : kalo semangatnya untuk menjalani kehidupan kedepan gimana?
 IE : ya dia masih semangat tapi ya dia masih ketakutan itu tadi.
- 235 IR : karena ancaman?
 IE : iya, kalo misal dia keluar nyari anaknya mau nyuri anaknya, yaitu yang dia takutkan. Soalnya dia ngomong kan ini anaknya mau diambil
 IR : brati dia sudah mengancam kalo dia bebas akan mengambil anak. Apakah jaminan kalo anak ikut ayah yang seperti itu kan ya. Kalo kemarin itu kasusnya yang dilaporin jaldi apa kasusnya?
- 240 IE : diancam apa ya diajak berhubungan gitu.
 IR : brati dilaporkannya masuknya atas dasar ancaman aja bukan pemerkosaan juga?
 245 IE : ya itu apa ya mbak kalo awalnya diancam buat diajak begitu.
 IR : kmaren waktu lapor gimana?
 IE : ya saya cuman menceritakan aja kalo adek saya diancam untuk diajak begitu
 IR : brati ancaman ya?
- 250 IE : ya
 IR : sebenarnya tu udah gak mau dipikirkan tapi karena keluarga udah tau dan keluarga gak terima karena ancaman2 itu ?
 IE : terus adek saya juga gak mau dinikahkan kalo gak diituin nanti malah makin menjadi2. Jadi kami mikirnya dia sadar gitu lho kalo seperti itu dia tambah saddar lagi gitu. Terus kan kita tadinya mikirnya gini mbak biar sama2 nerima, dia kan juga sudah merusak masa depannya, dia nanggung beberapa tahun dipenjara jadi ngurus anak seumur hidup gitu lho. Biar sama2 sadar.
- 255 IR : kalo hubungannya keluarga tersangka dengan keluarga sini bagaimana?
 260 IE : udah engga berhgubungan sama sekali.
-

-
- IR : menanyakan anaknya pun engga?
IE : engga. Tanya aja engga sampe sekarang sampe udah besar. Cuma pas awal2nya keluarganya mau suruh nyabut aja ke rumah meminta2.
265 IR : dia tu juga gak mau tau anaknya mau lahiran atau anaknya sudah sebesar apa?
IE : engga mau tau sama skali jadi udah lepas
IR : awalnya Cuma mau minta agar itu damai, jadi bukan karena si anak
270 baiknya gimana berdua tanggung jawa gitu gak ada?
IE : iya gak ada sama skali etiket kaya gitu dari sana.
IR : terima aksih mbak
-

Lampiran 6. Hasil Observasi

OBSERVASI PARTISIPAN 1

(RL)

Biodata Partisipan	
Nama	: RL
Usia	: 17 Tahun
Pendidikan	: SMK
Pekerjaan	: Pelajar
Hari/Tanggal observasi	: 9 – 10 Januari 2021
Waktu observasi	: 09.00 – 15.00 WIB

Observasi Hari 1
<p>Uraian:</p> <p>RL melakukan aktivitas sehari-hari dengan merawat anak dan juga mempersiapkan kebutuhan suami. Pada saat memasuki waktu shalat duhur, RL melaksanakan shalat sendirian di dalam kamar pada saat anaknya tidur. Pada saat shalat terlihat RL mengangkat tangannya seraya berdoa kepada Yang Maha Kuasa. RL tampak hanya menggerakkan bibir tanpa mengeluarkan suara. RL melaksanakan shala selama kurang lebih 15 menit dan melanjutkan aktivitas lainnya yaitu mempersiapkan meja makan dan menunggu suaminya pulang untuk makan siang.</p> <p>RL tidak banyak melakukan interaksi dengan peneliti. RL hanya focus dengan pekerjaan rumah tangganya. Pada pukul 13.00 WIB, anak RL menangis dan meminta makan dari ibunya. Tanpa disengaja, anak RL menumpahkan botol susu ke baju RL. Pada saat kejadian, RL tampak menutup bibirnya rapat dengan alis setengah terangkat. Terlihat RL bangkit untuk mengambil kain lap dan membersihkan susu yang tumpah di lantai. Di saat bersamaan suami RL pulang kerumah dan melihat kondisi rumah yang berantakan. Suami RL hanya membiarkan RL membersihkan lantai. RL kemudian mempersiapkan makan siang untuk suami dengan nada suara terdengar berat dan mata terlihat berkaca-kaca.</p>
Observasi Hari 2
<p>Uraian:</p> <p>RL tetap melaksanakan pekerjaannya sebagai istri. Namun di hari kedua, RL terlihat menyalakan laptop dan mulai membuka aplikasi zoom. RL terlihat sedang berdiskusi dengan teman perempuan yang seumurannya dengannya berjumlah empat orang. Di layar laptop terlihat adanya screen share yang dilakukan salah satu teman RL dan mulai mendiskusikan tentang sebuah tugas di</p>

sekolahnya. RL terlihat antusias dengan mendengarkan bahkan aktif menjawab pertanyaan temannya pada saat diskusi berlangsung.

OBSERVASI PARTISIPAN 2

(LN)

Biodata Partisipan	
Nama	: LN
Usia	: 15 Tahun
Pendidikan	: SMA
Pekerjaan	: Pelajar
Hari/Tanggal observasi	: 11 – 12 Januari 2021
Waktu observasi	: 09.00 – 15.00 WIB

Observasi Hari 1

Uraian:

LN mengikuti pembelajaran online dari sekolah dengan menggunakan laptop dan mengenakan seragam sekolah. Selama pembelajaran berlangsung, LN mendengarkan dengan seksama dan menjawab pertanyaan sesekali dari gurunya. Pada saat istirahat siang LN mengambil wudhu dan melaksanakan shalat duhur dan melanjutkan dengan dzikir sampai jam pelajaran dilanjutkan kembali.

Pada jam pelajaran selanjutnya, LN berkesempatan untuk melakukan presentasi kelompok pelajaran Sosiologi bersama dengan anggota kelompok yang lain. Pada saat presentasi, banyak dari teman sekelasnya yang mengajukan pertanyaan. Namun LN tidak banyak mengambil andil dalam menjawab pertanyaan dari teman sekelasnya. LN hanya menjawab pertanyaan dari teman sekelas yang berjenis kelamin perempuan.

Observasi Hari 2

Uraian:

LN melakukan aktivitas yang sama seperti hari pertama yaitu LN mengikuti sekolah daring. Selama mengikuti pelajaran, LN terlihat antusias dan duduk dengan tegap di atas kursi pada saat gurunya menjelaskan mata pelajaran. Setelah selesai, LN melanjutkan diskusi dengan teman sekelasnya karena tidak memahami tugas yang disampaikan oleh guru. LN mengajukan pertanyaan dengan teman perempuan.

OBSERVASI PARTISIPAN 3

(SA)

Biodata Partisipan	
Nama	: SA
Usia	: 18 Tahun
Pendidikan	: SMP (Terakhir)
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga
Hari/Tanggal observasi	: 13 – 14 Januari 2021
Waktu observasi	: 09.00 – 15.00 WIB

Observasi Hari 1

Uraian:

SA mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan merawat anaknya. Selama menyediakan kebutuhan anaknya, SA selalu bernyanyi dengan nada suara yang kecil dan mengajak anaknya untuk bernyanyi bersamanya. Pada saat anaknya tertidur siang, SA melanjutkan untuk mencuci piring dan menyapu seluruh bagian rumah. Pada saat siang hari SA menyiapkan makan siang untuk ayahnya. Selama satu hari, SA tidak pernah keluar rumah dan hanya sesekali berbincang dengan temannya melalui sambungan telpon.

Observasi Hari 2

Uraian:

SA menghubungi kakak perempuannya untuk menjaga anaknya selama kurang lebih dua jam kedepan. Namun kakaknya tidak mungkin untuk memenuhi permintaannya sehingga peneliti memberikan kesediaan untuk menjaga anak SA selama SA keluar rumah. SA menyampaikan bahwa dia ingin membeli perlengkapan anaknya dulu di pasar. Setelah kembali anak SA menangis mencari ibunya. SA kemudian menggendong anaknya dan bermain bersamanya hingga 10 menit hingga anaknya tertidur pulas. SA tampak memegang lembut bibir dan pipi anaknya yang tertidur pulas. SA kemudian menghela napas panjang dan berjalan kearah dapur rumahnya sambil mengusap area hidung.